



TEMPAT YANG LEBIH TINGGI

Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C
Sunter Danau Indah, Jakarta 14350 - Indonesia

<http://www.gys.or.id>

(c) 2012 Gereja Yesus Sejati

Seluruh kutipan Alkitab dalam buku ini menggunakan Alkitab Terjemahan Baru terbitan LAI 1974

Renungan-renungan dalam buku ini dikumpulkan dari terjemahan dan tulisan renungan yang telah dimuat di Situs Jemaat Gereja Yesus Sejati (<http://id.tjc.org>)



TEMPAT YANG LEBIH TINGGI

P R A K A T A

Membaca Alkitab adalah sesuatu yang harus dilakukan oleh orang yang mengaku percaya pada Tuhan Yesus. Dari Alkitab kita akan tahu lebih dalam lagi tentang kasih Tuhan kepada kita sehingga menambah iman kepercayaan. Dengan menerapkan apa yang kita baca, sikap, tingkah laku, dan ucapan kita makin hari akan makin bertambah baik sesuai dengan kehendak-Nya.

Karena kesibukan, kita sering tak punya waktu untuk membaca Alkitab dan merenungkan firman Tuhan setiap hari. Bila hal ini dibiarkan terus-menerus, iman kita akan semakin lemah, begitu pula ketajaman mata rohani kita untuk membedakan mana yang baik dan benar dengan mana yang buruk dan salah.

Banyak penulis di gereja kita yang menjaga kebiasaan baik ini. Mereka setia membaca Alkitab dan, yang lebih penting lagi, menuliskan hasil perenungan mereka secara singkat dan jelas, supaya banyak orang lain dapat memperoleh manfaat, didikan, dan pengajaran darinya. Sebagian dari hasil perenungan ini dipilah, disaring, dan dimuat di situs jemaat gereja kita. Namun tak semua orang bisa membuka dan membaca situs internet setiap hari.

Untuk mengatasi hal ini, renungan-renungan tersebut kami kumpulkan menjadi sebuah buku, supaya lebih banyak lagi orang yang bisa menikmati manisnya pengajaran firman Tuhan. Semoga bermanfaat bagi kita semua.

Editor

Menghargai persembahan tulisan yang mereka berikan kepada Tuhan kita Yesus Kristus, kami tidak mencantumkan nama-nama para penulis, karena hanya kepada-Nyalah Segala kemuliaan harus dipanjatkan. Amin.

DAFTAR ISI

BUKU KUMPULAN RENUNGAN
TEMPAT YANG LEBIH TINGGI

PERTUMBUHAN IMAN

- 4 IMAN YANG TIDAK MEMBEDA-BEDAKAN
- 5 KEHIDUPAN YANG LEBIH BERLIMPAH
- 6 GEMBALA DAN DOMBA-NYA
- 8 AKU INI
- 9 RENDAH HATI, BUKAN RENDAH DIRI
- 11 PENGEMIS YANG BANGUN DARI DUDUKNYA
- 12 WALAU KECIL NAMUN BERARTI
- 14 KIDUNG UNTUK TUHAN
- 15 BUKAN MAKANAN SISA
- 17 MENEGUR DAN DITEGUR
- 18 SELIDIKI, PERIKSA, BERPALING
- 20 PEDANG ROH KUDUS
- 21 MENUAI YANG KITA TABUR
- 23 ORANG MACAM APA?

KEHIDUPAN PELAYANAN

- 24 PRAJURIT YANG BAIK
- 25 SEBUAH HATI UNTUK TUHAN
- 27 SEGALA KEMULIAAN ADALAH MILIK ALLAH
- 28 SABAR DI TENGAH PENDERITAAN
- 30 BAHU MEMBAHU
- 31 JANGAN CABUT PEDANG ITU
- 33 MENGOBARKAN KARUNIA ALLAH
- 34 MEWAWANCARAI DAUD
- 36 MISI
- 37 MUSA MENGANGKAT HAKIM-HAKIM
- 39 NAIK SAMPAI KE BAWAH
- 40 MELAYANI TUHAN
- 42 SELAMA MASIH SIANG
- 43 MENYELIDIKI DIRI

PENGUASAAN DIRI

- 45 MENCEGAH DOSA
- 46 APAKAH YANG DIKEHENDAKI TUHAN DARIMU?
- 48 MENANGGALKAN KASUT DI HADAPAN ALLAH
- 49 BERLARI BERLAWANAN ARAH
- 51 KUDUSKAN DIRI
- 52 MEMISAHKAN TERANG DAN GELAP
- 53 JANGAN BERPALING
- 55 TUHAN MENGAWASI KITA
- 56 AKU TIDAK AKAN MENYELAMATKAN KAMU LAGI
- 58 KEINGINAN DAGING VERSUS KEINGINAN ROH
- 59 MENYERANG ADALAH PERTAHANAN TERBAIK
- 61 PRAJURIT YANG LAYAK BERPERANG
- 63 KUNCI MENUJU DAMAI
- 64 DI MANAKAH KITA BERDIRI?

PENGUJIAN IMAN DAN PENYERTAAN TUHAN

- 66 ABRAHAM MENGANGKAT PISAU
- 67 TAMPAK BIASA-BIASA SAJA
- 69 KERAGUAN DAN PEMULIHAN
- 70 ALLAH ADA DI PIHAK KITA
- 71 SEBAGIAN ADA PADAMU
- 73 CARILAH HAMBAMU INI
- 74 SAAT SENANG DAN SUSAH
- 76 TENANGLAH DAN BERSABARLAH
- 77 KASIH TERBESAR
- 79 KE GUNUNG BATU YANG TERLALU TINGGI BAGIKU
- 80 PENGUJIAN IMAN
- 82 PUNCAK IMAN
- 83 SAAT KAKIKU TERGELINCIR
- 84 SAAT AKU BAIK-BAIK SAJA

KEHIDUPAN DOA

- 86 SEPULUH YANG SEMPURNA
- 87 YA ABBA, YA BAPA
- 89 BAGAIMANA KAMU MENGHADAP ALLAH?
- 90 DIGOTONG EMPAT ORANG
- 92 IMAN DAN DOA
- 93 TANGAN YANG BERDOA
- 94 IA HENDAK MELEWATI MEREKA
- 96 KETIKA TUHAN DIAM SAJA
- 97 HIDUP DENGAN IMAN: DOA
- 99 DOA PERSEMBAHAN UKUPAN
- 100 MEMBACA DENGAN LEBIH SEKSAMA
- 102 MEMINTA DENGAN IMAN
- 104 MENCARI MAKANAN KAMI SETIAP HARI
- 105 MENGUCAP SYUKUR DALAM DOA
- 107 DOA-DOA HANA

KEKUATIRAN DUNIA

- 108 ANAK-ANAK YANG KONSUMTIF
- 109 KEKAYAAN DUNIAWI
- 111 IMAN YANG MENGALAHKAN DUNIA
- 112 DIDAPATI TERLALU RINGAN
- 114 HATI YANG DIKERASKAN MENJADI ROTI
- 115 DI MASA KESULITAN EKONOMI
- 117 JANGAN CINTAI DUNIA
- 118 BUKAN DARI ROTI SAJA
- 119 PERENCANAAN DAN KINERJA
- 120 AIR LAUT
- 122 LUPA AKAN TUHAN
- 124 KESALEHAN
- 125 KAIT DOSA
- 127 JANGAN BERTEDUH DI BAWAH NAUNGAN MESIR

PANDUAN KEHIDUPAN KRISTEN

- 128 BERKAT UNTUK ANAK BERBAKTI
- 129 MENDAPATKAN ARAH
- 131 PEKERJAAN ALLAH DIMULAI DARI RUMAH
- 132 IMAN YANG TAK MAJU DJATUHKAN
- 134 BERCERMIN DENGAN FIRMAN ALLAH
- 135 JANGAN BERSANDAR PADA PENGERTIAN SENDIRI
- 137 KURSI BELAKANG
- 138 MINUM AIR
- 140 NAK, SINI NAK
- 142 METERAI KASIH
- 143 DIINGAT SEBAGAI BERKAT
- 144 MEMBASMI DURI PENGHALANG PERTUMBUHAN
- 145 PERINTAH-PERINTAH TUHAN TIDAKLAH BERAT
- 147 ANUGERAH HARI INI
- 148 PIHAK SIAPAKAH ENKKAU?

IMAN YANG TIDAK MEMBEDA-BEDAKAN

“...janganlah iman itu kamu amalkan dengan memandang muka.”
Yakobus 2:1b

Orang mempunyai banyak cara untuk melihat orang lain. Sebagian menilai orang lain dengan harta yang mereka miliki. Banyak orang memperlakukan seseorang yang dilahirkan sebagai bangsawan dengan lebih hormat. Yang lain lebih senang mendekati mereka yang mempunyai banyak uang. Ini adalah norma dunia. Orang-orang melakukannya bahkan tanpa mereka sadari. Mereka memperlakukan orang lain di sekeliling mereka secara berbeda.

Di tiap gereja, terdapat banyak jemaat yang bervariasi. Ada yang kaya dan miskin, dan yang lain ada di tengah-tengah. Namun sebagai umat percaya dalam Tuhan, Yakobus mengingatkan kita, bahwa kita tidak boleh melakukan pembedaan. Sebagai orang percaya, kita harus mengetahui bahwa diskriminasi bertentangan dengan kepercayaan kita.

Tuhan Yesus adalah Tuhan atas kemuliaan. Ia mempunyai kuasa untuk meninggikan yang rendah, dan merendahkan mereka yang ada di tempat yang tinggi.

Allah yang kita sembah adalah Allah yang benar dan di dalam Dia tidak ada pembedaan (Ef. 6:9). Ia tidak memilih kita berdasarkan kepemilikan kita di bumi (Yak. 2:5). Ia bersikap sama seperti saat Ia memanggil bangsa Israel keluar dari Mesir. Kepada mereka, Ia mengingatkan: Allah tidak memilih mereka karena mereka lebih besar jumlahnya, atau karena lebih benar daripada orang lain (Ul. 7:7; 9:4-6), tetapi karena Ia mengasihi mereka.

Kasih Allah yang tidak diskriminatif adalah contoh sempurna bagi kita. Karena Allah tidak membeda-bedakan diri kita, kita tidak berhak untuk membeda-bedakan orang lain. Sebagai orang percaya, kita menerima pemerintahan dan penghakiman berdasarkan hukum Allah. Hukum-Nya, Yakobus katakan, adalah “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Yak. 2:8). Seperti Allah mengasihi kita, kita juga harus mengasihi yang lain. Biarlah hal ini menjadi prinsip dalam perilaku kita.

KEHIDUPAN YANG LEBIH BERLIMPAH

“Aku datang, supaya mereka mempunyai hidup, dan mempunyainya dalam segala kelimpahan.”

Yohanes 10:10

Kehidupan yang berlimpah adalah kehidupan baru yang Tuhan Yesus inginkan bagi kita. Kehidupan ini bukanlah kehidupan kita yang lama, tetapi adalah kehidupan rohani yang bersemangat, yang telah mengatasi kehidupan kemerosotan dalam dunia yang dahulu. Bila hidupmu tidak sepenuh seperti yang kamu harapkan, kamu harus berusaha untuk mencari kehidupan berkelimpahan yang Yesus janjikan.

Aku pernah mengamati kawanan domba - ada yang gemuk, ada yang kuat, dan yang lain tampak segar dan penuh aktivitas. Namun selalu saja ada domba yang tampak suram dan lesu. Aku juga mengamati bunga-bunga anggrek; sebagian pohon menghasilkan banyak buah yang segar dan manis, tetapi ada juga yang tidak berbuah sama sekali. Pohon-pohon yang tidak menghasilkan buah ini mengingatkan kita bahwa mereka menyalakan bidang tanah yang mereka tempati. Apakah pengajaran yang bisa

kita dapat dari pengamatan ini? Baik domba dan pohon-pohon buah, keduanya mempunyai sifat untuk menghasilkan aktivitas yang berharga, tetapi tidak semua mempunyai hidup yang berkelimpahan.

Sebagian orang Kristen hidup dengan seturut kepada Tuhan dalam segala sesuatu. Dalam doa, maupun dalam perkara-perkara kecil, yang pertama kali mereka pikirkan adalah kehendak Allah; mereka penuh dengan rasa syukur, damai dan sukacita dalam Kristus Yesus. Lalu ada orang-orang Kristen yang hidup dengan menempatkan dirinya sendiri sebagai pusatnya. Mereka berdoa atau melayani untuk memenuhi keinginan mereka sendiri; mereka seringkali mengeluhkan penderitaan mereka - tidak ada damai dalam hati mereka. Perbedaan kehidupan Kristen yang kentara ini ada di antara jemaat. Mengapa? Karena kehidupan yang mereka terima ada yang berkelimpahan, tetapi ada pula yang hanya menerima sedikit.

Izebel ingin membunuh Elia, dan Elia melarikan diri ke Bersheba, tempat ia jatuh di bawah sebuah pohon dan memohon kematian. Elia kelelahan, dan jatuh tertidur. Lalu seorang malaikat Tuhan datang sebanyak dua kali untuk membangunkannya dan menawari makan, berkata, “Bangunlah, makanlah! Sebab kalau tidak, perjalananmu nanti terlalu jauh bagimu.” Maka bangunlah ia, lalu makan dan minum, dan oleh kekuatan makanan itu ia berjalan empat puluh hari empat puluh malam lamanya sampai ke gunung Allah, yakni gunung Horeb. (1Raj. 19:1-8).

Seperti Elia, ada masa-masa iman kita lemah. Perjalanan yang harus kita tempuh, baik itu iman kerohanian dan dalam pelayanan, adalah perjalanan yang jauh dan kadangkala membuat hati kita tawar. Tetapi, seperti Elia, kita harus belajar makan dan minum hingga kenyang; dengan menerima firman Allah dan dipenuhi dengan Roh-Nya, sehingga kehidupan kita yang terdalam menjadi penuh semangat. Sebuah kehidupan yang berlimpah adalah kehidupan yang dapat menyelesaikan perjalanan yang Tuhan tetapkan bagi kita - untuk mencapai gunung Allah yang kudus. Mari kita makan dan minum hingga kenyang.

PERTUMBUHAN IMAN

GEMBALA DAN DOMBA-NYA

“TUHAN adalah gembalaku,
takkan kekurangan aku”
Mazmur 23:1

Hubungan antara seorang gembala dan dombanya adalah sebuah hubungan yang intim. Gembala mengenal domba-dombanya, dan memanggil mereka dengan nama

saat ia menuntun mereka keluar dari kandang. Begitu juga, domba mengenal gembala mereka, dan memperhatikan suaranya saat mengikutinya. Hanya dalam

hubungan kasih seperti ini, domba-domba dapat mengenali suara gembala mereka dan mengikutinya.

Domba mengikuti gembala mereka sedekat mungkin. Si gembala membaringkan mereka di padang rumput yang hijau, dan membawa mereka ke air yang tenang. Ia menyejukkan jiwa mereka dan mereka tidak kekurangan. Walaupun domba-domba itu berjalan melalui lembah yang kelam, mereka tidak takut, sebab ada gembala bersama mereka; gada dan tongkatnya menghibur mereka.

Bila ada seekor domba meninggalkan gembala dan berkelana jauh ke pegunungan, atau tersesat di hutan belantara, domba itu berada dalam bahaya dari binatang-binatang buas. Betapa perih hati si gembala ketika ia mendengar jeritan kesakitan dan kesedihan dombanya yang hilang! Gembala yang setia akan berteriak dengan gelisah, “Dombaku, di manakah engkau? Dombaku, kembalilah!”

Waktu Daud masih seorang remaja penggembala, ia membunuh beruang dan singa untuk menyelamatkan domba-dombanya dari bahaya. Sepanjang hidupnya, Daud mengalami penyelamatan Allah dari ujian dan bahaya yang begitu banyak silih berganti. Seperti ia menyelamatkan domba-

dombanya dari terkaman singa, Allah juga menyelamatkannya. Daud tahu bagaimana sepatutnya seorang gembala mengurus domba-dombanya, sebab ia telah mengalami dengan begitu jauh hubungan yang dekat antara Gembala-nya, dan dirinya.

Nilai dari seluruh harta benda di dunia ini tidak dapat dibandingkan dengan nilai sebuah kehidupan. Namun si Gembala sangat mengasihi domba-dombanya, sehingga dengan rela ia mengorbankan diri-Nya demi mereka. Adakah kasih yang lebih mulia, daripada kasih dari seorang yang mengorbankan hidupnya demi orang lain? Tuhan adalah Gembala atas segala umat pilihan-Nya. Ia adalah Gembala Daud; Ia adalah Gembalaku; dan Ia juga Gembalamu. Tuhan kita Yesus Kristus berjanji akan bersama-sama dengan kita hingga akhir, dan dengan kepastian ini, kita tidak akan kekurangan atau takut.

AKU INI

“Tetapi segera Yesus berkata kepada mereka: “Tenanglah! Aku ini, jangan takut!” Lalu Petrus berseru dan menjawab Dia: “Tuhan, apabila Engkau itu, suruhlah aku datang kepada-Mu berjalan di atas air.” Kata Yesus: “Datanglah!” Maka Petrus turun dari perahu dan berjalan di atas air mendapatkan Yesus”

Matius 14:27-29

Petrus meminta sebuah misi yang mustahil: “suruhlah aku datang kepada-Mu berjalan di atas air”. Apakah yang dia pikirkan? Apakah yang menyebabkan Petrus mempunyai keberanian untuk mencoba hal yang belum pernah terjadi sebelumnya? Ia tidak sedang mencari tantangan yang mendebarkan, ataupun mencoba membuat orang terkesan. Yang mendorong keberanian Petrus adalah kata-kata Yesus: “Aku ini”. Bila orang yang berjalan di atas air itu adalah Tuhan, tidak ada lagi alasan untuk takut; segalanya akan baik-baik saja. Bila bukan Yesus yang ada di sana, Petrus mungkin tidak akan pernah berpikir untuk berjalan di atas air menghampirinya. Tetapi itu adalah Yesus, dan itu sudah cukup untuk Petrus melakukan hal yang mustahil.

Ketika anak perempuan saya berumur dua tahun, ia melakukan hal yang tidak mungkin ia lakukan karena ia adalah anak yang penakut dan waspada. Saya menempatkan dirinya di anak tangga tertinggi,

dan saya berdiri di belakangnya, memintanya jatuh ke belakang, ke dalam rangkulanku. Awalnya ia ragu, dan beberapa kali menengok ke belakang untuk memastikan aku masih ada di belakangnya, lalu ia melakukannya. Setelah beberapa kali berhasil, ia menyukai permainan ini, dan sejak itu ia selalu memintaku melakukannya lagi.

Orang yang tidak ia kenal tidak akan dapat memintanya melakukan hal ini. Ia melakukannya karena rangkulannya seorang ayah – rangkulannya yang memimangnya hingga tidur, memegangnya saat bermain, memeluknya saat ia menangis – anak saya membiarkan tubuhnya yang mungil jatuh ke belakang dengan penuh keyakinan saya pasti akan menangkapnya agar tidak terjatuh.

Kita merasa takut bila kita tidak percaya. Kita tidak dapat percaya bila kita tidak mengenali orang yang kita percaya. Siapakah Allah di mata Anda? Seberapa kuatkah hubungan Anda dengan-

Nya? Ketika Ia berkata, “Aku ini”, apakah Anda merasa percaya diri bahwa Anda hanya dapat jatuh ke dalam rangkulan-Nya?

Berjalan bersama Allah dan mengalami-Nya sepanjang hari akan memperdalam rasa percaya kita kepada-Nya. Ketika Ia berkata, “Aku ini”, hati kita akan bergejolak karena sukacita. Bila kita telah mempelajari dengan mata kepala sendiri bahwa Ia tidak pernah gagal, kita tidak akan takut bila Ia

berkata, “datanglah!” Ketika kita menyanggupi panggilan-Nya dan melangkahkan kaki kita ke atas air laut yang bergelora, saat itu mujizat sedang terjadi.

Renungan:

Seberapa banyak dalam kehidupan Anda yang Anda percayakan kepada Allah, terutama ketika kehidupan Anda terasa semakin sulit?

PERTUMBUHAN IMAN

RENDAH HATI, BUKAN RENDAH DIRI

“Sebab Allah memberikan kepada kita bukan roh ketakutan, melainkan roh yang membangkitkan kekuatan, kasih dan ketertiban”
2 Timotius 1:7

Banyak saudara-saudari seiman di gereja yang menjunjung semangat kerendahan hati. Saya seringkali dapat melihat kerendahan hati yang tulus pada diri mereka. Petrus berkata bahwa kita harus merendahkan diri kita agar pada waktunya Allah akan mengangkat kita (1Ptr. 5:6). Tetapi bagaimana cara kita membedakan antara

kerendahan hati dengan rendah diri?

Kadang-kadang kita merasa tidak berharga dan merasa apa yang kita tahu tidaklah seberapa. Dalam pelajaran Alkitab dan Pemahaman Alkitab, beberapa orang merasa malu berbicara karena perasaan tidak layak di hadapan Allah dan di hadapan

teman-teman seiman. Mereka tidak ingin tampak sedang menonjolkan diri atau seperti orang pintar. Tetapi akibat dari keragu-raguan untuk membagikan pemikiran atau jawaban, kelas-kelas Alkitab menjadi kikuk dan kering.

Paulus mengajarkan kita bahwa apa yang kita katakan atau lakukan haruslah menjadi pengajaran bagi mereka yang mendengarnya (Ef. 4:29). Dengan pengajaran seperti itu, kita sebaiknya tidak merasa malu-malu dalam diskusi dan pelajaran Alkitab. Bagaimana kita dapat membagikan kasih dan karunia yang Allah berikan bila kita takut berbicara? “Karena itu nasihatilah seorang akan yang lain dan saling membangunlah kamu seperti yang memang kamu lakukan” (1Tes. 5:11).

Dalam pelajaran Alkitab dan Pemahaman Alkitab, jangan hanya menjadi peserta yang pasif. Lakukanlah persiapan dan berdoalah untuk mempunyai keberanian dan hikmat dari Allah sehingga melalui Anda, yang mendengar dapat memperoleh pengajaran ilahi Allah dan kasih-Nya. Allah tidak memberikan kita roh yang penakut, tetapi roh yang penuh kuasa, penuh kasih dan dapat mengandalkan diri.

Ini tidak hanya diamalkan dalam pelajaran Alkitab dan Pemahaman Alkitab saja. Kita juga harus menjalani semangat ini kepada teman-teman dan mereka yang mencari kebenaran. Jangan merasa malu karena Allah. Ia akan memberikan kita kekuatan untuk mengekspresikan diri kita sehingga kita dapat mengajar orang lain.

PENGEMIS YANG BANGUN DARI DUDUKNYA

Seorang wanita sedang mengendarai mobil ke kantornya ketika ia melihat dua orang pengemis duduk di trotoar pinggir jalan. Ia berhenti di dekat dua orang pengemis itu. Saat wanita itu membuka jendela, salah satu pengemis bangun dari duduknya dan menghampiri mobil. Satu lagi hanya duduk diam dan memandang wanita itu.

“Bapak mau roti?” tanya wanita itu, tersenyum dan menyodorkan sebungkus roti kepada pak pengemis. Warna muka pengemis itu menjadi cerah, “terima kasih, terima kasih, terima kasih!” gumamnya dengan gembira saat ia meraih roti itu, “Tuhan memberkati,” kata wanita itu sembari ia menutup jendela mobil dan pergi.

Wanita itu sebenarnya hendak menawarkan roti kepada kedua orang pengemis itu, tanpa bermaksud membeda-bedakan. Begitu juga, kasih dan berkat Allah diberikan kepada kita tanpa diskriminasi atau sentimen apa-apa, karena kasih-Nya adalah untuk semua orang. Tetapi satu pengemis

menerima roti, satu lagi tidak. Apakah yang berbeda?

Satu pengemis bangun dari duduknya.

Ketika Elisa melarikan diri dari Izebel, ia kelelahan dan menjatuhkan diri di sebuah pohon. Seorang malaikat membawakannya makanan, menyuruhnya:

“bangunlah, makanlah!” (1Raj.

19:5). Ketika Yunus ada di

sebuah kapal dalam badai yang hebat, si kapten menyuruhnya,

“bangunlah, berserulah kepada

Allahmu, barangkali Allah itu akan mengindahkan kita, sehingga kita tidak binasa” (Yun. 1:6).

Saat Yesus menyembuhkan orang

lumpuh, Ia berkata, “Kepadamu

Kukatakan, bangunlah, angkatlah

tempat tidurmu dan pulanglah ke

rumahmu!” (Mrk. 2:11). Ketika

tiga orang murid-Nya tertidur di

taman Getsemani, Yesus menegur

mereka, “bangunlah dan berdoalah,

supaya kamu jangan jatuh ke dalam

pencobaan.” (Luk. 22:46). Paulus

memotivasi kerumunan orang

saat ia bersaksi di Yerusalem,

“bangunlah, berilah dirimu dibaptis

dan dosa-dosamu disucikan sambil

berseru kepada nama Tuhan!” (Kis. 22:16).

Kita harus bangun. Kita harus menunjukkan keinginan untuk belajar dari Allah dan menunjukkan hasrat kita untuk menerima berkat-berkat-Nya, dengan bertindak.

Tindakan-tindakan ini dapat berupa perbaikan-perbaikan kecil dalam kehidupan sehari-hari, atau perubahan yang berarti dalam gaya hidup kita. Kita dapat bangun dan berdoa dengan hati yang tulus. Kita dapat bangun untuk ikut persekutuan dengan saudara-saudari seiman, dalam pertemuan-pertemuan ibadah, seperti hari

Sabat, Kebaktian Kebangunan Rohani, Kursus Alkitab Dasar atau Kursus Alkitab Lanjutan. Kita dapat bangun dan menjawab kesempatan untuk berbagi, bersaksi, mengajar, menyanyi, menasihati, menghibur.

Bagaimana Anda akan bangun hari ini?

Renungan:

Apakah hal yang membuat Anda malas membangunkan rohani Anda?

Apakah hal yang dapat Anda lakukan untuk menolong teman Anda bangun dari tidur rohaninya?

PERTUMBUHAN IMAN

WALAU KECIL NAMUN BERARTI

“Barangsiapa setia dalam perkara-perkara kecil, ia setia juga dalam perkara-perkara besar. Dan barangsiapa tidak benar dalam perkara-perkara kecil, ia tidak benar juga dalam perkara-perkara besar”
Lukas 16:10

Ada sebuah lagu dalam Kidung Rohani yang diawali dengan sebuah metafora yang indah: “Tetes air berkumpul, / menjadi sungai. / Pasir laut bertimbun, / menjadi bukit.”

Pada semua cita-cita kita,

segala yang besar dimulai dari hal yang kecil. Penulis novel menulis bukunya kalimat per kalimat. Malah ia memulainya dari hal yang lebih kecil, ketika ia masih belajar subyek, kata kerja, dan predikat di sekolah bahasa. Arsitek

membangun bangunannya yang rumit bata demi bata. Tetapi ia memulainya dengan hal yang lebih kecil, dengan goresan-goresan pensil di sehelai kertas.

Begitu juga tokoh-tokoh Alkitab, mereka memulainya dari permulaan yang bersahaja. Daud mempunyai keberanian untuk menghadapi Goliat karena sebelumnya ia sudah menghadapi beruang dan singa (1Sam. 17:34-37). Tetapi juga karena ia telah menghadapi Goliat, maka ia dapat menghadapi beban yang lebih berat saat menghadapi Saul. Allah adalah tumpuan kepercayaannya. Musa dapat memimpin jutaan orang Israel karena ia telah menghabiskan waktu 40 tahun mengembalakan domba (ref. Kel. 3:1). Stefanus menjadi martir karena ia sudah mati perlahan setiap hari mengorbankan dirinya untuk melayani dan tak henti-hentinya mengabarkan injil (ref. Kis. 6, 7).

Latihan selalu bersifat progresif. Kita belajar merangkak agar dapat berjalan. Kita belajar berjalan agar dapat berlari. Karena itu janganlah terkejut bila perjalanan iman kita terasa semakin curam. Segalanya dimulai dengan awal yang kecil. Kita mempelajari iman dengan percaya pada Allah dalam hal-hal yang kecil – kekuatiran-kekuatiran kecil yang mengganggu hidup kita sehari-hari. Tetapi kemudian dengan tiap-tiap langkah iman,

kita melihat mujizat-mujizat kecil. Dengan pengalaman-pengalaman ini iman kita kepada Allah terus tumbuh, hingga kita sungguh-sungguh tidak kuatir dengan apa yang kita hadapi esok, atau bila kita mati kelak.

Begitu juga, janganlah terkejut bila melayani Allah terasa semakin sulit tiap-tiap tahun. Allah terus menerus melatih kita. Kita belajar melayani dengan bersikap rendah hati dalam hal-hal kecil, agar kita dapat merendahkan hati kita dalam hal-hal yang besar, karena kita tidak mungkin dapat langsung menghadapi “Getsemani”. Hamba-hamba Tuhan dan pengurus-pengurus gereja di masa depan memulai pelayanan mereka dalam hal-hal yang kecil: membersihkan toilet gereja, bertanggungjawab dengan setiap rupiah kas gereja, dan dengan tekun dan penuh tanggungjawab memenuhi tiap tugas pelayanan.

Karena itu mari kita menguatkan iman kita. Perbaruilah rohani kita dengan membaca ayat demi ayat, doa demi doa. Dan biarlah kita terus melayani Allah hari demi hari. Sedikit demi sedikit, kita akan dimurnikan seperti emas.

Renungan:

Apakah tetes-tetes air dalam kehidupan rohani Anda? Apakah Anda masih terus setia dalam hal-hal yang kecil?

KIDUNG UNTUK TUHAN

“Berkata-katalah seorang kepada yang lain dalam mazmur, kidung puji-pujian dan nyanyian rohani. Bernyanyi dan bersoraklah bagi Tuhan dengan segenap hati”

Efesus 5:19

Saat berkunjung ke rumah nenek, aku bertanya kepadanya, apakah yang biasanya ia lakukan setiap hari. Di antara kegiatan-kegiatan yang ia sebutkan adalah “membaca Alkitab” dan “memainkan alat musik”. Di meja makan terdapat sebuah kotak kayu dengan delapan pipa kayu bergelantungan di dalamnya. Dengan menggoyangkan setiap pipa seperti sebuah lonceng, sebuah nada berbunyi. Aku tidak sungguh-sungguh tertarik dengan nada-nada yang ia mainkan, ataupun sungguh-sungguh mendengarkannya, sampai ketika di tengah permainan lagu itu aku menyadari apakah yang sebenarnya sedang dinyanyikan nenekku dengan alat musik itu.

Itu adalah lagu “Tekun Berdoa”. Kemudian ia memainkan beberapa nada dengan harmonikanya. “Yesus Disalib”, “Menuju ke Surga”, dan beberapa lagu lain. Semuanya lagu-lagu kidung. Aku dapat menduga bahwa hanya lagu-lagu kidung-lah yang ada di kepalanya dan ia senang

sekali memainkan lagu untuk Tuhan.

Musik adalah sebuah bentuk ungkapan perasaan dalam kehidupan kita, entah melalui iPod di waktu kita jalan-jalan sore atau dari radio di mobil kita. Musik seperti apakah yang biasanya ada dalam kepala kita dan didengarkan melalui mulut kita? Di manakah firman Allah kita tempatkan dalam lagu-lagu yang kita dengarkan?

Musik adalah bagian yang penting dalam penyembahan kepada Allah dalam kehidupan sebagian besar orang-orang kudus di masa lalu. Daud adalah seorang pemusik yang berbakat, yang sering menciptakan lagu untuk Tuhan, menyanyikan dan menulis banyak lagu untuk memuji dan mengagungkan, dan bersuka dalam kebenaran Allah. Pada Mazmur 119:54, Daud menulis, “ketetapan-ketetapan-Mu adalah nyanyian mazmur bagiku di rumah yang kudiami sebagai orang asing.”

Bagi kita-kita yang hanya

menyanyikan lagu kidung saat berkebaktian seminggu sekali, melibatkan Allah lebih banyak dalam kehidupan sehari-hari adalah hal yang perlu kita lakukan. Kita harus belajar untuk lebih suka dalam firman yang diucapkan Allah dan mengurangi lirik-lirik yang diilhami oleh manusia.

Pertemuanku dengan nenek telah mengungkapkan nilai musik yang diilhami oleh firman Allah. Lagipula, lirik-lirik lagu ini adalah

kata-kata yang akan membawakan kita sukacita dan ketenteraman di sepanjang hari kita. Lirik-lirik ini juga-lah yang akan kita nyanyikan selama-lamanya di surga.

Renungan:

Ambillah waktu sejenak untuk melihat lagu-lagu seperti apa yang seringkali Anda dengar. Seberapa banyak di antara itu semua, yang berpusat pada Allah?

PERTUMBUHAN IMAN

BUKAN MAKANAN SISA

“Kecaplah dan lihatlah, betapa baiknya TUHAN itu!”
Mazmur 34:9a

Aku membuka pintu kulkas. Makanan itu ada di bagian paling pinggir di belakang. Aku mencari-cari pilihan lain. Walaupun mungkin itu bukanlah pilihan yang sehat, di dalam pikiranku, aku tahu aku harus menghabiskannya. Dengan menggerutu aku meraih piring yang berisi makanan sisa itu.

Tidak ada yang suka dengan makanan sisa. Namun sudahkah kita, sengaja atau tidak, menempatkan Allah sebagai

“makanan sisa” dalam kehidupan kita? Kita menyediakan waktu untuk sekolah, bekerja, keluarga, teman-teman, bahkan untuk hiburan. Tidak ada waktu yang kita buang untuk “waktu-ku”. Namun sesampainya pada “waktu Allah” dalam doa dan membaca Alkitab, kita melihatnya seperti “makanan sisa”, dan kelihatannya kita harus memaksakan diri untuk melakukannya. Berdoa dan membaca Alkitab hanyalah sekedar

salah satu daftar menjemukan dalam “to-do list” kita.

Bagaimana bisa Tuhan atas langit dan bumi, Pemberi kehidupan, ditempatkan di urutan paling bawah sebagai “makanan sisa”? Mungkin karena sedikit kesibukan, sedikit kemalasan, atau sedikit dari keduanya.

Mungkin sudah waktunya untuk mencapai bagian pinggir belakang di kulkas kehidupan kita. Mungkin sudah waktunya kita membersihkan piring yang berisi doa-doa setengah hati dan membaca Alkitab dengan tergesa-gesa. Mungkin sudah waktunya kita menyediakan piring yang berisi makanan favorit kita: waktu yang indah bersama Allah.

Ketimbang mengesampingkan “waktu Allah” dengan berlapis-lapis alasan, mari kita

mengedepankan usaha untuk menyelipkan waktu doa dalam jadwal kita. Daripada kita mencari-cari makanan cepat saji yang disediakan berlimpah oleh media dan dunia, mari kita mencari makanan organik, padat yang ditemukan dalam firman Allah. Janganlah kita mendorong-Nya ke bagian pinggir belakang “kulkas” kita, tetapi biarlah kita meraih Alkitab kita sebelum kita meraih mouse, remote control, atau telepon genggam.

Renungan:

“Makanan-makanan cepat saji” seperti apa yang seringkali kita konsumsi?

Sebutkanlah masa tertentu saat Anda menyadari dan mampu menyediakan waktu Anda khusus untuk Allah.

MENEGUR DAN DITEGUR

“Tetapi waktu Kefas datang ke Antiokhia, aku berterang-terang menentangnya, sebab ia salah.”
Galatia 2:11

Suatu ketika Petrus mendapatkan sebuah penglihatan, Allah memperlihatkan kepadanya bahwa injil kerajaan surga harus disampaikan kepada orang-orang dari segala bangsa. Kemudian, setelah masalah persunatan menjadi sebuah perdebatan besar di dalam gereja masa awal, Petrus berpendapat bahwa keselamatan adalah karunia Allah dan bukan karena hukum Taurat. Ia menyebutkan contoh keluarga Kornelius yang menerima Roh Kudus karena karunia Allah, dan mendukung usulan Paulus.

Petrus pergi ke Antiokhia setelah majelis memutuskan bahwa bangsa-bangsa bukan Yahudi tidak perlu menjalani persunatan. Namun banyak jemaat bangsa Yahudi belum sependapat mengenai perlu tidaknya hukum persunatan. Maka ketika Petrus melihat sebuah kelompok dari Yakobus yang mendorong adanya hukum sunat, ia merasa takut menghadapi kritikan mereka, dan memisahkan dirinya dari jemaat-jemaat bukan Yahudi. Dengan tindakan ini, Petrus

secara diam-diam setuju dengan pernyataan yang salah mengenai kebenaran yang didapat melalui hukum Taurat.

Paulus melihat kemunafikan Petrus sebagai penyimpangan dari kebenaran injil dan merugikan iman umat percaya. Paulus tidak tinggal diam dan berkompromi melawan prinsipnya; sebaliknya, ia memberikan teguran yang menyengat kepada Petrus di hadapan semua orang. Walaupun ada saatnya hal ini perlu dilakukan, kita harus selalu menimbang-nimbang keadaan. Dan berdoa adalah jalan yang baik. Namun apabila ada sebuah masalah besar di dalam gereja, Paulus mengambil sikap: lebih baik menyenangkan Allah dan dimusuhi jemaat. Perlu ditegaskan bahwa Paulus menegur Petrus terang-terangan karena ia adalah hamba Allah yang setia, bukan karena mendengki Petrus.

Dalam banyak hal, tindakan Paulus adalah hal yang benar, karena ia memperlihatkan pendapatnya mengenai kebenaran. Ia membuka jalan agar injil dapat

disampaikan kepada bangsa-bangsa lain. Yang lebih indah lagi, Petrus menerima teguran keras Paulus dengan rendah hati. Dahulu ia adalah murid yang keras kepala, namun ia dapat menerima teguran dan mengakui kesalahannya dengan tulus. Ini adalah pelajaran yang indah dan berharga, dan kita dapat melihat mengapa gereja masa awal dapat bertumbuh besar.

Keberanian Paulus untuk menyatakan kebenaran, tegurannya karena kasih kepada rekan sepelayanan, dan penerimaan Petrus atas teguran Paulus, semua ini merupakan tingkat kerohanian yang lebih tinggi. Semoga Allah membangkitkan lebih banyak pengikut Yesus seperti Paulus dan Petrus di gereja masa akhir ini.

PERTUMBUHAN IMAN

SELIDIKI, PERIKSA, BERPALING

"Marilah kita menyelidiki dan memeriksa hidup kita, dan berpaling kepada TUHAN"
Ratapan 3:40

Menyelidiki

Ini adalah kata yang penuh dengan tindakan. Bila kita menyelidiki sesuatu, kita tidak akan hanya diam saja dan menunggu hal itu datang dengan sendirinya. Untuk menyelidiki hidup kita, kita harus berpikir, mencari dan menemukan aktivitas dan pikiran-pikiran apa saja yang mendominasi hidup kita. Apakah yang kurang dalam kehidupan rohani kita? Apakah yang kita utamakan lebih daripada

keluarga, gereja dan Tuhan?

Seperti mencoba menghapus virus dari sebuah komputer, kita harus terlebih dahulu menemukan virus apakah itu. Untuk mengubah jalan hidup kita yang buruk, kita harus menemukan kekeliruan-kekeliruan apakah yang ada dalam hidup kita, apakah itu kebiasaan buruk, hobi, atau pergaulan kita.

Memeriksa

Memeriksa tidak hanya sekadar

melihat-lihat di permukaan. Setelah menyelidiki apakah yang salah dalam perjalanan kita bersama Tuhan, kita harus lebih lanjut mencari apakah penyebabnya; memeriksa apakah yang membuat hidup kita tidak penuh, atau mengapa doa-doa kita terasa kosong. Apakah hobi kita telah menjauhkan kita dari Tuhan dan gereja-Nya? Untuk memecahkan masalah ini, kita perlu mengetahui apakah masalahnya, dan mengerti dari mana asalnya. Untuk menghapus virus komputer, kita harus mengetahui bagaimana cara kerja virus itu. Memang tampaknya tidak mudah, tetapi dengan meneliti diri kita sepenuhnya di dalam hati, menyadari kesalahan-kesalahan kita yang tersembunyi, kebiasaan-kebiasaan buruk, atau prioritas-prioritas yang salah adalah langkah-langkah berpaling kembali kepada Tuhan.

Berpaling kepada Tuhan

Jangan hanya sekadar menengok kembali kepada Tuhan, tetapi kembali kepada Tuhan. Lakukanlah itu – dengan berbalik 180 derajat. Berkeluyuran di tepi garis start tidak akan membawa Anda sampai ke garis finish. Berpalinglah dan rencanakan langkah-langkah kita untuk kembali kepada Tuhan. Bila kita sudah menemukan virus komputer

itu dan mengetahui bagaimana cara kita menghancurkannya, jangan hanya diam saja. Kurung virus itu, hapus dokumen-dokumen yang terkena virus, atau bahkan format ulang hard-disk itu. Memusatkan ulang hidup Anda kepada Tuhan membutuhkan tindakan aktif. Selangkah-selangkah, lakukanlah apa yang perlu dilakukan untuk membuat sebuah perubahan, agar Anda dapat kembali kepada Allah. Hilangkan kebiasaan buruk, carilah teman serohani, perbaikilah hubungan Anda dengan Tuhan, atau hilangkan hal yang menghalangi Anda dari hidup yang dipenuhi Tuhan.

Renungan:

Kapankah terakhir kalinya Anda meneliti dan memeriksa hidup Anda?

PEDANG ROH KUDUS

“Terimalah...pedang Roh, yaitu firman Allah”
Efesus 6:17

Perisai digunakan untuk melindungi, sementara pedang berfungsi untuk menyerang musuh. Bila seorang prajurit mempunyai pedang, tetapi tidak punya perisai, ia hanya dapat menyerang. Bila seorang prajurit mempunyai perisai tetapi tidak punya pedang, prajurit itu akan selalu diserang. Bagaimana seorang prajurit Kristus dapat mengalahkan musuh rohani dengan cara ini? Hanya dengan mempunyai kedua-duanya, seorang Kristen dapat menyerang sekaligus bertahan di waktu yang sama – berperang dengan tenaga penuh dan menuju kemenangan.

Pedang Roh Kudus adalah firman Allah. Alkitab mencatat, “Sebab firman Allah hidup dan kuat dan lebih tajam dari pada pedang bermata dua manapun; ia menusuk amat dalam sampai memisahkan jiwa dan roh, sendi-sendi dan sumsum; ia sanggup membedakan pertimbangan dan pikiran hati kita.” (Ibr. 4:12). Kita harus mengalahkan Iblis melalui darah Domba dan kebenaran yang diberitakan oleh Tuhan Yesus. Iblis takut dengan kebenaran, bukan

dengan hikmat manusia.

Orang yang sudah lama percaya – yang datang di setiap kebaktian dan mendengarkan firman kebenaran – seringkali dianggap sebagai umat percaya yang teladan. Namun seringkali mereka yang telah lama percaya, memang mengerti kebenaran, tetapi hanya menyimpannya di dalam hati – maksudnya, mereka jarang atau bahkan tidak pernah melakukan kebenaran ini dalam kehidupan mereka. Haruskah umat percaya hanya menjadi jemaat “klub pendengar” seumur hidupnya? Kita harus bertanya pada diri sendiri bagaimana caranya kita dapat tumbuh dan menjadi dewasa. Kita harus menemukan sekali lagi bagaimana kita dapat mengalahkan Iblis.

Mempelajari firman Allah menuntut kita untuk meyakini firman itu dan mempelajarinya dengan mendengar dan bertanya – seperti yang dilakukan Yesus di bait Allah. Selama ibadah di gereja, kita hanya dapat mendengar saja. Karena itulah bila sebuah gereja tidak pernah mengadakan acara

Pemahaman Alkitab atau sesi tanya jawab kebenaran, umat percaya akan terus menerus menjadi “anak-anak” yang belum putus susu hingga akhir hidupnya.

Mari kita memohon kepada Allah untuk membuka mata hati kita untuk menyadari ketidakdewasaan kita sebagai pengikut Kristus. Kita harus mengenali dan mempunyai pandangan menuju pelayanan di gereja kita masing-masing. Kita berharap Roh Kudus mengilhami

kita untuk meneliti Alkitab dengan penuh semangat dan mengerti kebenaran-kebenaran Allah. Kita harus pergi melampaui pengetahuan kebenaran dasar dan tumbuh dewasa. Sebagai orang Kristen, kita harus berdiri teguh dengan perisai iman dan pedang Roh Kudus, karena hanya dengan demikianlah kita dapat mengalahkan Iblis dan menumbuhkan injil ke orang-orang di sekeliling kita.

PERTUMBUHAN IMAN

MENUAI YANG KITA TABUR

“Jangan sesat! Allah tidak membiarkan diri-Nya dipermainkan. Karena apa yang ditabur orang, itu juga yang akan dituainya. Sebab barangsiapa menabur dalam dagingnya, ia akan menuai kebinasaan dari dagingnya, tetapi barangsiapa menabur dalam Roh, ia akan menuai hidup yang kekal dari Roh itu. Janganlah kita jemu-jemu berbuat baik, karena apabila sudah datang waktunya, kita akan menuai, jika kita tidak menjadi lemah.”
Galatia 6:7-9

Dalam hal bercocok tanam atau memelihara kebun, apa yang kita tuai bergantung pada apa yang kita taburkan. Bila kita menanam tanaman stroberi, maka kita akan menuai buah stroberi ketika mereka telah tumbuh. Pohon mentimun tidak mungkin

menghasilkan stroberi.

Begitu juga dalam kehidupan, apa yang kita tabur dalam hidup ini mempunyai akibat langsung dengan apa yang akan kita terima dalam hidup. Dengan kata lain, segala perbuatan kita mempunyai akibatnya, dan suatu saat kita harus

mempertanggungjawabkannya. Perbuatan-perbuatan yang baik menghasilkan akibat yang baik, dan perbuatan yang buruk menghasilkan akibat yang buruk.

Tidak ada orang yang dapat menghindari kenyataan ini. Contohnya seperti Rasul Paulus, yang boleh dikata menuai apa yang ia taburkan. Ketika ia masih menjadi orang Farisi, ia mengira sedang melayani Allah dengan memburu orang-orang Kristen, menganiaya mereka, dan bahkan menyetujui pembunuhan mereka – semata karena mereka Kristen.

Belakangan, setelah Paulus sendiri menjadi orang Kristen, kini dia menjadi yang diburu, dianiaya, dan akhirnya dibunuh – semata karena Paulus orang Kristen. Bedanya kini ia telah menabur benih yang benar dan ia mempunyai mahkota kebenaran menantinya di surga.

Sungguh, kita menuai apa yang kita tabur. Kadang-kadang akibatnya dengan segera kelihatan setelah perbuatan kita, seperti nilai-nilai yang baik bila kita belajar dengan tekun, atau jatuh dan melukai kaki kita bila tidak berhati-hati berjalan.

Di waktu yang lain, mungkin kita tidak langsung melihat akibat dari perbuatan-perbuatan kita, contohnya seperti sulitnya kita mendapatkan pekerjaan yang

berpenghasilan tinggi karena kita tidak sungguh-sungguh belajar di masa kuliah, atau kita hidup dengan sehat dan bugar karena kita makan dengan bijak dan berolahraga.

Namun kita tidak boleh terkecoh dengan mengira bahwa tindakan-tindakan kita tidak mengakibatkan apa-apa. Jangan berpikir kita dapat melakukan sesuatu dan tidak perlu mempertanggungjawabkannya, seakan kita tidak akan tertangkap saat itu juga. Ingatlah, Tuhan tidak membiarkan diri-Nya dipermainkan. Ia melihat segalanya. Anda menuai apa yang Anda taburkan.

Renungan:

Adakah hal-hal yang telah Anda lakukan yang masih dapat Anda perbaiki agar dapat menuai akibat yang baik?

ORANG MACAM APA?

“Jadi, jika segala sesuatu ini akan hancur secara demikian,
betapa suci dan salehnya kamu harus hidup”
2 Petrus 3:11

Sebagai orang Kristen, walaupun kita telah diterangi dengan injil kebenaran, kita masih mengalami kesulitan besar dalam usaha kita untuk hidup sepenuhnya bersih dari jalan-jalan dunia. Salah satu kekuatan besar yang menghalangi kita adalah pengaruh dari sebagian besar orang-orang di sekeliling kita yang belum percaya. Teman-teman dan sanak saudara yang belum percaya mengelilingi kita dengan gaya hidup duniawi yang tidak sehat bagi kehidupan rohani kita. Tetapi seringkali kita menyerah pada kelemahan dan membiarkan pikiran-pikiran yang menginginkan apa yang mereka miliki atau lakukan terus mengalir pada diri kita. Kita mengikuti arus, dengan buta, dan segenap pikiran dan kekuatan, kita mengejar hal-hal yang fana, seakan mereka akan terus bertahan selamanya. Kita lupa bahwa satu saat bumi dan segala isinya akan dihancurkan.

Allah memilih kita, seperti Ia memilih bangsa Israel, agar kita dapat menjadi orang-orang yang berbeda dan terpisah dari dunia ini. Allah menghendaki kita untuk menjalani hidup yang kudus, yang akan membawa kemuliaan bagi nama-Nya. Namun, tak dapat disangkal, orang yang ingin hidup kudus dan benar dalam Kristus akan dianiaya (2Tim. 3:12). Menghadapi begitu banyak godaan dan rintangan, pintu yang kita pilih untuk menuju surga memang sangat sempit. Namun ada hal sederhana yang akan terus mendorong kita: iman.

Iman dalam firman Allah dan keyakinan atas janji-janji-Nya akan memungkinkan kita untuk melihat masa depan. Iman melampaui kemuliaan-kemuliaan saat ini, yang dengan cepat didapat, tetapi akan berlalu.

PRAJURIT YANG BAIK

“Ikutlah menderita sebagai seorang prajurit yang baik dari Kristus Yesus.”

2 Timotius 2:3

Orang yang mendaftarkan diri ke dalam pelayanan militer, mengetahui kesulitan dan penderitaan yang akan ia hadapi. Pergi meninggalkan keluarga, kenyataan kejam di medan tempur, dan tidak menerima ucapan syukur atau terima kasih dari orang lain, hanyalah segelintir contoh dari penderitaan seorang prajurit. Tidak hanya itu, seorang prajurit harus siap untuk menghadapi penderitaan yang terutama: menyerahkan nyawanya, apabila diperlukan.

Semua orang tahu bahwa seorang prajurit yang tidak dapat bertahan menghadapi penderitaan, tidak dapat menjadi prajurit yang baik.

Saat saya dipilih menjadi majelis gereja di masa muda saya, saya bersukacita atas kesempatan yang Tuhan berikan untuk melayani-Nya. Namun seiring berjalannya waktu, saya tertekan dengan pengharapan dan tuntutan yang tinggi dari orang-orang. Dengan bersungut saya terheran-heran mengapa hanya sedikit orang yang melakukan

pekerjaan pelayanan, sementara yang lain hanya melihat-lihat dan mengeluh. Dengan diam-diam saya memandang remeh jemaat-jemaat senior yang melalaikan pelayanan kudus dengan berkata, “biarkan orang-orang muda yang mengambil kesempatan untuk melayani.”

Saya menjadi prajurit kecewa yang tercabik dan terluka dengan penderitaan pelayanan. Saya ingin berhenti dan bergabung dalam deretan panjang para penonton.

Saya tidak menyadari bahwa prajurit yang lelah di medan perang adalah hal yang biasa terjadi, dan mungkin juga tak terhindarkan. Bahkan Musa, orang yang dikenal lemah lembut, pernah berseru kepada Allah mengenai bangsa Israel yang baginya terlalu berat dipikul!

Namun seorang prajurit sebenarnya tidak boleh sampai dipergoki lalai karena penderitaan. Penderitaan bukanlah masalah “apakah”, tetapi “kapan”.

Harga seorang prajurit Kristus ada pada kegigihannya. Ia tidak hanya menghadapi penderitaan,

tetapi juga dengan setia bertahan melalui itu semua. Ia terus melayani, mengandalkan Tuhan yang memimpinya melalui penderitaannya. Prajurit yang baik melakukannya dengan sukarela, karena ia ingin menyenangkan Tuhan yang memanggil dirinya.

Renungan:

Apakah yang Anda lakukan saat Anda merasa capai hati dengan pekerjaan pelayanan?
Bagaimana caranya Anda meneruskan pelayanan Anda dengan setia?

KEHIDUPAN PELAYANAN

SEBUAH HATI UNTUK TUHAN

"Aku bersukacita, ketika dikatakan orang kepadaku: "Mari kita pergi ke rumah TUHAN."

Sekarang kaki kami berdiri di pintu gerbangmu, hai Yerusalem.

Hai Yerusalem, yang telah didirikan sebagai kota yang bersambung rapat,
ke mana suku-suku berziarah, yakni suku-suku TUHAN,

untuk bersyukur kepada nama TUHAN sesuai dengan peraturan bagi Israel.

Sebab di sanalah ditaruh kursi-kursi pengadilan, kursi-kursi milik keluarga raja Daud.

Berdoalah untuk kesejahteraan Yerusalem:

"Biarlah orang-orang yang mencintaimu mendapat sentosa.

Biarlah kesejahteraan ada di lingkungan tembokmu, dan sentosa di dalam purimu!"

Oleh karena saudara-saudaraku dan teman-temanku

aku hendak mengucapkan: "Semoga kesejahteraan ada di dalammu!"

Oleh karena rumah TUHAN, Allah kita, aku hendak mencari kebaikan bagimu."

Mazmur 122

Daud mungkin bukan orang yang sempurna, tetapi telah terbukti berkali-kali, hatinya adalah milik Allah. Salah satu sifat Daud yang menonjol adalah semangat yang selalu ia bawa; ia senantiasa mencari kemuliaan dan sukacita Tuhan. Ia memelihara bangsanya

(dan juga umat-Nya) sebagai milik Allah. Pemerintahannya adalah sebuah pemerintahan yang murni dan tidak mementingkan diri sendiri. Daud melihat gambaran besarnya – ia melihat pada akhir perlombaan, dan ia mencari ekspresi kasih Allah yang indah

itu: damai sejahtera.

Damai di dalam tembok-tembok kotanya, damai di antara umat Israel, bukan demi Daud agar kekuasaannya langgeng, atau agar ia dapat menghindari kesulitan, atau agar ia dapat dengan leluasa mengejar tujuan-tujuan hidupnya yang lain, atau agar semata ia dapat menyelesaikannya, tetapi adalah demi saudara-saudara dan sahabat-sahabatnya, dan demi umat dan rumah Tuhan.

Pada akhirnya, apakah ia sungguh-sungguh mendapatkan kedamaian itu? Itu masih dapat diperdebatkan. Terlalu banyak pertumpahan darah, kata Allah. Daud tidak dapat membuat Bait Allah. Yang membangunnya bukan dia. Namun terlepas dari itu semua, ia mengejar hal itu, dan mendoakannya dengan segenap hatinya. Hal itu adalah hasratnya yang paling utama dan kekal.

Ada sesuatu yang berharga, yang dahulu ia miliki saat ia masih kecil, dan tidak pernah ia lupakan, tidak pernah ia tukar atau jual, atau kompromikan, yang senantiasa ia persembahkan kepada Tuhan hingga pada penghujung hidupnya: hati emasnya. Hati adalah bagian yang paling indah pada diri seseorang; bagaimana karakter kita, dan pembaruan apa yang tersingkap setelah api pengujian membakar diri kita.

Maka tidak heran, apabila Tuhan, walau Ia mungkin pernah kecewa beberapa kali dengan anak yang berkemauan keras ini di sepanjang hidupnya, selalu puas dan berkenan dengannya, karena di mata hamba-Nya ini, sukacita Allah adalah sukacitanya – dan ini dengan mudah terukur: Daud mencintai umat Allah dan ia mengejar kemakmuran bangsa-Nya. Dalam tahun-tahun yang singkat saya melayani Tuhan, saya mulai menyadari bahwa tingkat komitmen seperti ini hanya dapat dimungkinkan melalui sikap yang rela berkorban dan melepaskan kepentingan diri sendiri. Inilah sebabnya saya yakin: Daud memberikan segalanya demi Tuannya.

Kiranya ini menjadi doa kita.

Renungan:

Apakah perasaan Anda kepada Tuhan? Dapatkah Anda berkata kepada-Nya: “jika Engkau senang, aku senang” ?

SEGALA KEMULIAAN ADALAH MILIK ALLAH

“Karena itu yang penting bukanlah yang menanam atau yang menyiram, melainkan Allah yang memberi pertumbuhan”

1 Korintus 3:7

Ketika teman dekat kita menjadi percaya, bukankah itu adalah perasaan yang menyenangkan? Atau bagaimana dengan perasaan puas dan hangat yang menyelimuti Anda ketika melihat usaha Anda berbulan-bulan mengadakan Kebaktian Kebangunan Rohani, seminar, atau pertunjukan paduan suara akhirnya berjalan dengan baik?

Saudara-saudari seiman mungkin menepuk pundak Anda, memuji pelayanan, kesungguhan Anda, dan mengagumi komitmen Anda dalam pelayanan. Dan sebagai jawabannya, Anda menceritakan mereka panjang lebar perjalanan usaha Anda mengenalkan teman dekat Anda kepada kebenaran, atau menjelaskan bagaimana Anda menghadapi tantangan-tantangan dan ujian cobaan saat melakukan pelayanan itu.

Itu dia. Sebuah hal yang Anda lupakan, lupa Anda sebutkan di tengah-tengah semua perhatian itu. Anda menyingkirkan Allah dan menempatkan-Nya di kursi

belakang. Allah yang memanggil teman Anda ke dalam kandang-Nya; Allah yang memberikan Anda kesempatan melayani-Nya, Allah yang menyiapkan Kebaktian Kebangunan Rohani, seminar, dan pertunjukan pujian-Nya.

Paulus mengingatkan jemaat Korintus demikian: “Karena itu yang penting bukanlah yang menanam atau yang menyiram, melainkan Allah yang memberi pertumbuhan” (1Kor. 3:7). Mungkin kita sungguh-sungguh bekerja keras, menceburkan diri kita sepenuhnya dalam pelayanan-Nya. Namun Tuhan-lah yang membuat semua itu mungkin. Tangan-Nya lah yang membentuk keberhasilan gereja, dan ujung-ujungnya, Tuhan-lah yang layak mendapatkan segala puji dan kemuliaan.

Jadi, ketika lain kali seorang teman mau datang ke Kebaktian Kebangunan Rohani, atau seseorang memuji Anda karena pekerjaan baik yang Anda lakukan, ingatkanlah mereka (dan juga Anda!) bahwa Anda hanyalah

bejana bagi Dia, dan kemuliaan itu adalah milik-Nya.

Renungan:

Seorang saudara seiman memuji pelayanan Anda di gereja: apakah reaksi Anda? Apakah yang Anda katakan kepadanya? Pernahkah Anda merasa bangga atau menikmati pujian-pujian

yang diberikan orang lain karena pelayanan Anda? Bagaimanakah caranya Anda mengembalikan kemuliaan-kemuliaan itu kepada Allah?

KEHIDUPAN PELAYANAN

SABAR DI TENGAH PENDERITAAN

“Karena itu, saudara-saudara, bersabarlah sampai kepada kedatangan Tuhan! Sesungguhnya petani menantikan hasil yang berharga dari tanahnya dan ia sabar sampai telah turun hujan musim gugur dan hujan musim semi.”

Yakobus 5:7

Saat bekerja di ladang Tuhan, sudah barang tentu kita menghadapi keadaan-keadaan yang menantang. Bila kesulitan itu tampak besar dan kelihatannya terlalu berat untuk kita pikul, kita mulai kehilangan kesabaran.

Melalui Yakobus, Allah mengajarkan kita untuk menghadapi keadaan dengan belajar dari petani. Di masa lalu, tidak ada perkiraan cuaca dengan satelit, penyiram air otomatis, pestisida, pupuk kimia, atau

kendali suhu yang menolong petani bercocok tanam. Setelah si petani membajak sawahnya dan menaburkan benih, ia hanya dapat menunggu Tuhan. Petani hampir-hampir tidak punya kendali dalam keadaan itu, dan ini mendesaknyanya menjadi sabar dan menaruh kepercayaan kepada Allah.

Bagaimana agar kita dapat menjadi sabar seperti petani di masa kesusahan?

1. Tetap memusatkan perhatian kepada Tuhan. Yakobus mendorong kita untuk meneguhkan hati dan tetap tegar, dan menyadari bahwa kedatangan Tuhan sudah semakin dekat (Yak. 5:8). Apabila kita meyakini pandangan bahwa kita adalah bagian dari rencana Allah dalam hidup kita yang singkat di bumi, maka kita akan tahu bahwa “yang penting bukanlah yang menanam atau yang menyiram, melainkan Allah yang memberi pertumbuhan” (1Kor. 3:7).
2. Tahan lidah kita. Di saat menghadapi tekanan yang tinggi, kita cenderung bersungut-sungut. Namun Yakobus memperingatkan kita, “saudara-saudara, janganlah kamu bersungut-sungut dan saling mempersalahkan, supaya kamu jangan dihukum. Sesungguhnya Hakim telah berdiri di ambang pintu” (Yak. 5:9). Kita perlu mengawasi bahasa kita: “Tetapi yang terutama, saudara-saudara, janganlah kamu bersumpah

demi sorga maupun demi bumi atau demi sesuatu yang lain. Jika ya, hendaklah kamu katakan ya, jika tidak hendaklah kamu katakan tidak, supaya kamu jangan kena hukuman” (Yak. 5:12).

3. Belajar dari teladan-teladan kesabaran dalam penderitaan. Yakobus menyebutkan Ayub dan nabi-nabi, dengan berkata, “Saudara-saudara, turutilah teladan penderitaan dan kesabaran para nabi yang telah berbicara demi nama Tuhan” (Yak. 5:10). Bagi kita, teladan-teladan ini dapat kita lihat pada hamba-hamba Tuhan atau pekerja-pekerja pelayanan yang diam-diam menanggung penderitaan demi melakukan pelayanan mereka. Mari kita belajar dari contoh-contoh ini dengan memusatkan perhatian kepada Tuhan, dengan diam bekerja dengan tangan kita, dan memegang teguh janji kerajaan Allah.

Renungan:

Bagaimana Anda menangani kesulitan saat melayani Tuhan?

BAHU MEMBAHU

"Pekerjaan ini besar dan luas, dan kita terpecar pada tembok, yang satu jauh dari pada yang lain. Dan kalau kamu mendengar bunyi sangkakala di suatu tempat, berkumpullah ke sana mendapatkan kami. Allah kita akan berperang bagi kita!"

Nehemia 4:19-20

Para pekerja yang memperbaiki tembok di masa Nehemia, pergi ke tempat mereka dibutuhkan, menguatkan bagian-bagian yang keropos, dan memasang pasak, paku dan palang pada pintu-pintu tembok. Setiap pekerja senantiasa membawa pedang yang terhunus di sisi pinggangnya, karena musuh dapat menyerang kapan saja saat mereka sedang bekerja. Bayangkan melakukan pekerjaan bangunan sambil menenteng-nenteng senjata, yang tentu saja menghalangi gerakan dan menambah berat benda-benda yang harus dibawa. Walaupun merepotkan, mereka mengambil sikap waspada ini karena keselamatan diri mereka mempengaruhi keselamatan seluruh kota Yerusalem.

Kembali ke masa sekarang, kita juga menghadapi resiko yang sama seperti mereka, sebagai pekerja rumah Tuhan. Melayani tanpa memupuk rohani sendiri sama seperti bunuh diri rohani, dan semakin lama kita melayani, kita akan semakin mudah dijatuhkan oleh serangan si jahat. Ingatlah,

kita memupuk rohani kita tidak hanya untuk keselamatan surgawi kita, tetapi juga keselamatan mereka yang bergantung pada pekerjaan pelayanan kita. Seperti di masa Nehemia, pelayanan pada hari ini terus bertumbuh semakin ekstensif. Akan selalu ada bagian-bagian yang harus kita perbaiki, dan pintu-pintu gerbang yang harus kita bangun. Seringkali karena kurangnya jumlah pekerja pelayanan, kita mengambil berbagai pelayanan sekaligus. Ketika kita melayani dengan tekun, perhatian kita untuk memenuhi tugas bagi Allah kadang dapat menjadi seperti sebuah pandangan dalam terowongan. Kita menjadi buta dan tidak memperhatikan kebutuhan saudara-saudari kita, atau malah melihat mereka sebagai penghalang yang mencegah kita melakukan pelayanan dengan cara yang kita kira benar.

Mereka yang membangun tembok Yerusalem, masing-masing mempersiapkan diri menghadapi ancaman serangan, tetapi juga siap dengan segera meninggalkan

pekerjaan mereka untuk menolong saudara mereka. Marilah kita juga memegang teguh prinsip bahwa pertumbuhan rohani kita dan saudara-saudari kita haruslah menjadi prioritas utama.

Walaupun prinsip ini dapat memberikan kita ketidaknyamanan atau tampaknya pekerjaan pelayanan berjalan lambat dengan cara ini, bila kita tahu apa yang terpenting dalam pelayanan kita, Allah sendiri akan berperang untuk kita.

Renungan:

Langkah nyata apakah yang dapat Anda ambil hari ini untuk membentengi diri Anda menghadapi serangan rohani? Saat melayani bersama dengan saudara-saudari seiman di gereja, apakah Anda memusatkan perhatian lebih banyak pada kemajuan dan hasil, atau kesehatan rohani masing-masing saudara-saudari Anda?

KEHIDUPAN PELAYANAN

JANGAN CABUT PEDANG ITU

“...sebab pedang itu tidak dicabutnya...”
Hakim-Hakim 3:22

Seorang hakim di Israel bernama Ehud membuat sendiri sebuah pedang bermata dua (Hak. 3:16). Ia menggunakan pedang itu untuk membunuh Eglon, seorang raja Moab yang sangat gemuk. Hal yang menarik untuk dicatat, Ehud tidak mencabut pedangnya dari perut Eglon (Hak. 3:22). Mungkin ia tidak punya waktu – lagipula hamba-hamba Eglon ada di luar.

Tetapi coba kita bayangkan apa yang terjadi apabila Ehud mencabut pedangnya dan ia simpan kembali. Setelah bangsa Moab dikalahkan, Ehud dapat memperlihatkan pedangnya kepada bangsa Israel sebagai bukti bahwa ia telah mengalahkan Eglon dengan pedang yang ia buat sendiri. Orang-orang akan terkesima.

Seringkali kita mendengar bahwa hasil yang kita bawa adalah bukti keberhasilan. Setelah Daud mengalahkan Goliat, ia memenggal kepala Goliat dan menyimpan pedangnya. Dua hal ini adalah bukti keberhasilan Daud. Setelah ia membawa kembali kepala Goliat dan pedangnya ke Yerusalem (1Sam. 17:54), orang-orang di sana, bahkan imam-imam, mengenang Daud sebagai orang yang telah mengalahkan Goliat (1Sam. 21:9).

Tetapi bagaimana dengan Ehud? Dari ayat di atas, kita dapat mengetahui bahwa ia tidak mengambil kembali pedangnya, dan bahkan ia tidak menyebutkan kemenangannya bahwa ia telah mengalahkan Eglon. Ia tidak memperlihatkan bukti apapun atas keberhasilannya. Sungguh sebuah sikap dan karakter yang patut dicontoh! Ketika kita mencapai suatu keberhasilan, menyebutkan keberhasilan itu kepada orang lain tampaknya sebuah hal yang alami,

apalagi bila mereka dapat melihat hasil yang telah kita capai. Ketika orang-orang memuji pekerjaan kita, kita merasa bahwa usaha dan jerih payah kita telah membuahkan hasil. Namun cepat atau lambat, hal seperti ini mendorong kita untuk berpikir bahwa keberhasilan-keberhasilan itu merupakan buah dari usaha kita sendiri, dan bukan karunia kuasa Allah.

Ehud menyadari bahwa dengan tangan dan kuasa Allah, barulah bangsa Moab dapat dikalahkan. Karena itu baginya mencabut pedangnya kembali untuk menjadi bukti keberhasilan mengalahkan Moab merupakan tindakan yang tidak perlu. Bila kita menyadari bahwa keberhasilan yang kita capai adalah buah karunia Allah, kita tidak akan membangga-banggakannya. Kita tidak akan mencabut “pedang” dan menggunakannya untuk diperlihatkan kepada orang-orang sebagai tanda keberhasilan kita.

MENGOBARKAN KARUNIA ALLAH

“Karena itulah kuperingatkan engkau untuk mengobarkan karunia Allah yang ada padamu oleh penumpangan tanganku atasmu.”
2 Timotius 1:6

Aku berjalan ke dalam aula dan melihatmu duduk di sana sendirian. Kamu menceritakan bahwa kamu merasa gusar karena merasa tidak mampu melakukan pelayanan yang dipercayakan kepadamu dengan baik. Kamu sadar bahwa kita dapat melakukan apa saja melalui Kristus yang memberikan kita kekuatan (Fil. 4:13), tetapi kamu masih merasa tertekan. “Rasanya tidak pernah ada cukup waktu untuk melakukan segala sesuatu dengan benar!” keluhmu.

Teman, apakah hal ini akan memberimu kenyamanan, untuk mengetahui bahwa apa yang kita butuhkan untuk melayani, sudah Tuhan sediakan dalam diri kita? Karunia-karunia itu sudah ada pada diri kita ketika kita datang kepada Allah untuk berdoa, dan hamba-hamba Tuhan mendoakan kita dan menumpang tangan mereka. “Tetapi aku tidak merasakannya. Aku masih tidak dapat melakukan pekerjaan dengan baik”, jawabmu.

Allah tidak mendesak kita untuk mencapai hasil yang sempurna. Yang Ia minta adalah agar kita menggunakan karunia-

karunia yang telah Ia berikan kepada kita.

Carilah dalam-dalam saat bersekutu dengan Allah, dan mintalah kepada-Nya untuk menolong kita menemukan percikan api dalam diri kita. Lalu dengan iman, keberanian dan kesabaran, kita kobarkan percikan api itu menjadi lautan api. Semua api dimulai dengan api yang kecil, tetapi karena angin yang terus menerus berhembus, api yang kecil akan menjadi kobaran api yang menghancurkan.

Hal yang sama berlaku pada karunia-karunia kita. Kita mungkin tidak melakukannya dengan sempurna pada saat ini, dan mungkin merasa bahwa kita gagal mencapai apa yang Tuhan harapkan dari kita, tetapi dengan upaya yang terus menerus dan pertolongan Roh Kudus, kita akan menyempurnakan karunia-karunia kita. Selama kita terus menaruh hati dan usaha dalam mengasihi dan melayani Allah, Allah akan menambahkan. Melalui Roh-Nya, Allah akan membantu kita mengobarkan karunia-karunia kita.

MEWAWANCARAI DAUD

"Karena dengan Engkau aku berani menghadapi gerombolan, dengan Allahku aku berani melompati tembok. Adapun Allah, jalan-Nya sempurna; sabda TUHAN itu murni; Dia menjadi perisai bagi semua orang yang berlindung pada-Nya. Sebab siapakah Allah selain dari TUHAN, dan siapakah gunung batu selain dari Allah kita? Allah, Dialah yang menjadi tempat pengungsianku yang kuat dan membuat jalanku rata; Yang membuat kakiku seperti kaki rusa dan membuat aku berdiri di bukit; Yang mengajar tanganku berperang, sehingga lenganku dapat melengkungkan busur tembaga."

2 Samuel 22:30-35

Bayangkan kita sedang mewawancarai Raja Daud, raja ksatria Israel yang paling kuat. Ia tidak pernah mengikuti latihan militer, tetapi ia memimpin pasukannya mengalahkan semua negara tetangga dan raja-raja di sekelilingnya. Ia melebarkan wilayah kerajaan Israel sebegitu luasnya, sehingga tidak ada penerusnya yang mampu melakukannya lagi. Daud tak terkalahkan.

Anda penasaran untuk mengetahui rahasia di balik kelihaiannya militernya. Anda menebak Daud akan membicarakan strategi militer terbaiknya, menceritakan beberapa pertempuran yang paling seru, atau mengenang bagaimana ia dan pasukannya dengan gagah berani melalui keadaan-keadaan yang sulit.

Tampaknya Daud tidak malu-malu menceritakan kemampuannya. Ia mengatakan

kepada Anda, bahwa ia berani "menghadapi gerombolan", dan "melompati tembok". Kakinya dapat berlari sekencang rusa. Tangannya sangat kuat hingga ia dapat membengkokkan busur tembaga. Tetapi semua ini bukan hal utamanya. Malah, Anda dapat mengutip dari perkataannya, bahwa Daud tidak merasa ini semua adalah tentang dia. Berkali-kali ia berkata, bagaimana Allah melakukan itu semua bagi dia.

Rahasia keberhasilan Daud adalah, ia selalu menaruh iman dan keyakinannya hanya kepada Allah. Baginya, siapa yang mendapatkan nama bukan masalah. Sejak dahulu ia sudah tahu siapakah yang membuatnya mencapai banyak hal. Ia tidak mencoba menempatkan diri di lampu sorot dari Pahlawan yang sebenarnya, tetapi berbicara terus terang dan dengan bangga mengenai Allah. Sikapnya yang bergantung kepada Allah seperti anak kepada orangtua-lah yang

membuat Daud disukai oleh Allah, dan terus memberkatinya.

Di dunia yang mengagungkan orang-orang hebat dan selebriti, orang-orang menyebutkan kesuksesan mereka karena ide, kerja keras, teknologi, keteguhan atau kepintaran mereka. Allah telah dikesampingkan ke dunia filosofi, dan menyebutkan jasa Allah telah menjadi hal yang asing.

Masyarakat mendidik kita untuk percaya kepada diri sendiri, dan mendorong diri kita sendiri menuju keberhasilan. Maka dengan mudah kita lupa bagaimana kita mencapai status kita sekarang, atau siapakah yang sebenarnya membuat segala hal ini mungkin. Bahkan dalam melayani Allah pun, kita cenderung lebih banyak membicarakan diri kita daripada Allah.

Namun kapan saja kita menaruh perhatian dari Allah kepada kita sendiri, ini adalah permulaan kesalahan kita. Kapan pun kita mengira kekuatan kita ada dalam diri kita sendiri, saat itulah kita mulai goyah.

Bila kita ingin berhasil seperti Daud di mata Allah, jadikanlah Allah kekuatan kita. Percayalah kepada-Nya sebagai perisai dan batu penjurur kita. Ingatlah Dia di hati dan setiap tindakan kita, dan Ia juga akan melakukan hal-hal yang hebat melalui diri kita.

Renungan:

Ingatlah kembali kemenangan-kemenangan yang diberikan Tuhan kepadamu, dan tanyakanlah diri sendiri: apakah orang-orang mengetahui dan dapat membedakan, apakah Tuhan-lah yang berada di balik keberhasilanmu?

MISI

“Roh Tuhan ALLAH ada padaku, oleh karena TUHAN telah mengurapi aku; Ia telah mengutus aku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang sengsara, dan merawat orang-orang yang remuk hati, untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan kepada orang-orang yang terkurung kelepasan dari penjara, untuk memberitakan tahun rahmat TUHAN dan hari pembalasan Allah kita, untuk menghibur semua orang berkabung.”

Yesaya 61:1-2

Yesus mengutip ayat-ayat ini saat Ia memulai pelayanan-Nya di bumi (ref. Luk. 4:18-19).

Ayat-ayat di atas menjelaskan isi hati Juruselamat kita, yang memberi diri-Nya menderita dan mati sebagai orang hukuman sebagai penebusan dosa ciptaan-ciptaan-Nya yang hilang.

Bila gereja milik Yesus mempunyai misi, maka tentu ayat-ayat inilah yang menjadi misi itu. Sebuah misi memberikan penjelasan mengenai siapakah kita, apakah tujuan kita, dan membentuk segala tindakan kita.

Sebagai pengikut Yesus Kristus, kita telah dipanggil untuk meneruskan misi-Nya. Kita telah dipanggil untuk merawat orang-orang yang remuk, memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan. Roh yang diurapkan kepada Kristus sekarang telah diurapkan kepada kita. Kita telah menjadi bagian dalam tubuh Kristus, yaitu tangan dan kaki-Nya. Kita harus memahami dan turut tenggelam dalam hasrat-Nya

untuk menyelamatkan dunia, untuk menderita, dan untuk mengasihi.

Ini diawali dengan pengurapan Roh Kudus. Ini diawali ketika kita berdoa, “datanglah kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu.”

Seperti semua orang yang baru saja bangun tidur di pagi hari, Kita harus mengambil pilihan mengenai bagaimana kita akan menjalani hari ini, apakah yang ingin kita capai di minggu ini, dan untuk apakah kita hidup.

Sebagai sebuah gereja kita dapat memikirkan banyak program yang berbeda-beda yang dapat kita lakukan. Kita dapat mengadakan Pemahaman Alkitab, atau workshop keterampilan. Kita dapat mengadakan kursus merangkai bunga. Beberapa kegiatan dibutuhkan sebagai kegiatan administrasi sehari-hari di gereja. Tetapi apakah hal-hal yang kita lakukan dapat mencapai misi, yaitu tujuan mengapa Roh Kudus dicurahkan kepada kita? Mari kita bertanya pada diri sendiri, apakah kegiatan-kegiatan yang

kita lakukan dapat membebaskan yang tertawan? Apakah dapat menyembuhkan hati mereka yang remuk?

Renungan:

Sudahkah Anda memikirkan misi Tuhan pagi ini, saat Anda akan memulai dan merencanakan hari Anda?

KEHIDUPAN PELAYANAN

MUSA MENGANGKAT HAKIM-HAKIM

“Jadi sekarang dengarkanlah perkataanku, aku akan memberi nasihat kepadamu dan Allah akan menyertai engkau.”

Keluaran 18:19a

Yitro menasihati menantunya, Musa, bagaimana menangani perkara-perkara yang dibawa ke hadapannya. Sebelum mengikuti nasihat mertuanya, Musa harus melakukan beberapa hal terlebih dahulu. Pertama, ia perlu memastikan apakah nasihat mertuanya ini baik di hadapan Allah. Lalu Musa perlu memilih mereka yang mampu dan takut akan Allah, orang-orang yang dapat dipercaya dan jujur. Yang terpilih diberikan pekerjaan sesuai dengan kemampuan mereka.

Kita tidak boleh melewatkan pekerjaan penting yang perlu dilakukan Musa sebelum ia menggulirkan rencana ini. Musa

harus terlebih dahulu mengajarkan ketetapan-ketetapan dan hukum-hukum, menunjukkan kepada mereka bagaimana mereka harus bersikap dan bertindak. Sudah pasti, hal ini menghabiskan waktu, paling tidak, beberapa hari, waktu Musa untuk membuat rencana, memulainya, mengamati dan mengevaluasi segala keadaan yang baru. Di awal penerapan rencana ini tentulah ada hal-hal yang sulit, tetapi tampaknya segala sesuatu berjalan dengan cukup baik bagi bangsa Israel.

Agar pekerja-pekerja yang baru direkrut dapat melakukan pekerjaan mereka dengan baik, mereka harus menyadari dan

mengakui apabila mereka tidak lagi sanggup menengahi sebuah perkara. Bila mereka tidak dapat menyelesaikan sebuah perkara sampai beberapa waktu, mereka akan menyerahkannya ke tingkatan yang lebih tinggi. Dan sebuah perkara mungkin saja pada akhirnya sampai kepada Musa, untuk dihadapkan kepada Allah dan mendapatkan penyelesaian yang jelas.

Hal-hal ini dapat menjadi pengingat bagi kita yang berperan sebagai pemimpin di gereja. Apakah gereja tempat kita beribadah mempunyai tujuan-tujuan tahunan atau dalam periode pelayanan yang sedang berjalan? Bila ya, apakah pekerja-pekerjanya menyesuaikan segala kebijakan dan sikap yang diambil dengan kehendak Allah dan dasar-dasar iman kepercayaan kita? Apakah ada perhatian dalam kesejahteraan rohani para pekerja pelayanan? Apakah ada komitmen pelayanan yang berubah di antara para pekerja sehingga mempengaruhi pekerjaan pelayanan yang mereka geluti?

Apakah mereka dapat mengemban pekerjaan pelayanan yang baru atau ada yang perlu mengurangi beban pekerjaan mereka, atau pindah ke lapangan pelayanan lain? Seberapa kuat keyakinan para pekerja dan seberapa baik perlengkapan rohani dan materi dalam sebuah pelayanan untuk melakukan pekerjaannya? Bagaimanakah keadaan mereka? Pemimpin-pemimpin harus mencari jawaban yang jujur dan penjelasan yang baik untuk tiap-tiap pertanyaan.

Musa harus melihat hal-hal dari pandangan secara umum, dan juga pandangan dari sudut-sudut yang berbeda. Perekrutan adalah pekerjaan yang penting. Begitu juga saling berbagi pekerjaan dan bergotong royong. Pelatihan dan pencarian orang-orang yang cocok untuk pekerjaan tertentu juga penting. Kegagalan dalam hal ini bukan hanya mengecewakan Tuhan, tetapi juga mereka yang telah mempersembahkan waktu dan bagian hidup mereka kepada Tuhan.

NAIK SAMPAI KE BAWAH

“Tidaklah demikian di antara kamu. Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu, dan barangsiapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu; sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.”

Matius 20:26-28

Apakah Anda mempunyai cita-cita rahasia dalam hidup? Sebagian orang membidik cita-cita mereka, tetapi tampaknya mereka bukan penembak ulung. Ambillah murid-murid Yesus sebagai contoh. Ibunda dari dua murid-Nya mempunyai cita-cita yang tinggi. Ia ingin agar anak-anaknya mendapatkan kedudukan yang paling tinggi di antara pengikut-pengikut Yesus. Yesus memperingatkan bahwa untuk mendapatkannya bukanlah jalan-jalan di pantai. Untuk mendapatkannya, mungkin membutuhkan pengorbanan nyawa. Lalu Yesus memberitahukan mereka rahasia keberhasilan yang sesungguhnya, di dalam “perusahaan Kristiani”. Bidiklah lebih rendah.

Eksekutif-eksekutif korporat modern mungkin akan menolak cara Tuhan Yesus untuk mencapai karir yang tinggi. Tetapi seorang Kristen ada dalam bisnis melayani orang lain. Yesus mampu

memulainya dari tingkat yang paling rendah dan tetap di sana; Ia adalah hamba yang sempurna, taat pada Allah dan melayani orang lain. Yesus adalah satu-satunya yang dapat mencapai tingkat yang cukup rendah untuk menyelamatkan kita, dan pekerjaan-Nya berhasil digenapi saat Ia dibangkitkan. Sekarang, sebagai pemimpin yang baik, Yesus menginspirasi kita untuk melakukan yang sama.

Seiring dengan usaha dan pertumbuhan kita dalam “perusahaan Kristiani”, kita berusaha sebaik-baiknya untuk meneladani mereka yang telah mendirikan “perusahaan” ini. Rasul-rasul bukanlah sekadar sekumpulan eksekutif yang mengambil keputusan untuk dijalani orang lain. Mereka turut turun ke ladang dan menumbuhkan orang-orang Kristen yang baru. Mereka kadang-kadang pulang dengan tangan kotor dan tubuh yang berdarah-darah. Bahkan

beberapa “eksekutif penting” terbunuh dalam pekerjaan mereka.

Ribuan orang Kristen telah “pensiun”, dan saat ini kita ada untuk menggantikan mereka. Pelayanan apakah yang dapat kita lakukan? Apakah itu mengantarkan Pak "Anu" ke gereja tiap minggu? Apakah itu membacakan cerita tentang Yusuf ke anak-anak

Indria di Sekolah Minggu – untuk yang ke-743 kali? Apakah itu membersihkan aula gereja? Apakah itu menghadapi makian dan cemooh saat kita mencoba membalas kejahatan dengan kebaikan? Satu hal yang pasti, untuk mencapai “jenjang karir” tertinggi, Anda harus berjuang mencapai yang paling bawah.

KEHIDUPAN PELAYANAN

MELAYANI TUHAN

“Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati.”

Roma 12:1

Pernahkah Anda dikejutkan oleh keindahan alam yang tahu-tahu terpampang di hadapan Anda? Contohnya seperti ketika Anda mendaki sebuah bukit dan setelah mencapai puncaknya, Anda menemukan air terjun yang indah? Atau ketika berjalan-jalan di padang yang penuh dengan bunga-bunga liar, atau menemukan sepetak rerumputan beri-beri di tengah hutan? Seringkali keindahan-keindahan ini ditemukan di tempat-tempat yang tersembunyi, dan hanya ditemukan

oleh mereka yang melewati tempat-tempat yang jarang dikunjungi orang. Keindahan-keindahan ini mekar dan memperlihatkan kemuliaan mereka walaupun kemungkinan besar tidak ada orang yang akan mengetahui keberadaannya.

Keindahan alam ini memberikan kita umat Kristen sebuah pelajaran yang baik. Kita sudah sering mendengar mengenai pengajaran untuk mempersembahkan tubuh kita sebagai persembahan yang hidup

bagi Allah. Namun hari ini bila kita berbicara tentang melayani Allah, yang terbersit dalam pikiran kita adalah apa yang kita lakukan di gereja. Hampir secara umum, melayani Allah disamakan dengan apa yang terlihat oleh orang lain dan jumlah pelayanan yang kita lakukan. Kita memandang penting pelayanan-pelayanan yang kasat mata, atau pelayanan yang bertitel. Jumlah pelayanan yang dilakukan secara keliru dikaitkan dengan kedewasaan rohani seseorang, apakah ia menjadi persembahan yang hidup bagi Allah.

Mempersembahkan tubuh kita sebagai persembahan yang hidup bukan hanya sekadar melibatkan diri dalam pelayanan di gereja. Persembahan yang hidup sebenarnya adalah sebuah pelayanan yang jauh lebih sulit. Di dalamnya terkandung desakan untuk menjaga diri untuk tetap murni dalam roh dan dalam perbuatan, menjalani hidup yang

menyenangkan Allah, dan juga disenangi oleh manusia (ref. Luk. 2:52). Persembahan yang hidup adalah sesuatu yang harus kita lakukan senantiasa, berbunga dan menghasilkan buah walaupun tidak ada orang yang melihatnya, karena Allah-lah yang kita layani.

Menjadi persembahan yang hidup berarti menyinari terang Allah entah orang lain melihatnya atau tidak, di segala keadaan. Kita harus membawa terang Allah di waktu yang baik maupun waktu yang tidak baik. Apakah kita kaya atau miskin, apakah hidup kita stabil atau banyak ketidakpastian, kita harus ingat untuk menjadikan hari-hari dalam hidup kita sebagai pelayanan bagi Allah.

Renungan:

Bagaimanakah aku dapat mengubah caraku hidup sehingga aku dapat menjadi persembahan yang hidup bagi Allah setiap hari?

SELAMA MASIH SIANG

“Kita harus mengerjakan pekerjaan Dia yang mengutus Aku, selama masih siang; akan datang malam, di mana tidak ada seorangpun yang dapat bekerja.”

Yohanes 9:4

Tuhan Yesus mempunyai pandangan yang luas dalam tugas-Nya dan bagaimana Ia harus menggunakan sepenuh waktu-Nya di bumi untuk menyelesaikan tugas penyelamatan-Nya.

Saat mengunjungi negeri Tiongkok, saya mengagumi bagaimana Allah telah menuntun gereja-Nya melalui masa-masa yang sangat sulit. Saya mengunjungi daerah-daerah yang terdapat gereja kita dengan beratus-ratus ribu anggota, hanya di satu propinsi.

Karena penasaran bagaimana gereja dapat bertahan hidup melalui Revolusi Kebudayaan dalam sejarah Republik Rakyat China, saya bertanya kepada seorang pekerja kudus senior yang pernah menyaksikan dan mengalami masa-masa sulit itu. Ia mengatakan kepada saya, bahwa ketika gereja mengungsi menjadi gerakan bawah tanah, Alkitab-Alkitab dibakar oleh pemerintah, dan pekerja-pekerja kudus ditahan.

Namun ketika tampaknya

gereja sudah dihancurkan (baik tempat, maupun gereja dalam arti jemaat), banyak para saudara mempertaruhkan nyawa mereka dengan mengunjungi jemaat dari rumah ke rumah untuk mengembalikan mereka. Mereka berdiri dengan teguh di tengah masa-masa yang susah, dan pekerjaan Allah tetap teguh dan berkemenangan di hadapan tekanan penindasan.

Karena kebebasan untuk beribadah sangat terbatas, jemaat menjadi lapar dan haus akan makanan rohani. Ketika pada akhirnya penganiayaan berlalu dari gereja-gereja di China, dan kehidupan mulai membaik, pekerja kudus ini menyadari bahwa ujian-ujian yang dilalui gereja sebenarnya sebuah hal yang baik untuk iman jemaatnya. Ia bersedih karena setelah orang-orang di China mulai menikmati kebebasan beribadah, rasa lapar mereka akan firman Tuhan dan semangat untuk melayani-Nya malah mulai menurun.

Sambil mendengar cerita pekerja kudus ini, saya tidak dapat menahan diri untuk merenungkan betapa kita telah memandang remeh kebebasan kita untuk beribadah dan melayani Allah. Orang-orang merindukan pelayanan dalam Tuhan dan rindu mendekat kepada-Nya justru ketika mereka tidak mempunyai kebebasan untuk melakukannya. Ironis! Apa yang dialami oleh gereja-gereja di China memberikan kita sebuah pengajaran mengenai nilai kebebasan dalam hubungan

kita dengan Allah dan gereja-Nya, yang seringkali kita pandang kecil.

Saat ini hari masih siang. Kita harus memegang setiap kesempatan dan melakukan pelayanan bagi-Nya sebelum malam tiba, dan kesempatan itu tidak lagi mengunjungi kita.

Renungan:

Apakah perbedaan-perbedaan yang dapat terjadi dalam pelayanan dan iman Anda apabila Anda merenungkan bahwa Anda tidak berkuasa atas waktu?

KEHIDUPAN PELAYANAN

MENYELIDIKI DIRI

“Hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri”

Filipi 2:3b

Allah menyediakan banyak pekerja di tiap masa sejarah manusia untuk melakukan pekerjaan-Nya. Allah juga telah memilih kita di akhir jaman ini untuk melayani Dia. Tidak ada yang dipandang lebih layak daripada yang lain dalam hal melayani. Ini adalah anugerah Allah. Sebagian pekerja dengan setia memenuhi apa yang diminta Allah kepada mereka. Yang lain jatuh di tengah jalan saat menjadi

pekerja Allah, karena mereka tidak melakukan pelayanan mereka seturut dengan kehendak ilahi. Namun dalam segala hal, pekerjaan Allah terus berlanjut.

Hambatan terbesar dalam melakukan pelayanan, adalah pekerja-pekerja itu sendiri. Kadang-kadang, mereka memusatkan perhatian terlalu banyak pada pekerjaan pelayanannya, sehingga mereka kehilangan pandangan

pada tujuan ilahi di balik pelayanan itu. Pelayanan kita haruslah keluar secara alami dari pengertian akan kehendak Allah, yang merupakan dasar pekerjaan pelayanan kita (Yoh. 4:34). Idealisme milik Allah ini dapat dicapai apabila kita terus menerus memperbaiki rohani kita, dengan cara secara jujur meneliti dan memperbaiki diri kita.

Sebuah pertanyaan penting dalam meneliti diri sendiri adalah: “Apakah kita sungguh-sungguh tahu apabila pekerjaan yang kita lakukan benar-benar kepunyaan Allah?” Kita tidak mempunyai hak khusus atas satu pekerjaan Allah pun. Allah meminta kita melakukan pelayanan “dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia” (Flp. 2:3a). Pelayanan dimaksudkan untuk dibagikan menurut talenta dan karunia tiap-tiap pekerja (1Kor. 12; Rm. 12; Ef. 4). Apabila semua orang mengerti prinsip bekerja bersama ini, barulah kita dapat mengusir kesombongan dan iri hati. Kita harus dapat menerima koreksi diri. Bila tidak, kita akan menghambat kemajuan pekerjaan Allah.

Untuk bekerja, kita memerlukan hikmat Allah. Salah satu aspek dalam hikmat ini adalah dengan menghormati satu sama lain (1Ptr. 5:5). “Hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri” (Flp. 2:3b). Ketika sebuah pekerjaan harus dilakukan, akan

lebih baik apabila rencana pekerjaan terlebih dahulu didiskusikan dan disetujui oleh rekan-rekan sekerja. Telinga yang mendengar dan menghargai usul-usul orang lain adalah sebagian cara untuk menghormati satu sama lain.

Ketika sebuah perselisihan terjadi, tiap-tiap pihak yang terlibat haruslah menghadapinya dengan doa. Mungkin ada sesuatu dalam diri kita yang harus kita ubah. Dan kita juga harus saling mengampuni dengan tulus, agar Allah menerima pekerjaan pelayanan yang kita lakukan.

Ingatlah senantiasa, Allah meneliti hati kita. Motivasi kita akan menentukan apakah Allah menerima pelayanan kita atau tidak. Allah mempunyai hak final untuk menentukan apakah pekerjaan yang kita lakukan berkenan atau tidak. Mari kita berdoa agar kita semua tahu apa yang sedang kita lakukan untuk Tuhan.

Renungan:

Selidikilah sikap Anda sendiri di dalam pelayanan Anda kepada Tuhan. Apakah Anda memusatkan perhatian pada pekerjaan sebagai tujuannya, atau apakah Anda senantiasa mengingatkan diri sendiri bahwa pekerjaan ini adalah milik Allah, dan merupakan berkat dari Allah sehingga Anda dipandang layak menjadi bagian di dalam pekerjaan-Nya?

MENCEGAH DOSA

“Sebab apa yang aku perbuat, aku tidak tahu. Karena bukan apa yang aku kehendaki yang aku perbuat, tetapi apa yang aku benci, itulah yang aku perbuat”

Roma 7:15

Kita semua pernah merasakan apa yang diceritakan Paulus: diseret oleh keinginan daging dan hawa nafsu kita sendiri, dan jatuh di dalamnya. Kita tahu dengan jelas bahwa yang seringkali terjadi, pada akhirnya kita terjatuh. Hanya masalah waktu saja sebelum akhirnya dosa di dalam diri kita membuahkann maut.

Jadi janganlah kita memberikan maut kesempatan untuk bertumbuh, dengan cara mencegah dosa itu tumbuh. Hal ini dapat dilakukan apabila kita mencegah keinginan daging dan hawa nafsu di tahap-tahap paling awal.

Paulus menceritakan perjuangannya untuk melarikan diri dari keinginan jahat dan menyerahkan tubuhnya kepada Kristus: “Sebab apa yang aku perbuat, aku tidak tahu. Karena bukan apa yang aku kehendaki yang aku perbuat, tetapi apa yang aku benci, itulah yang aku perbuat” (Rm. 7:15). Sebagai manusia, Paulus menghadapi pergumulan yang sama seperti yang dihadapi orang-orang Kristen setiap hari. Di dalam hati, kita mempunyai

keinginan untuk mengikuti hukum-hukum Allah dan tunduk pada kasih karunia-Nya. Namun di saat yang sama, ada keinginan-keinginan jahat di dalam diri kita untuk menceburkan tubuh kita dalam kenikmatan-kenikmatan dunia.

Yusuf memberikan contoh kepada kita, bagaimana mencegah keinginan-keinginan ini. Umurnya 17 tahun, usia yang katanya hormon sedang tinggi-tingginya. Tetapi ketika istri Potifar menggodanya, dengan segera ia berkata, “Bagaimanakah mungkin aku melakukan kejahatan yang besar ini dan berbuat dosa terhadap Allah?” (Kej. 39:9). Tanpa berpikir lama-lama, ia kabur dan berlari keluar. Ini terjadi sebelum Allah menurunkan Sepuluh Hukum kepada umat-Nya. Namun Yusuf mampu menolak godaan ini karena hatinya berpaut kepada Allah.

Tanpa Tuhan, kita kalah; kita akan jatuh ke dalam pencobaan. Kita tidak dapat mencegah hawa nafsu sekadar mengandalkan ketetapan hati sendiri. Tetapi kita harus memohon pertolongan

kepada Yesus Kristus, untuk membimbing dan menguatkan kita dengan Roh Kudus-Nya dan membuang seluruh akar-akar jahat dalam hati kita. "Tetapi kamu tidak hidup dalam daging, melainkan dalam Roh, jika memang Roh Allah diam di dalam kamu" (Rm. 8:9). Maka ketika kita digoda, kita

akan dapat membuktikan kesetiaan kita kepada Allah, dan bukan pada kedagingan kita. Hanya melalui kuasa Roh Kudus-lah kita mampu mengosongkan, menyangkal dan mendisiplinkan diri kita, sehingga Allah dapat dimuliakan melalui tubuh kita.

PENGUASAAN DIRI

APA YANG DIKEHENDAKI TUHAN DARIMU?

"Hai manusia, telah diberitahukan kepadamu apa yang baik. Dan apakah yang dituntut Tuhan daripadamu: selain berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu?"

Mikha 6:8

Banyak orang mungkin bertanya-tanya mengapa Allah tidak lagi memimpin kita seperti dahulu Ia memimpin bangsa Israel di masa Perjanjian Lama. Di masa itu, bila mereka memohon petunjuk Allah, Ia akan mengungkapkan kehendak-Nya entah secara langsung, atau melalui nabi-nabi. Masihkah Ia memimpin kita?

Tentu saja, ya. Di masa ini, Allah secara langsung memimpin kita melalui firman-Nya yang tertera di dalam Alkitab. Kita tinggal membacanya.

Dan apakah yang dikehendaki Allah dari kita? Jawaban yang diberikan atas pertanyaan ini adalah "berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allahmu" (Mik. 6:8). Ayat ini dapat digunakan sebagai sebuah semboyan dalam kehidupan kita sebagai pengikut Kristus, memberikan arah bagaimana menangani berbagai macam keadaan di dalam kehidupan kita sehari-hari.

Ketika kita berhubungan dengan orang lain dalam

masyarakat atau di gereja, apakah kita merenungkan apabila perbuatan yang kita lakukan itu adil? Atau apakah kita seringkali melakukan hal-hal dengan cara yang egois? Bila kita menemukan seseorang yang membutuhkan pertolongan, apakah dengan siap sedia kita menunjukkan kemurahan kepadanya atau kita menahan diri dan mengabaikannya?

Kita menghadapi berbagai macam hal dan masalah di dalam kehidupan. Kadang-kadang kita tidak tahu bagaimana caranya menghadapi keadaan tertentu. Yang dapat kita lakukan adalah bertanya: "Apakah yang Allah ingin aku lakukan dalam keadaan seperti ini?" Haruskah kita mengikuti apa yang Allah inginkan dari kita, atau apakah kita mengikuti saja kehendak hati kita? Apakah kita cukup rendah hati untuk tunduk kepada kehendak Allah?

Sebagai orang Kristen, mengetahui kehendak Allah bagi kita haruslah menjadi tujuan. Melakukan hal-hal yang diinginkan Allah dari kita akan menyenangkan-Nya, dan hati kita akan bersukacita dan dipenuhi dengan kedamaian. Bertindaklah dengan adil, cintailah kemurahan hati, dan berjalan dengan rendah hati bersama Tuhan kita. Mari kita senantiasa mengingat firman ini dan menggunakannya untuk menuntun kita dalam kehidupan, karena itu akan menjadi lampu bagi kaki dan terang bagi jalan kita.

Renungan:

Apakah prinsip lain yang penting, yang Anda terapkan dalam kehidupan Anda agar dapat menolong Anda mengerti apa kehendak Allah bagi diri Anda?

MENANGGALKAN KASUT DI HADAPAN ALLAH

“...tanggalkanlah kasutmu dari kakimu, sebab tempat, di mana engkau berdiri itu, adalah tanah yang kudus”.

Keluaran 3:5

Beberapa tahun yang lalu, ketika mencari kegiatan-kegiatan yang enak dilakukan dalam liburan keluarga, kami mengunjungi sebuah museum yang unik. Siapa yang menyangka, bahwa di dunia ini ada sebuah museum yang khusus hanya memperlihatkan sepatu! Setelah kunjungan ke museum sepatu itu, saya menyadari ketertarikan manusia dengan aksesori kaki sungguh beragam dan hampir tak terbatas.

Sepatu merupakan salah satu bagian yang menyatu dalam kehidupan kita. Setiap kali kita hendak keluar rumah, kita selalu ingat untuk memakai sepatu atau alas kaki. Kita tidak dapat pergi jauh dari pintu rumah tanpa mengenakannya! Pada tingkatan dasar, sepatu merupakan sebuah bentuk perlindungan untuk kaki kita, dari kotoran, panas, dingin, atau benda-benda yang dapat melukai.

Ketika Musa dipanggil Allah dari semak yang menyala-nyala (Kel. 3:4), sebelum ia diijinkan untuk datang mendekati ke hadapan

Allah, perintah Allah yang pertama kepada Musa adalah melepaskan kasutnya, karena tempat Musa berdiri adalah tanah yang kudus. Musa harus berdiri di hadapan Allah dengan bertelanjang kaki.

Apapun pandangan kita tentang alas kaki secara rohani, Allah meminta kita berdiri di hadapan-Nya tanpa mengenakannya sama sekali.

Apakah maksud perintah ini? Hati dan pikiran kita adalah sebab utama kita ada di posisi kita sekarang. Karena itulah, “Tempuhlah jalan yang rata dan hendaklah tetap segala jalanmu. Janganlah menyimpang ke kanan atau ke kiri, jauhkanlah kakimu dari kejahatan” (Ams. 4:26-27). Bila kita menanggalkan alas kaki kita di hadapan-Nya, kita menanggalkan keinginan dan kehendak kita sendiri, menanggalkan perlindungan pribadi kita dan kita tidak lagi dapat berjalan meninggalkannya.

Maka kita semua perlu mengawasi diri kita senantiasa. Kita harus selalu meneliti iman

kita: apakah kita berdiri dengan teguh di tanah yang kudus, di hadapan Allah; atau kita tanpa sadar sedang berjalan membelok untuk mengikuti jalan kita sendiri?

Saat kita memakai alas kaki ketika meninggalkan rumah, biarlah itu menjadi pengingat

bagi kita untuk menanggalkannya di hadapan Tuhan kita di setiap waktu.

Renungan:

Sudahkah Anda menanggalkan alas kaki Anda di hadapan Allah?

PENGUASAAN DIRI

BERLARI BERLAWANAN ARAH

"Sebab itu mereka heran, bahwa kamu tidak turut mencemplungkan diri bersama-sama mereka di dalam kubangan ketidaksenonohan yang sama, dan mereka memfitnah kamu."

1 Petrus 4:4

Suatu hari saat sedang berolahraga di lapangan, saya bersama seorang teman bersepakat untuk melakukan sesuatu yang berbeda dalam putaran lari pemanasan kami. Bukannya berlari sesuai dengan arah larian yang biasanya digunakan, kami berlari ke arah yang berlawanan. Dengan segera kami menjadi dua orang yang tampak kontras dan menonjol, berlari di lingkaran paling luar, sementara kelompok kami berlari berkelompok berlawanan arah di lingkaran dalam. Rasanya sedikit aneh, dan bahkan terasa sendirian.

Sebagai Kristen sejati, kita juga membedakan diri kita dari seluruh dunia dengan mengambil jalan yang berbeda dari yang diambil sebagian besar orang. Dan hari demi hari, kita menghadapi godaan untuk mengikuti arus dan pola masyarakat tempat kita hidup. Mengikuti arus itu mungkin membuat kita merasa setia kawan dengan seluruh dunia, tetapi itu seringkali berarti memangkas waktu kita untuk Allah dan saudara-saudari seiman. Bila arus ini kita teruskan, kita akan mendapati bahwa Allah tidak ada

di akhir arus itu.

Saat Ia melayani di bumi, Yesus Kristus tidak berjalan dengan dunia. Ia mengabarkan injil yang terdengar ganjil bagi telinga orang-orang yang hidup di masa itu. Dalam perbuatan, Ia dengan lembut bersantap dengan pemungut-pemungut cukai yang tidak disenangi masyarakat, menyembuhkan orang-orang sakit, dan memberikan harapan pengampunan bagi orang berdosa. Kepada yang tidak dikasihi, Ia memberikan kasih. Kepada yang tidak benar, Ia memberikan kebenaran, dan kepada dunia yang gelap, Ia menjadi terang kehidupan mereka.

Menjadi seorang Kristen dan mengikuti teladan yang ditunjukkan Yesus, kita harus pergi berlawanan arah dengan jalan-jalan yang tidak seturut dengan Alkitab di dunia ini. Sempatkanlah waktu dan renungkan jalan hidup Anda, tanyakanlah diri Anda sendiri, "ke manakah arah yang sedang kutuju? Di akhir jalanku ini, apakah aku melihat Yesus menungguku dengan tangan terbuka di padang kemuliaan yang penuh dengan kedamaian kekal?"

Untuk berbalik arah kembali kepada Tuhan kita, kita harus belajar tampil beda dan pergi ke arah yang telah Yesus tunjukkan. Jalan ini mungkin sepi dan berlawanan arah dengan orang lain, tetapi pada akhirnya yang paling berarti adalah kita akan menyelesaikan perjalanan kita untuk mencapai rumah kita di surga.

Renungan:

Hal-hal tidak alkitabiah apa saja yang sedang menggoda Anda saat ini?

Langkah-langkah aktif apa saja yang akan Anda lakukan untuk berlari melawan arus-arus itu?

KUDUSKAN DIRI

“Kuduskanlah dirimu, sebab besok TUHAN akan melakukan perbuatan yang ajaib di antara kamu.”

Yosua 3:5

Penyeberangan Sungai Yordan, seperti sebelumnya yang terjadi di Laut Merah, adalah babak bersejarah dalam perjalanan bangsa Israel. Sehari sebelum Allah melakukan mujizat besar ini, perintah Yosua berdengung keras di antara kemah-kemah: “kuduskanlah dirimu, sebab besok TUHAN akan melakukan perbuatan yang ajaib di antara kamu”.

Pemimpin-pemimpin bangsa Israel memerintahkan pengudusan nasional sebelum kejadian-kejadian penting dilakukan. Mereka melakukannya saat berkumpul di Gunung Sinai, ketika mereka hendak bertemu Allah. Di Sungai Yordan, mereka melakukannya ketika Allah hendak menyatakan kuasa-Nya di antara umat-Nya. Menguduskan diri adalah hal yang penting setiap kali ada suatu peristiwa pertemuan antara Pencipta yang kudus, penuh kemuliaan dan maha kuasa, dengan manusia – yang secara alami mudah jatuh dalam dosa.

Di tepi Sungai Yordan, kehadiran Allah di antara orang-orang membutuhkan kekudusan. Dengan patuh mereka menguduskan diri. Dengan melakukannya, mereka menjadi alat yang layak untuk memenuhi kehendakNya sehingga Tuhan dapat melakukan hal-hal yang

ajaib di antara mereka.

Perintah Yosua saat itu masih berlaku bagi kita hari ini. Pernahkah Anda merasakan di saat-saat tertentu, kita tidak dapat menjangkau Allah? Atau ketika Allah tampaknya tidak bekerja di antara kita saat melayani-Nya? Sebelum kita bertanya-tanya, “Tuhan, mengapa?” mari kita bertanya pada diri kita sendiri, sudahkah kita menguduskan diri? Kadang-kadang terdapat sebuah penghalang di antara kita dengan Allah, karena kita menjauh dari-Nya – kadang-kadang dengan sengaja, tanpa diketahui orang lain.

“Mendekatlah kepada Allah, dan Ia akan mendekat kepadamu. Tahirkanlah tanganmu, hai kamu orang-orang berdosa! Dan sucikanlah hatimu, hai kamu yang mendua hati!” (Yak. 4:8). Agar dapat mengalami kedekatan dengan Allah, kita harus bertindak terlebih dahulu. Dengan mengambil langkah pertama untuk menguduskan diri kita, kita akan melihat bagaimana Allah melakukan hal-hal yang ajaib di antara kita.

Renungan:

Seberapa seringkah Anda menguduskan diri sebelum mendekat kepada Allah?

MEMISAHKAN TERANG DAN GELAP

“Allah adalah terang dan di dalam Dia sama sekali tidak ada kegelapan”
1Yohanes 1:5

Di Alkitab, perbedaan antara terang dan gelap mewakili pertentangan yang tak terseberangi antara baik dan jahat. “Allah adalah terang dan di dalam Dia sama sekali tidak ada kegelapan” (1Yoh. 1:5). Seperti terang menghapus kegelapan, sifat Allah yang sempurna tidak memberikan ruang bagi kejahatan.

Pemisahan antara terang dan gelap di hari penciptaan yang pertama mengajarkan kita sebuah kebenaran yang penting: tidak boleh ada kompromi antara terang dan gelap. Rasul Paulus mengajarkan kita, “Janganlah kamu merupakan pasangan yang tidak seimbang dengan orang-orang yang tak percaya. Sebab persamaan apakah terdapat antara kebenaran dan kedurhakaan? Atau bagaimanakah terang dapat bersatu dengan gelap?” (2Kor. 6:14).

Dahulu kita hidup dalam kegelapan, dan dalam hasrat-hasrat keberdosaan kita. Tetapi Allah telah memanggil kita keluar dari kegelapan, dan masuk dalam terang-Nya (1Ptr. 2:9). Jati diri kita sebagai orang Kristen mewajibkan kita hidup dalam kekudusan:

“Memang dahulu kamu adalah kegelapan, tetapi sekarang kamu adalah terang di dalam Tuhan. Sebab itu hiduplah sebagai anak-anak terang” (Ef. 5:8). Kita tidak lagi hidup mengikuti arus dan pola dunia ini, tetapi memisahkan diri dari dunia, dalam perkataan, tingkah laku, dan pikiran (2Kor. 6:17, Why. 18:4).

Kita mungkin perlahan-lahan menerima atau bahkan mengikuti gaya hidup tanpa Tuhan karena diterpa nilai-nilai sekuler setiap hari, yang sangat kentara dalam masyarakat kita. Kita mungkin menghibur diri sendiri dengan beralasan bahwa kita masih datang berkebakhtian setiap hari Sabat, tetapi besar kemungkinan kegelapan sedang melahap terang yang ada dalam diri kita. Kian lama kita berada dalam bahaya kehilangan terang-Nya dan gambar rupa Allah.

Karena itu, firman Tuhan mengajarkan kita untuk hidup dalam kewaspadaan, seperti di siang hari. “Hari sudah jauh malam, telah hampir siang. Sebab itu marilah kita menanggalkan

perbuatan-perbuatan kegelapan dan mengenakan perlengkapan senjata terang!” (Rm. 13:12). Hidup waspada memerlukan kemampuan untuk membedakan benar dan salah, dan juga melarikan diri dari keinginan-keinginan jahat, dan secara aktif mengejar kekudusan. Kita harus terus berjaga-jaga agar tidak tersesat dalam kegelapan dunia ini.

Kita tidak dapat hidup dalam dua dunia; terang dan gelap. Kita harus memilih satu di antaranya. Kita tidak dapat melayani dua tuan. Kita tidak dapat sungguh-sungguh mengasihi Allah bila kita membenci saudara seiman. Kita

tidak dapat berjalan dalam Roh-Nya bila kita masih hidup menurut kedagingan. Tidak ada persamaan pada terang dan gelap. Bila kita sungguh-sungguh menjadi anak-anak terang, mari kita tinggalkan jalan kegelapan, dan mengikuti Tuhan dalam jalan-Nya yang terang.

Tuhan Yesus, tolonglah aku setiap hari untuk mengetahui apa yang benar dan yang salah. Bangunkanlah kesadaranku dengan Roh-Mu agar aku dapat mengenali dosa. Bimbinglah Aku dengan Firman-Mu agar aku selalu berjalan dalam terang-Mu!

PENGUASAAN DIRI

JANGAN BERPALING

“Tetapi sekarang sesudah kamu mengenal Allah, atau lebih baik, sesudah kamu mengenal Allah, bagaimanakah kamu berbalik lagi kepada roh-roh dunia yang lemah dan miskin dan mau mulai memperhambakan diri lagi kepadanya?”

Galatia 4:9

Warna merah dan putih berkibar disepanjang jalan. Sekolah-sekolah dan instansi pemerintah mengadakan upacara. Dan di radio dan televisi berkumandang lagu-lagu kemerdekaan. Pada tanggal 17 Agustus, bangsa Indonesia mengingat kembali

kemerdekaannya dari penjajahan.

Anda dapat mengadakan survei kepada orang-orang, dan Anda tidak akan dapat menemukan orang yang mau memilih untuk kembali ke hari-hari sebelum 17 Agustus 1945. Jelas, siapakah yang mau kembali dibelenggu dan dijajah?

Orang akan tersenyum sinis dengan pikiran seperti itu.

Bila demikian, apa yang ditulis dalam Kitab Keluaran adalah hal yang menakjubkan. Keluaran menuliskan bahwa orang Israel pernah ingin kembali dibelenggu dalam penjajahan. Mereka ingin kembali ke Mesir. Mereka begitu bosan dengan manna, sehingga mereka menginginkan daging dengan begitu sangat, dan ingat pada makanan-makanan yang mereka santap di Mesir.

Bangsa Israel lupa bahwa Mesir adalah tempat mereka dibelenggu. Mereka ingin kembali memutar waktu ke saat mereka masih digiring orang-orang Mesir sebagai budak, didera dan didorong hingga mereka tak tahan dan berteriak kepada Tuhan untuk membebaskan mereka.

Seperti orang Israel, kadangkala kita juga ingin kembali ke dalam belenggu dosa. Kita mungkin menginginkan sesuatu begitu sangat dan menghendaki agar keinginan itu dipuaskan. Saat itu rasanya menyingkirkan Allah begitu menggiurkan dan

memutuskan secepat-cepatnya untuk memuaskan hawa nafsu kita. Begitu kita menyerah, kita kembali diperbudak. Kita diperbudak oleh hawa nafsu dan kebiasaan jelek kita yang dahulu saat kita masih dalam penjajahan dosa.

Saudara yang terkasih, seperti Paulus mendesak jemaat di Galatia, ia juga mendesak kita sekarang: Jangan lakukan itu! Jangan menyerah! Jangan kembali ke dalam belenggu dosa! Sekarang setelah Anda mengenal Allah, dan Allah mengenal Anda, jangan berpaling mundur. Kembali ke dalam penjajahan bukanlah pilihan.

Sebaliknya, berdirilah dengan kokoh. Kristus mengasihi Anda begitu hebat, Ia mati di kayu salib dan membebaskan Anda dengan darah-Nya. Bila Anda sudah dibebaskan, mengapa masih memilih perbudakan?

Renungan:

Hawa nafsu apa saja yang dahulu membuat Anda jatuh?
Bagaimana perasaan Anda setelah menyerah pada hawa nafsu?

TUHAN MENGAWASI KITA

"Mata Tuhan ada di segala tempat, mengawasi orang jahat dan orang baik."
Amsal 15:3

Dalam perkataan "mata Tuhan ada di segala tempat" bukan berarti Allah mempunyai banyak sekali mata. Namun, segala hal terlihat oleh-Nya dan tidak dapat disembunyikan daripada-Nya. Roh Allah memenuhi jagad raya, namun ada sebuah paradoks: Tuhan adalah Allah yang dekat, namun juga jauh. Karena Allah adalah Allah yang tidak kelihatan yang dapat terasa sangat jauh, tetapi tidak ada yang tersembunyi dari mata-Nya. Allah mengawasi perbuatan dan perkataan tiap-tiap orang. Dan Tuhan kita bahkan mengetahui pikiran kita.

Daud berkata kepada Tuhan, "Engkau mengetahui, kalau aku duduk atau berdiri, Engkau mengerti pikiranku dari jauh. Engkau memeriksa aku, kalau aku berjalan dan berbaring, segala jalanku Kaumaklumi. Sebab sebelum lidahku mengeluarkan perkataan, sesungguhnya, semuanya telah Kauketahui, ya TUHAN. Dari belakang dan dari depan Engkau mengurung aku, dan Engkau menaruh tangan-Mu ke atasku. Terlalu ajaib bagiku

pengetahuan itu, terlalu tinggi, tidak sanggup aku mencapainya. Ke mana aku dapat pergi menjauhi roh-Mu, ke mana aku dapat lari dari hadapan-Mu? Jika aku mendaki ke langit, Engkau di sana; jika aku menaruh tempat tidurku di dunia orang mati, di situpun Engkau. Jika aku terbang dengan sayap fajar, dan membuat kediaman di ujung laut, juga di sana tangan-Mu akan menuntun aku, dan tangan kanan-Mu memegang aku. Jika aku berkata: "Biarlah kegelapan saja melingkupi aku, dan terang sekelilingku menjadi malam," maka kegelapanpun tidak menggelapkan bagi-Mu, dan malam menjadi terang seperti siang; kegelapan sama seperti terang." (Mzm. 139:2-12).

Allah mengetahui tiap jalan yang tersembunyi, jadi bagaimana kita boleh lengah dalam perkataan, perilaku dan pikiran kita?

Kewaspadaan Allah mengawasi orang-orang di dunia adalah dasar penghakiman. Allah memegang prinsip untuk memberikan imbalan bagi orang baik, dan

menghukum yang jahat, dan dengan demikian memperlihatkan keadilan ilahi. Yusuf mengetahui Tuhan senantiasa mengawasinya dan melawan Allah adalah hal yang mengerikan, sehingga ia terus menerus menolak godaan istri tuannya. Perbuatan Yusuf tidak hanya menyenangkan Allah, tetapi juga memicu berkat-berkat Allah - Yusuf menjadi perdana menteri yang berkuasa atas seluruh Mesir. Akhan mencuri perabot yang seharusnya dihancurkan, dan menyembunyikannya di dalam kemahnya, mengira tidak ada yang

akan tahu. Tetapi Allah melihatnya dengan jelas. Akibatnya, Akhan beserta seisi kemahnya dimusnahkan.

Kita harus menyadari bahwa mata Allah ada di segala tempat. Ia mengawasi orang jahat dan orang baik. Kiranya kita mencontoh doa Daud dalam kehidupan kita, "Selidikilah aku, ya Allah, dan kenallah hatiku, ujilah aku dan kenallah pikiran-pikiranku; lihatlah, apakah jalanku serong, dan tuntunlah aku di jalan yang kekal!" (Mzm. 139:23-24). Amin!

PENGUSAHAAN DIRI

AKU TIDAK AKAN MENYELAMATKAN KAMU LAGI

"Tetapi kamu telah meninggalkan Aku dan beribadah kepada allah lain; sebab itu Aku tidak akan menyelamatkan kamu lagi."

Hakim-Hakim 10:13

Dalam kitab Hakim-Hakim, bangsa Israel berada dalam sebuah siklus yang terus berulang; meninggalkan Allah, dan kembali kepada Allah. Mereka akan meninggalkan Tuhan dan menyembah allah-allah lain

dari bangsa-bangsa tetangga mereka. Lalu, setelah suatu bangsa menyerang dan menindas mereka, bangsa Israel akan kembali kepada Tuhan dengan meratap dan keluh kesah. Kelihatannya

seperti perumpamaan anak yang hilang yang terus berulang tak ada habisnya. Sungguhkah perumpamaan itu terus terjadi? Apakah Tuhan akan senantiasa menerima anak-Nya yang hilang untuk kedua kalinya? Atau ketiga, keempat, bahkan kelima kalinya?

Renungkanlah kehidupan rohani Anda. Apakah Anda seperti bangsa Israel, yang menjebakkan diri dalam lingkaran berdosa-bertobat? Kadang-kadang Anda tidak ingin minum-minum, atau menggosip, melihat pornografi, atau main video game hingga lupa waktu. Namun, ketika jam menunjukkan pukul empat pagi dan Anda masih mau menonton episode selanjutnya dari serial “Friends”, Anda seharusnya menyadari bahwa Anda sudah sangat ketagihan.

Pada akhirnya memang Tuhan menyelamatkan (lagi) bangsa Israel, karena mereka menghancurkan berhala-berhala mereka dan karena “TUHAN tidak dapat lagi menahan hati-Nya melihat kesukaran mereka” (Hak. 10:16). Tuhan akan mengampuni Anda hanya apabila Anda sungguh-sungguh meninggalkan jalanmu yang jahat, memohon pengampunan dengan segenap hati, dan dengan tulus meratapi dosa-dosa Anda. Renungkanlah padanan rohani pada ungkapan-

ungkapan menanggalkan pakaian, mengenakan kain kabung, dan berjalan dengan muka tertunduk malu.

Pertobatan yang sejati harus diikuti oleh perubahan permanen dalam cara hidup Anda. Singkirkanlah “berhala-berhala” Anda. Ubahlah kebiasaan hidup Anda sehari-hari, jadwal harian, dan lingkungan Anda. Hindari bepergian ke tempat-tempat yang dapat dengan mudah mendorong Anda jatuh dalam dosa. Bila tempat itu adalah rumah Anda sendiri, bersihkan dan atur kembali hal-hal di dalamnya. Lalu tetapkan dan lakukanlah kebiasaan-kebiasaan yang baik, seperti membaca Alkitab dan berdoa. Anda harus sungguh-sungguh berubah.

Berubahlah sekarang! Dan jangan kembali lagi. Jangan tunggu sampai akibat dari ketagihan Anda menimpa. Jangan tunggu hingga Tuhan berkata, “tidak, Aku tidak akan mengampunimu lagi”.

Renungan:

Kebiasaan dosa apakah yang Anda lakukan berulang kali dalam pergumulan rohani Anda? Sikap seperti apakah yang Anda bawa saat memohon pengampunan Tuhan?

KEINGINAN DAGING vs KEINGINAN ROH

"Karena keinginan daging adalah maut, tetapi keinginan Roh adalah hidup dan damai sejahtera."

Roma 8:6

Nafsu kedagingan tidak sama dengan kebutuhan fisik tubuh kita. Nafsu kedagingan adalah keinginan dari hati kita untuk berbuat dosa. Sumbernya adalah sifat dosa yang ada dalam diri kita.

Hidup dalam tubuh ini berarti rentan dengan keinginan-keinginan ini, yang akan menjurus pada stimulasi yang menyukakan sifat dosa dalam hati kita. Seorang yang hidup dalam kedagingan, memusatkan pikirannya untuk memuaskan hasrat kedagingannya; ia dengan tanpa takut akan mengikutinya.

Roh Kudus dalam diri kita bertolak belakang dengan hasrat kedagingan kita, dan akan berperang total melawan hasrat ini untuk memimpin kita ke dalam hidup yang seturut dengan Allah. Karena itu, orang yang berkerohanian tinggi, memusatkan pikirannya untuk mengikuti bimbingan dan pimpinan Roh Kudus untuk hidup dalam kekudusan.

Makan ketika kita lapar adalah kebutuhan manusia untuk bertahan

hidup, dan tidak dapat dianggap sebagai pemenuhan keinginan fisik kita. Namun, melanggar perintah Allah demi mengisi perut, adalah mengikuti sifat dosa. Dengan menggunakan ukuran ini, apa yang dilakukan Adam ketika ia makan segala macam buah di Taman Eden bukanlah dosa. Tetapi ketika Adam memakan buah terlarang, ia dikutuk. Setelah Yesus berpuasa 40 hari dan 40 malam, Ia lapar dan ingin makan. Iblis menyuruh-Nya untuk mengubah batu menjadi roti. Ajakan Iblis bukanlah kehendak Allah, tetapi kehendak Iblis; Yesus menolak permintaan ini dan mengalahkan pencobaan Iblis.

Adam mengikuti keinginan tubuhnya dan melalaikan perintah Allah. Ia membiarkan hasrat kedagingannya menaklukkan dirinya, dan akibatnya adalah maut. Yesus mengikuti petunjuk Roh dan menghormati firman Allah. Ia memperlihatkan kerohanian yang lebih tinggi, yang menghasilkan kehidupan dan kedamaian. Hari ini, kita hidup di dalam dunia yang serong dan generasi yang semakin

berakhlak buruk; godaan Iblis ada di mana-mana. Kita harus lebih kokoh dalam kerohanian kita. Mematikan hasrat kedagingan kita berarti berjalan seturut dengan Roh Kudus yang dari Allah di dalam segala hal. Bila kita dapat melakukan ini, kita berpegang pada hidup, damai dan sukacita yang kekal!

Renungan:

Bagaimanakah Anda dapat memastikan agar Anda terus mengikuti Roh Kudus dalam segala hal?

PENGUASAAN DIRI

MENYERANG ADALAH PERTAHANAN TERBAIK

"Lalu Yosua dengan seluruh tentaranya mendatangi mereka dengan tiba-tiba dekat mata air Merom, dan menyerbu mereka. Dan Tuhan menyerahkan mereka kepada orang Israel... sehingga tidak seorangpun dari mereka yang dibiarkan lolos."

Yosua 11:7-8

Ayat ini menunjukkan bahwa Yosua dan bangsa Israel adalah pejuang-pejuang aktif dan bukan pengamat yang berdiam diri. Mereka bergegas menghampiri musuh daripada menunggu musuh datang kepada mereka. Bangsa Israel berkemah di Gilgal, tetapi tidak pernah bertempur di sana, karena Yosua selalu mengambil inisiatif dan menghampiri musuh untuk mengusir mereka.

Kita mempunyai kecenderungan untuk diam dalam

kepuasan, merasa cukup dengan tingkat kerohanian kita. Kita tidak suka susah-susah atau berjuang. Kita lebih suka datang ke sebuah panggung ketika segalanya tampak nyaman dan kita diam di sana. Kecenderungan ini tampak pada suku Ruben, Gad dan separuh suku Manasye di Bilangan 32 - Mereka telah menerima warisan mereka di timur Yordan dan meminta agar mereka tidak menyeberang melewati Yordan bersama dengan saudara-saudara mereka.

Merasakan kehidupan yang seimbang dan nyaman itu memang nikmat.

Namun mentalitas seperti ini sangat pasif dan tidak berorientasi pada tujuan. Mengetahui bahwa Allah dapat memberikan kita kemenangan saja tidak cukup - kita harus mengambil tindakan dan mengalahkan dosa-dosa dan kebiasaan jahat kita dengan menaati Allah. Kita tidak hanya dengan pasif menunggu cobaan datang dan baru membangun tembok pertahanan, membiarkan segalanya pada pengendalian diri kita sendiri. Kita harus dengan aktif mencari kebiasaan jahat kita dan mencabutnya hingga ke akar-akar, sembari mengetahui bahwa bila kita berperang, Allah akan mengalahkan mereka untuk kita. Apakah kita mempunyai kebiasaan jahat yang membelenggu

kita? Jangan hanya duduk diam saja dan berharap kita dapat mengendalikannya di kesempatan berikutnya - lakukanlah sesuatu!

Dan bila kita telah mengambil tindakan dan masih jatuh? Evaluasilah kembali, bertobat, dan bertanya kembali kepada Allah, seperti yang dilakukan Yosua dan bangsa Israel ketika mereka gagal dalam usaha mereka pertama kali menyerang kota Ai (Yosua 7). Lalu, ambil tindakan dan memulai ronde baru dalam pertempuran melawan dosa!

Renungan:

Kelemahan apakah yang Anda miliki, yang harus Anda lawan dengan pendekatan proaktif? Langkah-langkah nyata apa saja yang dapat Anda ambil untuk mengalahkan kelemahan-kelemahan ini?

PRAJURIT YANG LAYAK BERPERANG

“Jumlah orang yang menghirup dengan membawa tangannya ke mulutnya, ada tiga ratus orang, tetapi yang lain dari rakyat itu semuanya berlutut minum air.”

Hakim-Hakim 7: 6

Di masa Hakim-Hakim, bangsa Israel melakukan hal-hal yang jahat di hadapan Allah dan karenanya diserahkan ke tangan orang Midian selama tujuh tahun (Hak. 6:1). Mendengar ratapan mereka, Tuhan membangkitkan seorang hakim bernama Gideon, yang melawan, dan akhirnya menang atas penjajah-penjajah mereka. Hakim-Hakim pasal 7 mencatat pemilihan bala tentara Israel dalam persiapan peperangan. Tiga puluh dua ribu prajurit terkumpul, tetapi hanya tiga ratus saja yang ditemukan layak untuk berperang. Jadi, apakah yang membedakan tiga ratus prajurit ini dengan yang lain?

Mereka adalah tentara yang gagah berani dan tidak kenal takut. Mereka memperlihatkan keberanian ketika mereka menolak kembali ke rumah setelah mereka diberikan kesempatan untuk melakukannya di sumur Harod. Sebaliknya, mereka dengan rela memilih tetap tinggal dengan Gideon untuk berperang melawan

bangsa Midian. Sebagai orang Kristen, kita juga harus dengan rela hati menjawab panggilan Tuhan dan berdiri dengan teguh ketika dipanggil untuk berperang. Kita harus mempertahankan kebenaran dengan keberanian, karena Tuhan akan menyerahkan musuh-musuh kita ke dalam tangan kita bila kita percaya dan berdiri teguh di dalam Dia.

Tiga ratus orang ini juga tentara yang berjaga-jaga dan waspada. Menghirup air dari tangan mereka, bukannya berlutut untuk minum air, menunjukkan bahwa mereka tetap siaga dan waspada. Mereka akan dapat mempertahankan diri bila tiba-tiba musuh menyerang saat itu juga. Mereka yang berlutut untuk meminum air dari sungai, tidak menunjukkan kewaspadaan atau pengendalian diri, dan akan dengan mudah diserang.

Musuh kita, Iblis, berjalan keliling seperti singa yang mengaum, mencari kesempatan untuk menelan kita, dan penting sekali bagi kita untuk tetap siaga

dan waspada senantiasa (1Ptr. 5:8). Kesiagaan ini dapat kita capai dengan berdoa setiap hari dan membaca Alkitab. Bila kita lalai dan bermalas-malas dalam persekutuan kita dengan Tuhan, kita dapat menemukan diri sendiri jauh dari Dia dan dicengkeram oleh si jahat.

Tidak ada orang yang pergi ke dalam peperangan tanpa persiapan. Bangsa Israel yang maju berperang, mempersiapkan makanan, senjata, dan sangkakala. Kita, juga perlu mempersiapkan diri untuk berperang, dan mengenakan segenap perlengkapan senjata dari Allah. Karena kita tidak bergumul dengan darah dan daging, tetapi melawan pemerintah, penguasa, dan penghulu kegelapan (Ef. 6:11-18), dan hanya bila kita siap, maka kita dapat mengalahkan kuasa kegelapan.

Pertempuran tidak dapat dilalui dengan baik bila prajurit tidak taat kepada pemimpin. Tiga ratus tentara Israel melakukan apa yang diperintahkan Gideon, dan maju berperang dengan satu pikiran dan satu hati untuk mencapai kemenangan atas bangsa Midian.

Peperangan rohani hanya dapat dimenangkan dengan ketaatan kepada Tuhan Yesus Kristus dan gereja-Nya. Ia adalah pemimpin kita dan kita adalah prajurit-Nya. Kita harus mendengarkan Kristus dan maju bersama dalam kesatuan dengan saudara-saudari kita. Kita harus membangun gereja dan berperang dalam pertempuran rohani sebagai satu tubuh - dengan satu hati dan pikiran.

Tiga ratus prajurit mengalahkan Midian, dan segenap bangsa Israel menikmati 40 tahun ketenangan dan ketentraman. Tidak hanya mereka rela hati, berani, siaga, dan siap, mereka juga taat kepada Gideon dan Tuhan Allah mereka. Sebagai tentara Kristus, kita harus berusaha untuk mempunyai karakter seperti ini, agar kita akan dapat dipandang layak ketika dipanggil untuk berperang.

Renungan:

Apakah yang dapat kita lakukan untuk mempersiapkan diri maju berperang dalam peperangan rohani?

Apakah contoh-contoh peperangan rohani yang kita hadapi saat ini?

KUNCI MENUJU DAMAI

“Si pemaarah membangkitkan pertengkaran, tetapi orang yang sabar memadamkan perbantahan.”

Amsal 15:18

Seorang yang bertemperamen tinggi itu seperti sebuah gunung berapi – sebuah gunung berapi, yaitu hati yang penuh sesak dengan amarah yang mencari celah untuk meletus. Dan bila saat itu tiba, hal itu sudah tentu melukai orang-orang yang dekat dengannya. Seorang yang sabar itu seperti sebuah aliran air yang mengalir tanpa henti dan dapat memadamkan api yang menyala-nyala, dan menenangkan hati yang bergelora. Ketika Rehabeam menjadi raja di Israel, rakyatnya datang memohon kepadanya untuk mengurangi beban mereka. Rehabeam mendengarkan nasihat dari teman-temannya yang masih muda dan menjawab dengan keras, “kelingkingku lebih besar dari pada pinggang ayahku! Maka sekarang, ayahku telah membebankan kepadamu tanggungan yang berat, tetapi aku akan menambah tanggungan kamu; ayahku telah menghajar kamu dengan cambuk, tetapi aku akan menghajar kamu dengan cambuk yang berduri besi.” (2Taw. 10:10-11). Tentu saja

bangsa Israel tidak dapat menerima kelaliman rajanya dan kembali ke rumah.

Filosofis terkenal Socrates dikenal karena karakternya yang baik. Walaupun ia menikahi seorang istri yang cepat naik darah, ia selalu mampu mengendalikan dirinya. Suatu hari, istrinya mengamuk di hadapannya, seakan ia akan menelan Socrates. Karena melihat Socrates diam saja, ia mengambil seember air lalu menyiramnya ke kepala Socrates. Socrates yang basah kuyup hanya melongok ke atas seakan tidak terjadi apa-apa dan berkata, “hujan deras menyertai petir yang menggelegar”.

Kata-kata Rehabeam yang keras dan kejam kepada rakyatnya membangkitkan ketidaksukaan mereka dan membawa perpecahan pada kerajaan Daud. Sikap Socrates yang tenang memampukannya hidup dengan istri yang meledak-ledak. Dua contoh ini membawa pada dua hasil yang berbeda, dan memberikan kita pelajaran yang berharga: sikap cepat naik

darah adalah sumber pertikaian, sementara kesabaran adalah seperti mata air kedamaian. Yesus Kristus adalah Raja damai, dan kita adalah murid-murid-Nya yang percaya pada firman kedamaian. Kita harus berusaha menjadi orang yang lembut; tidak hanya merelakan sebelah pipi kita, tapi juga berusaha mencapai prinsip

yang lebih tinggi, untuk membalas kejahatan dengan kebaikan. Dengan jalan ini, kita membangun kerajaan damai di bumi.

Renungan:

Apakah Anda orang yang cepat marah? Bagaimanakah caranya Anda dapat belajar menjadi lebih sabar dan tenang?

PENGUASAAN DIRI

DI MANAKAH KITA BERDIRI?

“Ketika Yosua dekat Yerikho, ia melayangkan pandangannya...”
Yosua 5:13a

Apakah yang sedang Yosua lakukan, memandang ke arah Yerikho? Apakah yang sedang ada dalam pikirannya saat itu? Ia tahu Allah mengembankan sebuah misi baginya. “Kita telah tiba di sini. Inilah musuh yang harus kita hancurkan, dimulai di sini.”

Yerikho adalah seumpama sifat kita yang seringkali jatuh dalam dosa. Ia kuat, dan harus dihancurkan. Bagaimanakah kita melihat Yerikho? Apakah kita menelitinya dari kejauhan, berpikir bagaimana cara mengalahkannya?

Atau kita terkurung dalam kesenangan Yerikho, hidup menurut kedagingan, menyenangkan perasaan kita dengan film dan musik, meraih kepuasan dengan cara-cara materialistis, dan tergelak-gelak karena gosip dan kata-kata yang fana?

Tidak ada dorongan misi dalam gaya hidup seperti itu. Tidak ada keterdesakan untuk menaklukkannya. Itu bukan meneliti Yerikho, tetapi hidup di dalamnya.

Sebagai seorang Kristen, kita telah meninggalkan Mesir. Kita telah dibenarkan oleh iman dan dibaptis. Darah Kristus telah menyucikan kita dari dosa. Kita menikmati berkat-berkat Allah, secara rohani dan fisik. Mungkin kita berpikir hanya itu saja: "aku sudah selamat!"

Tetapi, menyeberangi sungai Yordan bukan akhir pertandingan, tetapi barulah permulaannya. Mungkin di hati kita masih ada hamparan tanah yang ditumbuhi keinginan-keinginan dosa yang erat tertanam, yang masih harus kita cabut. Apakah kita merasakan dorongan misi dan keterdesakan untuk bertindak, seperti yang dirasakan Yosua, menghadapi peperangan yang penuh tantangan dan sulit di depan mata? Apakah kita menyeberangi sungai Yordan dengan senjata lengkap dan siap berperang? (Yos. 4:12, 13)

Dilihatnya seorang laki-laki berdiri di depannya dengan pedang terhunus di tangannya. Yosua mendekatinya dan bertanya kepadanya: "Kawankah engkau atau lawan?" Jawabnya: "Bukan, tetapi akulah Panglima Balatentara TUHAN. Sekarang aku datang." Lalu sujudlah Yosua dengan mukanya ke tanah, menyembah dan berkata kepadanya: "Apakah yang akan dikatakan tuanku kepada hambanya ini?" Dan Panglima

Balatentara TUHAN itu berkata kepada Yosua: "Tanggalkanlah kasutmu dari kakimu, sebab tempat engkau berdiri itu kudus." Dan Yosua berbuat demikian.

Yos. 5:13b-15

Yosua secara khusus bertemu dengan Allah. Ia dapat berdiri di atas tanah yang kudus.

Bagaimanakah pola pikir kita? Apakah kita berdiri jauh-jauh di luar tembok Yerikho, memandangnya dengan penuh tujuan, atau kita berdiri di dalamnya, menikmati angan-angan keamanan dan kenikmatan? Tempat kita berdiri, menentukan apakah kita bertemu dengan Allah atau tidak. Itu juga menentukan apakah kita ada di pihak-Nya atau tidak. Itu juga menentukan apakah kita berdiri di tanah yang kudus.

Di manakah kita berdiri?

Renungan:

Apakah Anda merasakan dorongan misi Allah dan keterdesakan untuk menghadapi peperangan rohani di depan Anda?

ABRAHAM MENGANGKAT PISAU

“Setelah itu Abraham mengulurkan tangannya, lalu mengambil pisau untuk menyembelih anaknya.”

Kejadian 22:10

Kejadian pasal 22 menceritakan tentang Abraham, seorang sahabat Allah, yang harus menghadapi ujian terberatnya. Allah memerintahkan Abraham untuk membawa Ishak, anak satu-satunya yang ia kasihi, sebagai korban bakaran di tanah Moria. Abraham dengan rela menaatinya, tetapi saat ia mengangkat pisau untuk mengorbankan Ishak, seorang malaikat Tuhan menghentikannya. Abraham telah melewati ujian tersebut. Ia bersedia mengorbankan segalanya, bahkan anak satu-satunya, kepada Allah. Ujian itu membuktikan imannya, sekaligus mendapat sebutan, “bapa orang beriman.”

Sekalipun kita mungkin tidak pernah akan menghadapi ujian sesulit yang dihadapi Abraham, tetap saja kita menghadapi banyak pengujian di dalam kehidupan sehari-hari. Allah menguji kita untuk menumbuhkan rohani kita, sehingga kita menjadi murni, seperti emas yang dimurnikan menjadi sempurna. Abraham telah membuktikan imannya

kepada Allah. Tetapi Allah masih memberikan ujian ini karena Ia ingin agar Abraham mempunyai iman yang sempurna.

Ujian ini tidaklah mudah, bahkan untuk orang seperti Abraham. Anda dapat membayangkan bagaimana ia bergumul di dalam hatinya sepanjang jalan ke Gunung Moria. Haruskah ia mematuhi perintah Allah? Bila tidak mematuhinya, ia akan gagal dalam ujian yang telah Allah berikan kepadanya, dan akan kehilangan berkat-Nya. Tetapi bila mematuhinya, ia akan membunuh anaknya sendiri. Pada akhirnya, Abraham berpegang pada imannya dan percaya kepada Allah. Tidak memikirkan kehilangan yang akan dideritanya, ia mengangkat pandangannya kepada Allah. Ia percaya bahwa Allah sanggup membangkitkan Ishak dari kematian (Ibr. 11:19). Dengan melihat melampaui batas pandangan manusia dan berserah diri kepada kehendak Allah, Abraham berhasil dan menjadi teladan iman bagi semua orang

Kristen. Abraham mempunyai iman sejati di dalam Allah.

Iman yang sejati merupakan kepercayaan dan keyakinan total di dalam Allah. Itu berarti tidak peduli betapa sulit jalan yang harus kita lalui, kita tetap memahami dan percaya seluruhnya bahwa Allah memimpin dan membimbing langkah kita. Itu berarti melihat melampaui batas pandangan yang dapat kita lihat dengan mata jasmani kita dan mengarahkan

pandangan kita kepada Allah. Kita harus berserah diri sepenuhnya kepada Allah dan biarkan Ia memimpin jalan kita. Kemudian, ketika menghadapi ujian, kita akan berserah kepada kehendak Allah yang lebih baik. Kita akan menjunjung tinggi kehendak-Nya di atas kehendak kita, seperti yang Abraham lakukan ketika ia mengangkat pisau, dan menetapkan pandangan kita pada janji berkat Allah.

PENGUJIAN IMAN & PENYERTAAN TUHAN

TAMPAK BIASA-BIASA SAJA

" Tak berkesudahan kasih setia TUHAN, tak habis-habisnya rahmat-Nya, selalu baru tiap pagi; besar kesetiaan-Mu!"
Ratapan 3:22-23

Ketika saya dan saudara saya masih kecil, ayah pernah membawa kami berjalan-jalan ke kota New York. Kami pergi ke banyak tempat di kota itu, tetapi kenangan yang paling membekas padaku adalah saat kami kembali pulang dengan kereta api. Saya dan saudara saya sedang makan makanan ringan, dengan tisu

di tangan kami. Setelah selesai makan, kami menyeka mulut kami dengan tisu, dan membiarkan tisu yang sudah kumal itu di tangan kami. Melihat kami telah selesai makan, ayah meraih tangan kami dan mengambil tisu-tisu bekas kami agar kami tidak perlu terus memegangnya. Saya memandang wajahnya. Walau ia tidak melihat

saya, dari matanya tampak penuh dengan kelemahanlembutan dan kebaikan.

Tindakan yang dilakukan ayah saya tampaknya biasa-biasa saja, tetapi hal itu menyentuh hati kecil saya. Melalui hal kecil yang ia lakukan dan apa yang tampak pada matanya, saya mulai menyadari dan merasakan kasih yang dalam yang ayah berikan kepada anak-anaknya.

Walaupun sebagian dari kita mungkin tumbuh besar dengan pengetahuan bahwa secara teori Allah mengasihi kita, seringkali justru kita merasa kesulitan untuk melihat atau merasakan kasih-Nya dalam kehidupan kita. Kita membaca pekerjaan-pekerjaan-Nya yang luar biasa di Alkitab, dan mendengar kesaksian-kesaksian kesembuhan yang luar biasa, tetapi kita tidak melihatnya dalam kehidupan kita sendiri, dan tampaknya tidak ada yang benar-benar istimewa untuk diingat. Kita tidak lagi menjadi peka dengan berkat-berkat kecil, belas kasihan Tuhan yang selalu baru tiap hari.

Seberapa seringkah kita sakit flu dan sembuh esok atau lusa hari? Melangkah keluar dari pesawat terbang dengan selamat? Berdiri di bawah pohon di tengah-tengah hari yang terik? Dapat tidur dan terlelap dengan nyenyak? (Mzm. 4:9). Kita hampir-hampir tidak pernah memikirkannya.

Seperti tindakan kecil ayah saya menyampaikan kasihnya yang indah kepada anak-anaknya, kasih Allah yang luar biasa seringkali tercermin pada hal-hal yang tampaknya biasa-biasa saja. Bila kita membuka mata kita dengan lebih cermat, kita dapat melihat bahwa berkat-berkat yang Ia berikan sungguh banyak dan berlimpah. Dan bila kita melihat kepada-Nya untuk berterima kasih, kita akan melihat bahwa hal-hal kecil itu Ia berikan dengan penuh kelembutan dan kebaikan.

Renungan:

Hal-hal “biasa” apa saja yang akhir-akhir ini Anda terima dari Allah?

KERAGUAN DAN PEMULIHAN

“Simon, Simon, lihat, Iblis telah menuntut untuk menampi kamu seperti gandum, tetapi Aku telah berdoa untuk engkau, supaya imanmu jangan gugur. Dan engkau, jikalau engkau sudah insaf, kuatkanlah saudara-saudaramu.”

Lukas 22:31-32

Ada hal-hal yang terjadi dalam kehidupan kita yang menyebabkan kita jatuh dalam iman kita kepada Tuhan. Dan ada masa-masa kita merasa Tuhan berada nan jauh di sana sehingga doa-doa kita tampaknya tidak sampai. Kadang-kadang kita jatuh dan tersandung begitu parah sampai-sampai kita merasa Tuhan tidak akan lagi berkenan atau percaya kepada kita. Kalau keraguan itu telah tiba, ia dapat merobek-robek jiwa kita seperti beruang yang marah.

Petrus membeli berkali-kali bahwa lebih baik ia mati dengan Yesus daripada menyangkal Tuannya. Walaupun Yesus memberitahukannya bahwa ia akan mengkhianati-Nya, Petrus tetap teguh pada janjinya. Namun saat janjinya diuji, Petrus tidak dapat bertahan menghadapi tekanan dan menyangkal Yesus tiga kali. Saat Yesus memandangnya, hati Petrus hancur dan ia berlari keluar dan meratap. Ia baru saja mengecewakan Tuannya dalam hal yang begitu bangga ia ucap-ucapkan. Petrus pergi sendirian, dan tidak dapat dihibur.

Setelah Yesus menampakkan diri-Nya pada Maria dan wanita-wanita lainnya, Ia mendatangi Petrus

secara pribadi. Mengapa Yesus melakukan hal ini secara khusus kepada Petrus? Yohanes pasal 21 mencatat sebuah kejadian ketika Yesus memulihkan iman Petrus. Petrus sangat membutuhkannya karena ia sangat yakin Yesus tidak mau lagi memandangnya sebagai murid sehingga ia memutuskan untuk kembali menjadi nelayan.

Yesus mengetahui kelemahan-kelemahan kita. Ia tahu betapa rentan dan lemahnya kita. Rasul seperti Petrus tidak berbeda dengan kita. Yesus mengetahui bahwa Petrus akan jatuh malam itu dan Ia telah memperingatkan Petrus. Namun, seperti kita, Petrus mengira ia sanggup. Keyakinannya pada diri sendiri adalah awal kejatuhannya. Namun Yesus tidak memarahi Petrus atas kelemahannya ini. Yesus menghampiri Petrus dengan kasih dan dorongan bagi murid-Nya yang patah arang. Akan ada masa-masa ketika kita merasa ragu, kecil ataupun besar, mengenai berbagai macam hal, dalam iman kita. Itu adalah bagian dalam proses pertumbuhan iman kita! Pada akhirnya, bila kita kembali lagi kepada Yesus, iman kita menjadi lebih kuat.

ALLAH ADA DI PIHAK KITA

“Jikalau bukan TUHAN yang memihak kepada kita,
—biarlah Israel berkata demikian—
jikalau bukan TUHAN yang memihak kepada kita,
ketika manusia bangkit melawan kita,
maka mereka telah menelan kita hidup-hidup,
ketika amarah mereka menyala-nyala terhadap kita;
maka air telah menghanyutkan kita,
dan sungai telah mengalir melingkupi diri kita,
maka telah mengalir melingkupi diri kita air yang meluap-luap itu.”
Mazmur 124:1-5

Salah satu hal menakjubkan dari Alkitab adalah kemampuannya untuk memberikan kita hal-hal untuk direnungkan dan kebenaran-kebenaran untuk kita amalkan dalam kehidupan kita terus-menerus. Kutipan Mazmur ini adalah sebuah pengajaran yang dapat kita renungkan. Sesungguhnya, kita akan menghadapi banyak hal dan keadaan yang jauh berbeda dari sekarang apabila Allah tidak ada di pihak kita.

Kita memandang kepada Allah di masa-masa sulit, karena Ia menghibur kita dan dapat memecahkan masalah kita. Namun kesedihan dan permohonan kita kadang-kadang tercampur dengan perasaan yang membuat kita merasa diperlakukan tidak adil dan diabaikan. Sulit bagi kita untuk melalui segala cobaan itu pada saat

sepertinya kita telah senantiasa menaati segala perintah Allah dan secara umum melakukan hal yang baik dalam iman kita. Kita merasa diperlakukan tidak adil apabila kita harus menderita walaupun telah berbuat baik. Apa yang kita lupa di saat-saat demikian, adalah bahwa Tuhan justru ada di pihak kita saat itu.

Ketika kita menghadapi ujian, kita mungkin lupa bahwa Ia menghendaki kita berhasil melaluinya, mengalahkan masalah-masalah kita, dan Ia memberikan dukungan dan dorongan bagi kita. Seperti digambarkan Mazmur 124, tanpa Allah di pihak kita, kita akan kalah.

Ya, mungkin masalah dan kepedihan yang kita hadapi ini adalah ujian dari Allah. Namun Allah bukanlah sumber masalahnya, dan Ia juga bukan

sekedar pemecah masalah, atau pundak tempat tampungan air mata kita. Saat Ia memurnikan iman kita melalui ujian-ujian kehidupan, Ia senantiasa ada di sana, menyemangati kita, dan tetap menjaga agar kita tidak menghadapi ujian yang lebih berat dari kesanggupan kita.

Di tengah-tengah keadaan yang sulit, saat kita berjuang dengan beban yang kita pikul, mari kita

tidak lupa untuk bersandar kepada Allah, percaya kepada-Nya, dan mengingat bahwa Ia ada di pihak kita.

Renungan:

Apakah akhir-akhir ini Anda merasa Allah tidak lagi mendukung Anda? Langkah-langkah apa yang dapat diambil untuk mendekati kembali kepada Allah?

PENGUJIAN IMAN & PENYERTAAN TUHAN

SEBAGIAN ADA PADAMU

Aku duduk di atas sebuah bukit dan mengawasi badai berjalan melalui lembah. Sungguh sebuah pemandangan yang sulit dilupakan. Aku merasakan deruan angin dan hujan air di kepalaku. Langit penuh dengan kegelapan dan awan-awan bak menangis mencururkan air mata. Pemandangan bukit yang subur tampak jauh berbeda dan keindahannya seperti hilang selamanya. Aku duduk di sana dan memperhatikan hujan menenggelamkan tumbuhan, bunga, dan buah-buahan. Lembah itu penuh dengan gema petir

bersahut-sahutan. Tetapi setelah beberapa waktu, badai akhirnya reda dan berlalu dari lembah itu.

Aku kemudian merenungkan, "Ke manakah badai yang hebat itu dan kegelapan mengerikan yang ia bawa? Ke manakah perginya mereka?" Aku duduk di tempat yang sama keesokan harinya dan memperhatikan lembah di depanku. Entah bagaimana, rerumputan, bunga dan segala yang tumbuh di lembah itu tampak jauh lebih indah daripada kemarin. Aku tidak sepenuhnya mengerti mengapa demikian. Pada saat

itulah si rumput berkata, "Sebagian ada padaku. Sebagian badai itu ada di dalamku." Bunga yang indah berkata, "Sebagian lagi ada padaku." Dan buah-buah serta tumbuhan yang lain di lembah itu pun berkata, "Sebagian badai itu telah menghasilkan kilauan dalamku."

Kita semua berjalan melalui ujian yang berbeda-beda dalam kehidupan, entah itu ada dalam keluarga, sekolah, atau kerohanian kita sendiri. Di masa-masa itu, pandangan kita begitu terbatas, sehingga kita tidak dapat melihat dengan jelas kemanakah kita berjalan. Rasanya hampir seperti buta. Apa yang kita lihat adalah kegelapan, tidak ada cahaya. Tidak ada kehidupan. Kekuatiran lalu menanti, kesendirian menumpuk, dan rasa malu mengisi hati kita saat kita mengawasi badai ini melalui kita. Ketika hujan turun dengan deras dan awan-awan menggoncang diri kita dengan petir, kita berpikir: bagaimana mungkin sesuatu yang baik dapat muncul dari badai separah ini?

Bacalah kembali cerita pendek di atas. Rerumpunan, bunga, buah dan segala yang tumbuh dari lembah itu berkata, "Sebagian dari badai telah menghasilkan kilauan dalamku." Pada awalnya bukanlah sesuatu yang enak dipandang. Namun badai harus terlebih dahulu

melalui mereka agar setelah itu dapat menghasilkan kilauan dalam diri mereka.

Dan buatmu, sahabat, sebagian dari badai itu ada padamu. Bila bukan karena badai, engkau tidak akan seindah hari ini.

Badai ini mengamuk dalam kehidupanmu sebagai cara Allah untuk melakukan pekerjaan yang lebih hebat di dalam dirimu, hanya bila engkau telah belajar untuk percaya kepadaNya. Segelap apapun hari di waktu siang dan malam-malam panjang yang berlarut-larut; awan-awan kegelapan akan turun sebagai hujan berkat bila engkau mengimani bahwa badai ini akan menolongmu tumbuh dan menghasilkan banyak buah.

Bila engkau mempercayakan tanganmu dalam genggamannya tangan Allah yang perkasa, hatimu tidak akan lagi menuntut jawaban. Pertanyaan "mengapa" akan menjadi tidak penting bila engkau percaya bahwa Allah mampu dan akan menggantikan kepahitanmu dengan kebaikan dan kemuliaannya. Engkau dapat mengetahui Ia ada di hari esok hanya bila engkau telah melalui kegelapan itu bersamaNya.

Karena itu, bangkitlah, bersukacitalah, sahabat. Karena sebagian ada padamu.

CARILAH HAMBAMU INI

“Aku sesat seperti domba yang hilang, carilah hamba-Mu ini, sebab perintah-perintah-Mu tidak kulupakan.”

Mazmur 119:176

Di ayat ini kita membaca seekor domba yang hilang, yang berdoa kepada Tuhan untuk mencarinya; yang memanggil dirinya sendiri sebagai hamba-Nya; yang tidak melupakan perintah-perintah-Nya. Tentunya ini bukan domba hilang yang umumnya Anda bayangkan. Bukankah kita melabelkan “domba yang hilang” hanya kepada orang-orang yang tidak lagi mempunyai keinginan untuk mendekat kepada Allah dan telah menyerah dan tidak mau lagi menjadi orang percaya?

Mazmur 119 adalah mazmur yang mengagungkan perintah Allah. Dengan membaca seluruh mazmur ini, tampak jelas bahwa si pemazmur melihat perintah Allah seperti hidupnya sendiri. Ia mencari, bersuka, merenungkan, mencintai, dan bergantung pada perintah Allah. Adakah orang percaya yang lebih dekat kepada Allah daripada dia? Namun si pemazmur ini, yang telah menyerahkan segenap hatinya untuk Allah, tersesat seperti domba yang hilang.

Bukankah kita juga sesekali, atau berkali-kali, menjadi domba yang hilang?

Tersesat. Di suatu persimpangan jalan dalam kehidupan. Di dalam tekanan untuk tetap taat, dan takut kasih karunia-Nya tidak lagi cukup.

Namun bukan karena kita telah melupakan perintah-perintah-Nya. Malah kita sudah berusaha dengan sekuat tenaga untuk tetap berada di jalan Tuhan. Namun, karena kelemahan kita, jiwa kita tersesat seperti domba yang hilang. Kita tidak dapat melihat si Gembala atau mendengar suara-Nya. Segala yang telah kita ketahui dan pelajari tentang Allah hanya menjadi sekedar konsep, dan kita tidak mampu menemukan ketenteraman dan kedamaian dalam firman-Nya.

Si pemazmur menyadari bahwa pengetahuan akan perintah Allah dan usahanya sendiri tidak cukup untuk membawanya dalam perjalanan iman. Ia berseru kepada TUHAN untuk mencari dirinya, dengan dasar bahwa dirinya tidak melupakan perintah-perintah-Nya (ayat 176). Seperti ia tidak

melupakan Allah, pemazmur meminta agar Allah tidak melupakan dirinya.

Ketika kita tersesat dalam naik turunnya kehidupan, dan tidak dapat menemukan jalan kembali kepada Allah walau sudah berusaha sekuat tenaga untuk tetap murni, itu adalah waktunya kita berdoa kepada Gembala. Ia akan mencari,

menemukan, dan membawa kita kembali, karena kita adalah domba-domba-Nya.

Renungan:

Renungkanlah saat-saat dalam kehidupan Anda, ketika Anda tersesat, dan Tuhan Allah mencari, menemukan, dan membawa Anda kembali.

PENGUJIAN IMAN & PENYERTAAN TUHAN

SAAT SENANG DAN SUSAH

"Maka Izebel menyuruh seorang suruhan mengatakan kepada Elia: "Beginilah kiranya para allah menghukum aku, bahkan lebih lagi dari pada itu, jika besok kira-kira pada waktu ini aku tidak membuat nyawamu sama seperti nyawa salah seorang dari mereka itu."

1 Raja-Raja 19:2

Kalimat itu membuat Elia kabur melarikan diri. Ketika Ratu Izebel mengancam untuk membunuhnya, Elia menjadi begitu takut sehingga ia meminta Tuhan mengambil nyawanya. Mengapa ini terjadi? Elia selalu tampak begitu kuat dalam iman - bukankah ia menantang 450 nabi-nabi Baal dan menghabisi mereka semua di Gunung Karmel?

Seberapapun kuatnya Elia, pada akhirnya, ia juga seorang manusia. Seperti dia, kita juga mempunyai kelemahan, dan mempunyai batas. Di hari yang satu kita merasa kuat, tetapi esoknya rubuh begitu saja. Allah melihat kelemahan-kelemahan kita dan akan memberikan pertolongan. Allah mengutus seorang malaikat dua kali dan menyediakan Elia roti

dan air. Kedua kalinya, si malaikat mendesaknya untuk makan dan melanjutkan perjalanan. Seperti itu juga, kita harus terus melanjutkan perjalanan iman ini, betapa pun sulit rasanya. Seperti yang kita tahu, jalan menuju surga sangat sempit dan sulit, sementara jalan menuju kebinasaan sangat lebar.

Ketika meneruskan perjalanan iman ini, kita mungkin menjadi seperti Elia, mencari Allah di tempat-tempat yang salah. Elia mengira Allah akan menampakkan diri-Nya dalam fenomena alam yang dahsyat, seperti angin, gempa bumi atau api. Tetapi Allah datang dalam bentuk suara yang lemah lembut (1Raj. 19:12). Ketika kita mencari-Nya dengan hati yang tenang, di sana Ia menunggu.

Kita dengan mudah dapat terkena "sindrom Elia", mengira

hanya kita saja yang sungguh-sungguh melayani Allah, dan hanya kita saja yang benar. Ini adalah konsep yang salah. Allah menjawab pertanyaan Elia, "Aku akan meninggalkan tujuh ribu orang di Israel, yakni semua orang yang tidak sujud menyembah Baal dan yang mulutnya tidak mencium dia." (1Raj. 19:18). Maka, lain kali ketika kita merasa sendirian saat melayani Allah, ingatlah bahwa ada saudara-saudari seiman yang juga sama-sama berjuang demi Allah. Sesungguhnya kita tidak sendirian. Ada ribuan saudara yang telah Allah sediakan untuk melayani-Nya.

Renungan:

Apakah Anda menderita "sindrom Elia"? Apa yang dapat Anda lakukan untuk menghilangkannya?

TENANGLAH DAN BERSABARLAH

"Berdiam dirilah di hadapan Tuhan dan nantikanlah Dia; jangan marah karena orang yang berhasil dalam hidupnya, karena orang yang melakukan tipu daya."

Mazmur 37:7

Mazmur 37 adalah pencerminan iman Daud kepada Tuhan, dan kesabarannya menunggu Tuhan bertindak. Apakah nasihat-Nya? Jangan iri kepada orang-orang jahat, walaupun mereka kaya raya dan populer. Tetapi percayalah kepada Tuhan, dan lakukanlah yang baik, bersukacitalah di dalam Tuhan, dan lakukanlah segala sesuatu di dalam Tuhan. Dengan kata lain, hentikanlah kekuatiran dan mulailah membentuk kehidupan kita dengan hal-hal baik di atas.

Berdiam diri di dalam Tuhan adalah menyerahkan hidup kita kepada Tuhan. "Serahkannlah hidupmu kepada Tuhan dan percayalah kepada-Nya, dan Ia akan bertindak" (Mazmur 37:5). Menyerahkan hidup kita kepada Tuhan berarti mempercayakan segalanya - hidup, keluarga, pekerjaan, harta benda - ke dalam tangan-Nya. Percaya di dalam Dia adalah percaya Ia dapat memelihara kita lebih baik daripada kita memelihara diri kita sendiri. Kita harus bersedia menunggu-Nya

dengan sabar untuk melakukan apa yang terbaik bagi kita.

Kita harus menahan diri dari rasa kuatir, amarah, dan iri hati. Perasaan-perasaan ini sangat merusak. Ini menandakan kurangnya iman, bahwa Allah mencintai kita dan Ia mengendalikan segalanya. Untuk sungguh-sungguh menaruh kepercayaan kepada-Nya, kita harus menenangkan diri. Kesulitan hanya akan bertambah parah bila kita menghadapinya dengan hati yang kacau balau. Dengan kekuatan dari Allah dan ketenangan hati, kita dapat menghadapi masalah dan menerima kedamaian yang sesungguhnya.

"Saudara-saudaraku, anggaplah sebagai suatu kebahagiaan, apabila kamu jatuh ke dalam berbagai-bagai pencobaan, sebab kamu tahu, bahwa ujian terhadap imanmu itu menghasilkan ketekunan." (Yak. 1:2-3)

Kita tidak dapat sungguh-sungguh mengenal karakter kita, kecuali ketika kita melihat

bagaimana kita bertindak di bawah tekanan. Berbuat baik kepada orang lain itu gampang bila segalanya berjalan dengan baik. Tetapi masihkah kita dapat berbuat baik ketika orang-orang memperlakukan kita dengan tidak adil? Allah ingin menjadikan kita dewasa dan penuh, bukan menghindari kita dari segala rasa sakit. Ketimbang mengeluhkan segala kesulitan, kita harus melihat kesulitan-kesulitan itu sebagai kesempatan untuk bertumbuh semakin matang.

Mintalah kesabaran dan kekuatan kepada Allah untuk menghadapinya. Tetaplah teguh dan tunggulah pertolongan-Nya dengan sabar!

Renungan:

Dalam hal-hal apakah dalam hidup Anda, perlu menenangkan diri dan menunggu Tuhan dengan sabar?

PENGUJIAN IMAN & PENYERTAAN TUHAN

KASIH TERBESAR

"Sebab anakku ini telah mati dan menjadi hidup kembali, ia telah hilang dan didapat kembali. Maka mulailah mereka bersukaria."

Lukas 15:24

Seiring bergantinya tahun, aku mulai menyadari bahwa orangtuaku mulai mengurangi andil mereka dalam apa yang aku lakukan. Aku mulai merasa lebih superior, seakan aku sudah sepenuhnya dewasa, dan tidak lagi membutuhkan orangtuaku. Tetapi aku menyadari bahwa orangtuakulah yang senantiasa menyertaiku ketika yang lain meninggalkanku. Mereka menolongku walaupun aku menolak pertolongan mereka.

Mereka memaafkanku atas hal-hal yang aku lakukan tanpa batasan. Mereka tidak pernah lepas tangan. Aku belajar bahwa pengampunan yang tiada akhir merupakan bagian penting dalam kasih. Kasih yang terbesar adalah kasih yang disertai dengan kemurahan hati.

Ayah dalam perumpamaan anak yang hilang ini mengampuni anaknya yang muda karena Ia mengasihi dan memperhatikan anak-Nya. Walaupun ia

meninggalkan-Nya, Ayahnya mengampuninya dari kesalahan-kesalahannya dan menerimanya kembali sebagai anak. Si anak mengetahui bahwa ia tidak layak untuk dipanggil sebagai anak. Tetapi Ayahnya berkata kepada hamba-hambanya, "Lekaslah bawa ke mari jubah yang terbaik, pakaikanlah itu kepadanya dan kenakanlah cincin pada jarinya dan sepatu pada kakinya. Dan ambillah anak lembu tambun itu, sembelihlah dia dan marilah kita makan dan bersukacita." (Luk. 15:22-23). Si Ayah tidak hanya mengampuni anak-Nya, tetapi juga merayakan kepulangan anak-Nya kepada jalan yang benar.

Setiap hari Allah mengampuni kita. Sudah berapa kali kita bertobat, hanya untuk jatuh lagi pada kesalahan yang sama? Renungkanlah berapa banyak Ia mengampuni kita karena kasih-Nya yang Ia curahkan kepada

kita. Kita adalah anak-anak-Nya. Setiap hari Allah memperhatikan kita, dengan harapan bahwa kita akan mengambil pilihan yang tepat, dan ketika kita tersandung, Allah berduka. Dengan sabar ia mengharapkan agar kita sungguh-sungguh kembali dan tidak lagi tersesat.

Jadi ketika tampaknya tidak ada lagi harapan, ingatlah bahwa bila kita bertobat dengan sepenuh hati, Allah akan mendengarkan, karena Ia mengasihi kita, dan bila kita tersesat, Ia menunggu kita kembali di depan pintu.

Renungan:

Apakah Anda adalah anak yang hilang, yang perlu sungguh-sungguh bertobat dan kembali kepada Allah? Langkah-langkah nyata apakah yang dapat Anda ambil untuk kembali ke jalan yang benar?

KE GUNUNG BATU YANG TERLALU TINGGI BAGIKU

"Dari ujung bumi aku berseru kepada-Mu, karena hatiku lemah lesu;
tuntunlah aku ke gunung batu yang terlalu tinggi bagiku."

Mazmur 61:3

Daud mengejar keselamatan dalam kehadiran Allah di saat-saat sulit. "Dari ujung bumi", ketika ia berada di ujung tanduk dan dalam keputusan, Daud ingin dituntun ke gunung batu yang lebih tinggi dari dirinya sendiri.

Saat kita mengalami kepedihan, ingatlah bahwa Tuhan adalah benteng pertahanan kita, gunung batu perlindungan kita (Mzm. 94:22). Ia benar dan adil. Pembalasan adalah hak-Nya. Allah akan menghakimi orang-orang jahat menurut waktu-Nya. Dengan percaya kepada Allah sebagai gunung batu perlindungan, kita bisa mendapatkan peristirahatan yang indah dalam janji Allah. Kita tidak lagi dibelenggu dengan kebencian dan kepedihan terhadap orang lain ketika kita terluka.

Bila kita percaya dan berlindung di dalam kekuatan Allah, tidak ada yang dapat menggoncang kita. Ini memerlukan iman. Dengan iman, kita akan selalu bersukacita. Iblis ingin menghalangi kita dari

peristirahatan dan kedamaian dalam Tuhan. Beriman, berarti melepaskan diri kita dari kegelisahan, dan menghimpun keberanian untuk berlindung di balik tangan Allah yang perkasa.

"Hanya pada Allah saja kiranya aku tenang, sebab dari pada-Nyalah harapanku. Hanya Dialah gunung batuku dan keselamatanku, kota bentengku, aku tidak akan goyah. Pada Allah ada keselamatanku dan kemuliaanku; gunung batu kekuatanku, tempat perlindunganku ialah Allah." (Mazmur 62:6-8)

Daud menemukan damai di dalam Allah. Ia memuji Allah sebagai gunung batunya, penyelamatnya dan perlindungannya. Allah adalah gunung batu kita juga, Ia adalah perlindungan yang tidak pernah berubah untuk umat-Nya dan tempat bernaung di masa-masa sulit. Ia adalah Allah yang setia. Di saat-saat susah, kita dapat memperoleh keselamatan di dalam Dia, Gunung Batu yang kekal, sehingga kita tidak

tersapu oleh arus kepedihan dan penderitaan.

Allah mempunyai jawaban untuk setiap masalah. Di saat-saat sulit, biarlah aku terbang menuju gunung batu yang lebih tinggi daripadaku.

Renungan:

Apakah Anda mempunyai kepedihan dalam hati Anda, Sudahkah Anda membawanya ke hadapan Allah, sehingga Anda dapat dibebaskan dari kebencian dan kesakitan, dan mendapatkan ketenteraman dan kedamaian yang sepenuhnya?

PENGUJIAN IMAN & PENYERTAAN TUHAN

PENGUJIAN IMAN

“Maksud semuanya itu ialah untuk membuktikan kemurnian imanmu—yang jauh lebih tinggi nilainya dari pada emas yang fana, yang diuji kemurniannya dengan api—sehingga kamu memperoleh puji-pujian dan kemuliaan dan kehormatan pada hari Yesus Kristus menyatakan diri-Nya.”

1 Petrus 1:7

Hidup dalam lingkungan yang damai dan nyaman adalah impian semua orang percaya. Namun kehidupan seperti itu terasa seperti sebuah tanaman yang tumbuh di sebuah rumah kaca, yang membuatnya tidak dapat tumbuh lebih besar. Di sisi lain, keadaan-keadaan sebaliknya seperti kekurangan, penyakit, penderitaan, penganiayaan dan mara bahaya sudah barang tentu tidak diinginkan orang. Namun kita harus menyadari, bahwa keadaan-keadaan tidak enak seperti

ini adalah kesempatan untuk mendewasakan karakter rohani kita.

Sebuah peribahasa tua mengungkapkan bahwa sebatang pohon tidak dapat berdiri dengan kokoh bila tidak pernah digoyang angin. Akar iman tidak dapat tumbuh dengan dalam dan erat bila tidak pernah diuji oleh badai. Lukas 8:15 mengajarkan kita bahwa benih yang jatuh di tanah yang baik akan tumbuh dengan akar yang kuat; tanaman yang tumbuh dari benih itu dapat

bertahan menghadapi kenyataan keras kehidupan, dan menghadapi itu semua, tanaman itu masih dapat menghasilkan buah. Iman yang berakar dengan kuat akan tetap bertahan walaupun ditiup dan digoyang angin dan hujan.

Ibrani pasal 11 mencatat kesaksian-kesaksian mereka yang mempunyai keteguhan hati dan iman yang berakar dapat melewati ujian-ujian api yang menyala-nyala. Karena kita diliputi dengan begitu banyak kesaksian-kesaksian ini, kita harus belajar untuk mengarahkan mata kita kepada Yesus, pencetus dan pemelihara iman kita, dan berlari tanpa henti dalam perlombaan yang ada di depan kita.

Perjalanan iman di dunia adalah seperti berlayar ke laut dalam. Kita tidak dapat mengharapkan laut akan tenang-tenang saja dan angin bertiup sepoi-sepoi. Sebagai orang Kristen,

kita harus memohon kepada Tuhan kita untuk memberikan iman yang dapat bertahan menghadapi ujian dan pencobaan. Perjalanan iman juga seperti mendaki gunung terjal. Janganlah kita gentar melihat jalan curam yang tampaknya berbahaya. Namun kita dapat berdoa kepada Tuhan untuk menguatkan hati kita, sehingga kita dapat terus mendaki hingga ke puncak iman kita.

Mungkin pada hari ini Anda sedang mengalami ujian yang berat, yang belum terjawab walau telah berdoa berjam-jam lamanya. Anda mungkin mungkin merasa letih dalam iman. Bila demikian, cobalah untuk tidak memohon Yesus mengubah keadaan itu. Sebaliknya, mohonlah kepada-Nya untuk memberikan Anda iman untuk menerima badai dalam hidup Anda. Tuhan telah memilih Anda dan menguji Anda agar setelah diuji, iman Anda menjadi lebih bernilai daripada emas.

PUNCAK IMAN

“Sekalipun pohon ara tidak berbunga, pohon anggur tidak berbuah, hasil pohon zaitun mengecewakan, sekalipun ladang-ladang tidak menghasilkan bahan makanan...namun aku akan bersorak-sorai di dalam Tuhan, beria-ria di dalam Allah yang menyelamatkan aku.”
Habakuk 3:17-18

Ketika mengamati seorang jemaat gereja yang sudah hampir mendekati ajalnya karena penyakit kanker, saya telah melihat puncak iman, rangkuman dari “bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan.” Suatu sikap yang sangat bertentangan dalam dunia—meskipun kesakitan ada pada tubuhnya di setiap saat, jiwanya tetap kuat dan memuliakan Allah.

Puncak iman tidak dipengaruhi oleh berbagai macam cobaan dan penderitaan. Melainkan, akan tetap kokoh meskipun Tuhan tidak mencurahkan berkat-berkat-Nya. Suatu semangat yang tidak berputus-asa akan harapan yang telah dipercayainya.

Dengan ancaman akan dilempar ke dalam perapian yang menyala-nyala, ketiga sahabat Daniel meneladani iman yang tak berkompromi. Menghadapi bahaya dan kematian, mereka sanggup untuk menolak raja dan mengikuti perintah-perintah Tuhan. Mereka berkata,

“Jika Allah kami yang kami puja sanggup melepaskan kami, maka Ia akan melepaskan kami dari perapian yang menyala-nyala itu, dan dari dalam tanganmu, ya raja; tetapi seandainya tidak, hendaklah tuanku mengetahui, ya raja, bahwa kami tidak akan memuja dewa tuanku, dan tidak akan menyembah patung emas yang tuanku dirikan itu” (Dan. 3:17-18).

Pernyataan mereka menunjukkan keyakinan yang sama seperti doa nabi Habakuk. Ketiga sahabat Daniel yang masih muda itu menyadari akan kemahakuasaan Tuhan, dan Ia memiliki kemampuan untuk melepaskan mereka dari api. Meskipun mereka tidak mengetahui rencana Tuhan untuk mereka, mereka tetap berkeyakinan untuk menjaga iman mereka—sekalipun Tuhan tidak menyelamatkan mereka. Jemaat yang menderita kanker ini masih belum menerima kesembuhan dari Tuhan; meskipun demikian, imannya tetap kokoh dan ia tetap memiliki keinginan untuk bekerja bagi Tuhan walaupun menderita.

Inilah iman yang harus kita capai di dalam Kristus. Karena jika iman kita hanya dibangun atas dasar berkat-berkat, ketika berkat-berkat itu tidak ada lagi, demikian pulalah iman kita. Marilah kita letakkan kepercayaan kita pada Tuhan apapun yang terjadi,

tetap memegang firman-Nya. Kita memohon pada Tuhan agar kiranya diberikan kekuatan, dan melalui pengalaman-pengalaman yang kita lalui, akhirnya dimurnikan seperti emas. Dan pada akhirnya kita dapat “beria-ria di dalam Allah yang menyelamatkan aku.”

PENGUJIAN IMAN & PENYERTAAN TUHAN

SAAT KAKIKU TERGELINCIR

“Ketika aku berpikir: “Kakiku goyang,” maka kasih setia-Mu, ya TUHAN, menyokong aku.”

Mazmur 94:18

Kasih Allah adalah sebuah sumber kekuatan dan motivasi yang ajaib. Bila kita dapat menyadari beratnya dosa-dosa kita dan sungguh-sungguh bertobat, kita menerima sebuah belas kasihan yang luar biasa: pengampunan dari Bapa yang Kekal dan penguatan melalui Roh Kudus. Kasih ini telah mendorong orang-orang Kristen di segala masa untuk melayani Tuhan dengan segenap hati mereka.

Rasul Petrus pernah mengalami proses ini: Ia menyangkal Yesus tiga kali, mengalami rasa bersalah yang amat sangat, dan meratap dalam pertobatannya. Namun ia

dikuatkan setelah menerima Roh Kudus, dan menghabiskan sisa hidupnya menyebarkan kabar baik, hingga pada titik menyerahkan hidupnya disalibkan dengan terbalik. Perubahan besar ini dimulai dengan seruan sederhana kepada Tuhan: “Tuhan tolonglah, aku tidak mempunyai kekuatan.”

Sebagai anak Allah yang telah dicuci bersih dengan darah-Nya, kita seringkali menemukan diri kita dengan susah payah bergumul dalam dosa, mungkin hingga pada titik kita dapat disebut sebagai orang “Kristen munafik”. Namun sebuah titik balik dapat terjadi

dalam hidup kita: kita hanya perlu menyadari keadaan kita dan berseru kepada Tuhan, “kakiku goyah!”

Dengan merendahkan diri kita sebagai anak Allah dan mencari pertolongan-Nya dengan tulus dari lubuk hati kita, kasih Allah tentu akan datang. Pertama, kita harus mengakui bahwa dengan bersandar pada diri kita sebagai manusia, kita tidak akan mempunyai kuasa melawan dosa; karena itu kita harus segera mencari kekuatan Allah melalui doa dan permohonan. “Korban sembelihan

kepada Allah ialah jiwa yang hancur; hati yang patah dan remuk tidak akan Kaupandang hina, ya Allah.” (Mzm. 51:19)

Bila kita bertobat dengan tulus dan “mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan.” (1Yoh. 1:9). Setelah bebas dari jerat dosa, kelak ketika kita melihat ke masa lalu, kita dapat melihat kasih Allah yang luar biasa, dan berbisik, “kasih setia-Mu, ya Tuhan, menyokong aku.”

PENGUJIAN IMAN & PENYERTAAN TUHAN

SAAT AKU BAIK-BAIK SAJA

Bagi kita yang sudah lama percaya kepada Tuhan, mencari pertolongan-Nya di saat-saat susah tampaknya sudah menjadi reaksi yang alami. Malah mungkin kita dengan sangat cepat meminta tolong kepada Tuhan begitu kita melihat masalah, dan dengan cepat pula kita berterima kasih kepada-Nya setelah masalah itu selesai. Tetapi bagaimana dengan masa-

masa di antara itu, setelah masalah kita selesai, dan sebelum kesusahan berikutnya muncul?

Bagaimana saat kita baik-baik saja menjalani kehidupan?

Bagiku, inilah masanya aku sering mengabaikan Tuhan. Ah, hidupku lancar. Aku ingin menikmatinya, meluangkan waktu dengan teman-teman, hobi, atau hal-hal menarik lain yang dahulu

tidak dapat aku luangkan waktu. Aku kan tidak perlu membaca alkitab sebegitu banyak, atau berdoa setengah jam setiap waktu; aku dapat sedikit bersantai dan melakukan apa yang aku mau.

Dalam Lukas 17:11-19, sepuluh orang kusta ditahirkan saat mereka berjalan kepada iman. Sembilan orang mungkin berpikir, “akhirnya aku dapat kembali kepada keluarga dan teman-temanku! Akhirnya aku dapat menikmati hidupku!” Hanya satu yang sujud menyembah di kaki Yesus dan dengan rendah hati berkata, “Terima kasih Tuhan, sekarang aku sembuh.”

Mungkin kita sudah mempunyai iman untuk meminta tolong kepada Allah dan bersyukur kepada-Nya ketika Ia memberikan berkat yang besar, tetapi apakah kita sungguh-sungguh memperlakukan Allah sebagai sahabat kita? Apakah kita dengan rela meluangkan waktu untuk merenungkan firman-Nya walaupun di saat kita merasa tidak membutuhkan penghiburan firman-Nya? Apakah kita memuji dan bersyukur kepada Allah di hari-hari biasa, yang dengan lancar berlalu?

Kadang-kadang saat aku menelpon ibu, ia bertanya, “kamu baik-baik saja?” Orangtua kita berusaha keras memberikan kita hidup yang berbahagia. Bila kita berbahagia, kita harus memberitahukan mereka. Dengan begitu, mereka juga bersuka hati karena tahu bahwa usaha mereka berhasil. Begitu juga dengan Allah, sahabat dan Bapa kita. Ia merasa senang ketika kita datang kepada-Nya di saat kita susah, Ia juga senang ketika kita menceritakan kebahagiaan kita kepada-Nya. Betapa bahagia Tuhan kita bila kita meluangkan waktu dalam kegembiraan dan kebahagiaan kita, untuk berkata, “Tuhan, aku merasa bahagia dan hidupku berjalan dengan baik. Terima kasih Tuhan!”

Beritahukanlah Dia bahwa pengorbanan-Nya tidak sia-sia, dan kita tidak pernah melupakan kasih-Nya kepada kita yang Ia curahkan di saat kita susah maupun senang.

SEPULUH YANG SEMPURNA

“Lalu Yesus berkata: ‘Bukankah kesepuluh orang tadi semuanya telah menjadi tahir? Di manakah yang sembilan orang itu? Tidak adakah di antara mereka yang kembali untuk memuliakan Allah selain dari pada orang asing ini?’”

Lukas 17:17-18

Pengajaran dari perikop di atas adalah kita harus mengucap syukur atas berkat-berkat-Nya. Sangat disayangkan, seringkali kita hanya mencibir kesembilan orang yang sama sekali tidak mau berusaha untuk mengucapkan rasa terima kasih.

Ayat-ayat ini dhidupkan kembali pada kehidupan modern sehari-hari. Banyak sekali hal baik yang terjadi pada banyak orang—apapun latar belakang agama mereka. Apakah kita menyadari bahwa Tuhan tidak peduli siapa yang diberkatinya? Orang-orang kafir dan orang-orang yang tidak percaya mendapatkan air pada tanaman mereka oleh Tuhan yang sama dengan Tuhan yang memelihara tanaman orang-orang Kristen. Pengemudi yang kasar, sembronon, dan yang suka mengucapkan kata-kata makian di jalan raya tetap sampai di tujuan dengan selamat sama seperti mereka yang bersabar dan mengasihi. Pasien yang mengalami sakit-penyakit yang serius, yang tidak

pernah mengucapkan satu patah kata doa pun menikmati mujizat kesembuhan; sedang orang Kristen di ranjang sebelah meninggal meskipun sejumlah jemaat berdoa dengan sungguh-sungguh. Sudah cukuplah kita mencibir sampai-sampai bibir kita tidak bisa mencibir lagi!

Mengapa Tuhan mengasihi dan memberkati mereka-mereka yang tidak mengasihi-Nya? Suatu hari nanti kita akan mengerti betapa dalam kasih-Nya, tetapi untuk saat ini, kejanggalan ini membingungkan kita. Saat ini, Tuhan menginginkan kita untuk mengasihi sama seperti Ia juga mengasihi. Dengarkanlah Tuhan Yesus kita sewaktu Ia berkata, “Tetapi Aku berkata kepadamu: Kasihilah musuhmu dan berdoalah bagi mereka yang menganiaya kamu. Karena dengan demikianlah kamu menjadi anak-anak Bapamu yang di sorga, yang menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang yang benar dan orang yang tidak benar”

(Mat. 5:44-45).

Tuhan mencurahkan kasih-Nya kepada semua tanpa membedakan ras, kepercayaan, latar belakang etnis, tinggi, berat badan, warna mata, seberapa sering kita berkebakhtian, penghasilan, bahasa ataupun jenis binatang peliharaan yang mereka miliki. Kita tidak tahu berapa banyak orang yang menyadari akan kasih-Nya dan mengucapkan syukur akan kebaikan-

Nya. Mungkin hanya 10 persen. Semoga saja, lebih tinggi. Tugas kita adalah untuk menjadi di antara yang 10 persen itu dan menggunakan mulut kita untuk berdoa ketimbang mencibir. Berdoalah agar lebih banyak orang lagi dapat menyadari kasih Tuhan dan datang kepada-Nya untuk berkat terakhir-Nya ketika Tuhan Yesus datang kembali.

KEHIDUPAN DOA

YA ABBA, YA BAPA

“Sebab kamu tidak menerima roh perbudakan yang membuat kamu menjadi takut lagi, tetapi kamu telah menerima Roh yang menjadikan kamu anak Allah. Oleh Roh itu kita berseru:

‘ya Abba, ya Bapa!’”

Roma 8:15

Baru-baru ini aku dihadapkan oleh suatu masalah yang tidak pernah kuhadapi dan tanggapinya dengan tanggung jawab di luar kemampuanku sebelumnya. Segalanya menjadi sangat runyam dan aku tidak tahu lagi apa yang harus kulakukan. Karena diliputi oleh rasa takut dan putus asa, aku hanya bisa terbaring di lantai apartemen dan menangis.

Lalu aku berpikir, “Mungkin aku harus berdoa.” Kemudian aku

mulai berdoa di dalam roh. Aku memberitahukan Tuhan bahwa aku tidak tahu lagi apa yang harus dilakukan. Semuanya terasa begitu berat. Aku tidak mempunyai kekuatan. Aku takut. Aku ingin lari dari semuanya.

Sewaktu berdoa, aku merasakan kehangatan Roh Kudus yang menghibur. Semakin lama aku berdoa, semakin dihiburkan. Rasa takut dalam diri mulai hilang dan digantikan oleh

rasa pengharapan. Aku mulai mengingat apa yang telah Tuhan lakukan untukku di masa lampau.

Meskipun masalah dan tantangan masih ada, aku tahu bahwa segala sesuatunya akan baik-baik saja. Tuhan adalah Bapa dan Ia akan memeliharaku. Kekuatiranku menjadi redup dan yang aku inginkan hanyalah menyenangkan hati-Nya.

Sebelum aku berdoa, aku merasa takut akan banyak hal. Namun ketika aku berdoa, jiwaku serasa ditenangkan dan penuh kedamaian. Aku benar-benar merasa damai.

Roma 8:15 memberitahukan kita bahwa Roh Kudus yang dijanjikan, yang telah kita terima adalah Roh yang menjadikan kita anak Allah. Roh ini “bersaksi... bahwa kita adalah anak-anak Allah” (Rm. 8:16). Dengan

demikian, ketika kita berdoa di dalam roh, kita yakin bahwa kita adalah anak Allah. Kita bukanlah anak yatim piatu. Kita tidak sendirian karena Tuhan beserta dengan kita. Kita tidak takut karena Tuhan akan menolong kita.

Jika kita pernah merasa sendirian, tidak tahu apa yang harus dilakukan, atau kita lupa siapa diri kita sebenarnya, janganlah lupa bahwa kita masih bisa berdoa. Karena roh yang kita terima bukanlah roh perbudakan yang membuat kita menjadi takut, tetapi kita telah menerima Roh yang menjadikan kita anak Allah dengan-Nya kita berseru: “ya Abba, ya Bapa!”

Renungan:

Apakah Anda berdoa dengan tangisan kepada Bapa di surga?

BAGAIMANA KAMU MENGHADAP ALLAH?

"Oleh karena itu aku ingin, supaya di mana-mana orang laki-laki berdoa dengan menadahkan tangan yang suci, tanpa marah dan tanpa perselisihan."

1 Timotius 2:8

Bayangkan: Anda baru saja melarikan diri dari rasa frustrasi karena pertengkaran yang belum usai dengan seorang teman. Hati Anda penuh dengan rasa sakit dan amarah ketika Anda berlutut dan berdoa. Anda berharap doa akan melenyapkan masalah itu, tetapi Anda tidak merasakan damai, dan rasa frustrasi justru semakin menumpuk semakin lama Anda berdoa. Lebih parah lagi, masalah itu tetap menghantui Anda.

Berdoa seharusnya menenangkan dan menolongku melalui ini semua. Mengapa aku masih merasa tidak tenteram?

Ya, berdoa itu baik ketika permasalahan pribadi muncul, tetapi bagaimana persisnya Anda menghadap di hadirat Allah? Misalkan Anda sedang berbicara dengan teman baik Anda dalam sebuah taman di hari yang indah, dan Anda menumpahkan segala amarah dan kekuatiran dari hati Anda. Semakin Anda berbicara, semakin marah rasanya.

Apakah yang dapat dikatakan teman baik Anda ketika Anda ada

dalam keadaan itu? Ia mungkin tidak berkata apa-apa karena Anda terlalu dikendalikan perasaan sehingga tidak ada kesempatan bagi teman Anda untuk memberikan satu atau dua pendapat. Begitu juga dengan Allah.

Kita tidak boleh berdoa dengan amarah, atau ketika kita masih menggerutu. Bila rasa kekesalan penuh di dalam pikiran Anda ketika berdoa, tidak ada ruang bagi Allah untuk memberikan nasihat atau menenteramkan Anda. Kita harus berdamai dengan musuh-musuh kita. Kesadaran kita harus jernih sebelum menghadap Allah dalam doa kita.

Penting bagi kita untuk terus mengingatkan diri kita sendiri, karena karunia-Nya kita dapat berdoa. Segala sesuatu yang kita dapatkan adalah karena karunia-Nya. Allah telah memilih kita dan ingin agar kita berdoa dan berbicara dengan-Nya. Karena itu, kita harus meraih setiap kesempatan untuk berdoa, karena doa adalah pemberian Allah. Karena itu kita harus meneliti diri kita sebelum

berlutut dan berdoa di hadapan-Nya, dan kita harus memikirkan doa seperti apakah yang hendak kita persembahkan kepada Allah.

Kita harus menyerahkan kemarahan dan kefrustrasian kita kepada Tuhan, bukannya menggerutu dan memikirkan bagaimana kita telah diperlakukan tidak adil. Bila kita memusatkan perhatian pada kesalahan orang lain, ini adalah kesombongan kita. Kita tahu "Allah menentang orang yang congkak, tetapi mengasihani orang yang rendah hati" (Yak. 4:6). Lebih baik bagi kita untuk belajar memperhatikan kesalahan kita

sendiri karena itu adalah permulaan kerendah-hatian kita.

Ya, Ia ingin agar kita berdoa di mana saja dan datang kepada-Nya. Tetapi syarat-Nya adalah kita harus kudus dan rendah hati, tanpa amarah dan kesombongan.

Renungan:

Pernahkan Anda berdoa kepada Allah untuk mendapatkan ketenteraman, tetapi tidak mendapatkan apa-apa? Bila ya, adakah sebuah masalah atau pertengkaran di pikiranmu saat itu yang mengganggu Anda?

KEHIDUPAN DOA

DIGOTONG EMPAT ORANG

"Ada orang-orang datang membawa kepadaNya seorang lumpuh, digotong oleh empat orang."
Markus 2:3

Markus 2:1-5 adalah perikop yang seringkali dikutip untuk menjelaskan pentingnya memiliki teman-teman rohani. Bagaimanapun juga, sangat mengharukan melihat bagaimana keempat orang ini berusaha untuk mengotong si orang lumpuh

kepada Yesus, apapun juga resikonya. Namun, apakah keempat orang ini adalah teman dari si orang lumpuh?

Alkitab tidak mengatakan demikian. Yang kita tahu, ke-empat orang ini mungkin hanya kenalan atau bahkan orang asing, yang juga

bersama-sama ingin melihat Yesus, kemudian melihat si orang lumpuh dan dengan kemurahan hati mereka memutuskan untuk membantunya. Berdasarkan konteks ini, kita dapat mengambil sebuah pengajaran yang berbeda.

Setelah sebuah khotbah selesai, pembicara biasanya membacakan permintaan-permintaan doa, yang di antaranya termasuk pula mereka yang sakit secara jasmani atau rohani dan mereka yang jarang atau bahkan tidak pernah berkebaktian di gereja. Ketika saya mengunjungi Gereja Yesus Sejati di kota-kota lain, saya selalu mendengar banyak nama disebut, dan tidak mengenal mereka satu pun juga. Saya sendiri tidak memberikan banyak perhatian kepada mereka dalam doa. Seringkali saya berpikir, ”Jemaat yang sakit atau tidak berkebaktian di kota ini, bukan masalah saya; mereka seharusnya menjadi tanggung jawab teman-teman dekat mereka.”

Sekalipun demikian, si orang lumpuh digotong, kemungkinan oleh empat orang asing yang tak dikenal. Empat orang yang membawanya naik ke atap, membuka atap, dan menurunkannya di hadapan Yesus. Dan saya? Saya adalah salah satu dari orang banyak yang melewati si orang lumpuh dan tidak melakukan apa-apa, seperti imam dan orang

Lewi yang melihat seorang luka di jalan dan berusaha melewatinya dari seberang jalan. Tetapi keempat orang ini, yang bertepatan bertemu dengan si orang lumpuh, berbelas kasihan. Mereka menghidupi teladan orang Samaria yang murah hati.

Ketika kita mendengar daftar permintaan-permintaan doa, kita bagaikan melihat seorang saudara yang sedang membutuhkan di tengah jalan. Seberapa sungguh-sungguh kita mendoakannya? Seberapa jauh niat kita untuk membantu mereka? Mereka yang sakit, tidak berkebaktian ataupun lumpuh rohani—orang asing tak dikenal maupun teman—semuanya adalah tanggung jawab kita. Kita dapat menjadi orang banyak yang melewati mereka, atau menjadi beberapa orang Samaria yang murah hati. Marilah kita memilih untuk berbelas kasihan.

Renungan:

Kapan terakhir kali Anda mendoakan orang lain yang tidak dekat dengan Anda?

IMAN DAN DOA

“Karena itu Aku berkata kepadamu: apa saja yang kamu minta dan doakan, percayalah bahwa kamu telah menerimanya, maka hal itu akan diberikan kepadamu.”

Markus 11:24

Untuk “percaya bahwa kamu telah menerimanya” membutuhkan iman yang murni bahwa kita percaya, kita telah menerima apa yang kita minta. Dengan memiliki iman yang sedemikian murni, kita dapat merasakan berkat-berkat Tuhan yang berlimpah dan menerima apa yang kita minta, jikalau sesuai dengan kehendak Tuhan. Yesus berkata, “Sesungguhnya sekiranya kamu mempunyai iman sebesar biji sesawi saja kamu dapat berkata kepada gunung ini: Pindah dari tempat ini ke sana, maka gunung ini akan pindah dan takkan ada yang mustahil bagimu” (Mat. 17:20).

Seringkali, kita memohon sesuatu dalam doa kita, dan tidak terjadi apa-apa. Setelah melewati beberapa waktu, kita menjumpai situasi tetap sama tidak berubah. Namun kita perlu menyadari bahwa Tuhan menginginkan kita untuk percaya bahwa kita “telah menerimanya.” Inilah kesulitannya: menyangkal akal pikiran logika kita dan mengakui kesetiaan dan kemahakuasaan Yesus.

Keragurugan adalah penghalang terbesar dalam doa. Ini dapat diibaratkan seperti mengalahkan ombak di laut yang dihempaskan oleh angin. Penghalang ini dapat

mengalahkan iman kita yang murni dan menghalangi tekad kita dalam doa. Secara simbolis, iman bagaikan paspor kerajaan Allah. Iman merupakan anak-anak tangga yang menuju ke langit, seperti pada mimpi Yakub—dengan ujung yang satu di bumi dan ujung lainnya sampai ke langit. Melalui anak-anak tangga iman, permohonan kita dapat sampai pada Allah, dan kasih karunia-Nya dicurahkan kepada kita dengan berlimpah.

Sewaktu kita masih kanak-kanak, kita selalu bersuka-cita ketika ayah berjanji untuk membelikan hadiah. Meskipun kita tidak pernah tahu di mana hadiah itu berada, kapan akan diberikan, dengan iman yang polos kita percaya bahwa ayah akan menepati janjinya.

Kiranya Tuhan membimbing agar kita dapat berubah menjadi seperti anak-anak. Anak-anak, dengan kepolosannya dan tanpa kepurapuraan. Dengan iman yang polos ini, apa pun yang kita minta pada Tuhan, marilah kita juga percaya bahwa kita telah menerimanya. Dan dengan kita percaya bahwa kita telah menerimanya, kita semua dapat menerima kasih karunia Allah dengan kemuliaan-Nya yang kekal.

TANGAN YANG BERDOA

“Dan terjadilah, apabila Musa mengangkat tangannya, lebih kuatlah Israel, tetapi apabila ia menurunkan tangannya, lebih kuatlah Amalek.”
Keluaran 17:11

Sewaktu bangsa Israel berkemah di Rafidim, orang-orang Amalek datang dan menyerang mereka. Musa menyuruh Yosua untuk memilih orang-orang untuk berperang sedangkan ia memegang tongkat Allah. Mengangkat tangannya untuk berdoa, Musa berdoa memohon pertolongan Allah. Selama Musa mengangkat tangannya, bangsa Israel menang; namun ketika Musa menurunkan tangannya, orang-orang Amalek-lah yang menang. Oleh sebab itu, Harun dan Hur membantu menopang tangan Musa. Pada akhirnya, bangsa Israel menang.

Orang-orang Amalek adalah musuh Allah. Tuhan menyuruh bangsa Israel untuk terus berperang melawan mereka, sampai mereka lenyap dari muka bumi. Bangsa Israel adalah umat pilihan dan tentara Allah, sehingga mereka harus berperang dengan orang-orang Amalek sampai akhir. Namun orang-orang Amalek adalah musuh yang kuat; mereka tidak dapat dikalahkan kecuali Musa mengangkat tangannya dalam doa.

Setelah bangsa Israel menyebrangi Laut Merah, menuju ke arah Kanaan, orang-orang Amalek keluar untuk menyerang dan sejak saat itu mereka bermusuhan. Sama halnya, setelah kita dibaptis dengan darah Yesus, bahkan sewaktu kita berjalan menuju surga, dosa bangkit melawan kita dan bertekad untuk berperang dengan yang kudus.

Jika kita adalah umat sejati—umat yang hatinya tertuju pada perjalanan menuju surga—kita harus dapat membedakan konflik yang terjadi dalam diri kita sebagai konflik antar dua kekuatan. Yang jahat di dalam diri kita sama kuatnya seperti orang-orang Amalek, yang tentunya jauh lebih kuat dari pengembara-pengembara Israel. Namun kita tidak perlu takut ketika menghadapi kekuatan “Amalek,” melainkan, yang perlu kita kuatirkan adalah jika kita lupa untuk meminta bantuan Tuhan. Jangan sampai kita membiarkan diri kita dikalahkan oleh musuh dan menderita dalam kesakitan hidup.

“Dan terjadilah, apabila Musa

mengangkat tangannya, lebih kuatlah Israel..." Mengangkat tangan kita sama seperti sebuah kemenangan; mengangkat tangan kita terus-menerus berarti kemenangan yang berlanjut. Semoga kita dikuatkan dari peperangan di Rafidim. Kita dapat

belajar rahasia kemenangan di setiap peperangan rohani saat ini: doa. Kita tidak boleh beristirahat sampai kita tiba di Tanah Perjanjian. Sampai saat itu, marilah kita meneruskan kehidupan doa kita di perjalanan kehidupan rohani.

KEHIDUPAN DOA

IA HENDAK MELEWATI MEREKA

"Ketika Ia melihat betapa payahnya mereka mendayung karena angin sakal, maka kira-kira jam tiga malam Ia datang kepada mereka berjalan di atas air dan Ia hendak melewati mereka." (Markus 6:48)

Tuhan Yesus telah berkali-kali menyelamatkan murid-murid-Nya dalam keadaan yang sulit. Tetapi kali ini, di tengah angin yang menderu-deru dan ombak yang bergolak, Tuhan bermaksud berjalan meninggalkan mereka. Walaupun Tuhan akhirnya mendekati dan menyelamatkan mereka, mengapa Ia tidak segera melakukannya, membiarkan mereka menghadapi kemungkinan kabinasaan di tengah lautan yang bergelora?

Dalam kehidupan, apakah kita kadang kala merasa seperti murid-

murid itu, seakan Allah bermaksud mengabaikan kita ketika kita sedang diombang-ambing di tengah laut yang mengamuk? Ketika kita bergumul dalam masalah-masalah, kita berharap Allah akan menyelamatkan kita dalam sekejap. Namun ada waktu-waktu kita tidak dapat merasakan kehadiran Tuhan kita. Ia tampak seakan mengabaikan kita. "Apakah Allah telah meninggalkan kita?" Kita mungkin merasa bingung dalam penderitaan.

Ketika murid-murid-Nya berseru dalam keputusasaan, Tuhan

menenangkan mereka dengan suara-Nya dan meyakinkan mereka akan kehadiran-Nya. Ia mendekati mereka dan menenangkan badai untuk mereka. Ia selalu dekat. Di saat tampaknya murid-murid itu tidak dapat menanggung kegentingan keadaan mereka, Tuhan menampakkan diri-Nya untuk menolong. Ia tidak bermaksud meninggalkan mereka ketika Ia melewati mereka. Seperti seorang ayah yang tidak menolong anak balitanya yang sedang berjuang untuk berjalan, Tuhan tidak segera campur tangan agar murid-murid-Nya dapat belajar menghadapi badai sembari percaya kepadaNya. Bila sungguh badai itu terlalu hebat bagi mereka, Tuhan akan mengulurkan tangan-Nya yang penuh kasih untuk menyelamatkan mereka.

Terkadang kita juga berjalan melewati keadaan yang sulit dan menakutkan, tetapi Tuhan ingin agar kita berjalan melalui ombak-ombak yang dahsyat. Tugas ini menakutkan hati kita dan tantangannya mungkin tampak lebih besar dari yang dapat kita tanggung. Bila kita dapat menghadapi ombak bergelora, kita akan keluar dari laut badai sebagai murid yang lebih kuat.

Renungan:

Laut ganas apakah yang sedang Anda hadapi di dalam kehidupan? Apakah yang dapat Anda lakukan untuk percaya kepada Tuhan di tengah rasa takut dan ketidakpastian?

KETIKA TUHAN DIAM SAJA

"Pada waktu itulah engkau akan memanggil dan Tuhan akan menjawab, engkau akan berteriak minta tolong dan Ia akan berkata: Ini Aku! Apabila engkau tidak lagi mengenakan kuk kepada sesamamu dan tidak lagi menunjuk-nunjuk orang dengan jari dan memfitnah"

Yesaya 58:9

Kita seringkali meminta kepada Tuhan dalam doa kita: "Tuhan, tolong. Beritahu aku apakah kehendak-Mu. Mohon dengarkanlah seruanku, dan mendekatlah kepadaku! Aku mencoba mendekat kepada-Mu, Tuhan!" Namun, banyak di antara kita sudah berdoa lagi dan lagi, tanpa merasakan sentuhan Allah. Mengapa Ia tidak menjawab?

Allah berkata, "Kembalilah kepada-Ku, demikianlah firman Tuhan semesta alam, maka Akupun akan kembali kepadamu, firman Tuhan semesta alam" (Zakh. 1:3). Tapi Tuhan, aku mencari jawaban-Mu sepanjang hari! Aku ingin mematuhi perintah-Mu! Aku melakukan segala yang dapat kulakukan!"

Apa iya?

Menjawab bangsa Israel, Allah berkata, "Sesungguhnya, kamu berpuasa sambil berbantah dan berkelahi serta memukul dengan tinju dengan tidak semena-mena. Dengan caramu berpuasa seperti

sekarang ini suaramu tidak akan didengar di tempat tinggi" (Yes. 58:4).

Apakah kita melakukan bagian kita ketika kita berdoa? Apakah kita bahkan berpikir untuk merubah cara-cara kita bertindak dan berbicara? Apakah kita sungguh-sungguh berkomitmen melakukan setidaknya separuh dari apa yang kita doakan? Apakah kita sungguh-sungguh kembali kepada Allah?

Mungkin bila kita menghadapi doa-doa seakan-akan Allah sedang berlibur, kita perlu bertanya kepada diri sendiri, "Apakah yang kulakukan ketika aku berdoa? Apakah aku mencoba menjadi lebih baik? Apakah aku masih hidup dalam gaya hidupku yang lama? Apakah aku membuat permusuhan dengan orang lain setelah berdoa?"

Kadang-kadang Allah hanya mengharapkan kita untuk lebih bersabar dan menunggu jawabannya tiba pada waktunya. Di waktu lain, Ia menunggu kita merubah sikap kita saat kita memohon

kepada-Nya. Ia menunggu permohonan-permohonan kita yang keluar dari lubuk hati. Ia menunggu permohonan-permohonan kita diikuti dengan tindakan nyata.

Dan barulah setelah itu, "Pada waktu itulah terangmu akan merekah seperti fajar dan lukamu akan pulih dengan segera; kebenaran menjadi barisan depanmu dan kemuliaan Tuhan barisan belakangmu. Pada waktu itulah engkau akan memanggil dan Tuhan akan menjawab, engkau akan berteriak minta tolong dan Ia akan

berkata: Ini Aku! Apabila engkau tidak lagi mengenakan kuk kepada sesamamu dan tidak lagi menunjuk-nunjuk orang dengan jari dan memfitnah" (Yes. 58:8-9)

Allah selalu mendengar. Tetapi Ia juga menunggu. Ia menunggu kita melakukan bagian kita.

Renungan:

Apakah bagianmu dalam doa kepada Allah?

KEHIDUPAN DOA

HIDUP DENGAN IMAN: DOA

"Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat."

Ibrani 11:1

Kita cenderung menjalani kehidupan bersandar dengan apa yang kita lihat. Orang sering berkata, "aku akan percaya bila aku melihatnya". Tetapi Alkitab memutarbalikkan hikmat yang umum dianut ini. Melalui iman, kita menyadari bahwa apa yang dapat kita lihat dengan mata kita sebenarnya hal-hal yang fana,

sementara apa yang tidak dapat kita lihat itu kekal dan nyata.

"Tanpa iman tidak mungkin orang berkenan kepada Allah" (Ibr. 11:6). Karena itu kita harus bertanya-tanya: bagaimanakah kita memperlengkapi diri dengan iman, untuk dapat dekat dengan Allah? Ayat 6 berlanjut dengan penjelasan, bahwa "barangsiapa

berpaling kepada Allah, ia harus percaya bahwa Allah ada, dan bahwa Allah memberi upah kepada orang yang sungguh-sungguh mencari Dia”. “Barangsiapa berpaling kepada Allah” adalah orang yang berdoa kepada Tuhan. Doa adalah cara kita untuk mencari Allah, suatu penghubung yang menyambungkan kita kepada-Nya yang tidak terlihat. Selama kita berdoa dengan rasa percaya di dalam Dia, maka kita tidak akan pergi dengan tangan hampa.

Hana mandul, dan di jamannya, mandul adalah kenyataan yang memalukan. Walaupun suaminya mencintainya melebihi apapun, Hana hanya mendapatkan sedikit penghiburan. Tetapi Hana mempunyai iman dan mencurahkan hatinya di hadapan Allah di bait-Nya. Ia pulang dengan damai, percaya dengan kasih karunia dari Allah yang tidak terlihat. Pada akhirnya, Allah menjawab doanya dan ia melahirkan Samuel, yang kemudian menjadi seorang hamba Allah.

Iman tidak sama dengan rasa percaya diri. Keyakinan kita

bukanlah pada diri kita sendiri, tetapi, dalam hati kita percaya bahwa Allah akan menjawab doa-doa kita. Dan semakin lama kita berdoa, kita menjadi semakin yakin. Mengapa? Karena Tuhan telah menentukan waktu segala sesuatunya; semakin lama kita berdoa, semakin dekat kita dengan waktu-Nya.

Sewaktu kita berada dalam masalah, kita harus percaya kepada Bapa kita di Surga. Walaupun kita mempunyai ayah biologis, ia tidak akan dapat selalu menolong kita, dan hanya dapat mencoba menghibur dan menenangkan kita. Namun Tuhan mampu berkata, “Imanmu telah menyelamatkan engkau, pergilah dengan selamat”. Walaupun kita tidak dapat melihat Yesus dengan mata kita, bila kita datang kepada-Nya dengan iman, dengan doa, kita akan diberkati dengan damai sejahtera-Nya dan upah yang menyertai janji-Nya.

“Sebab itu janganlah kamu melepaskan kepercayaanmu, karena besar upah yang menantinya.” (Ibrani 10:35)

DOA PERSEMBAHAN UKUPAN

“Biarlah doaku adalah bagiMu seperti persembahan ukupan, dan tanganku yang terangkat seperti persembahkan korban pada waktu petang.”

Mazmur 141:2

Pernakah Anda melihat doa-doa Anda sebagai korban persembahan kepada Yesus?

Korban persembahan adalah persembahan yang diberikan seseorang kepada Tuhan, saat menyembah Tuhan ataupun saat penebusan dosa. Dalam Perjanjian Lama, persembahan seperti itu berupa penyembelihan seekor binatang supaya dosa seseorang dapat diampuni dan nama Tuhan dapat disembah dengan rasa takut dan hormat. Demikianlah kita harus berdoa kepada Tuhan. Kita perlu mengakui bahwa Dia-lah Tuhan yang Maha Kuasa, dan bahkan malaikat dan Serafim-pun datang pada-Nya untuk memuliakan namanya dan sujud menyembah-Nya. Kita perlu belajar untuk takut akan Allah dan mengerti bahwa kita datang ke hadapan-Nya dengan dosa dan aib. Saat ini, kita tidak perlu mempersembahkan korban sembelihan, namun kita perlu memohon pengampunanNya agar dosa-dosa tidak menghakimi kita. Ketika kita menyadari betapa kecil dan tidak pentingnya diri kita, maka hal terpenting—yaitu kasih Yesus—akan menjadi sasaran doa kita.

Pernakah Anda melihat

doa-doa Anda sebagai korban persembahan kepada Yesus?

Korban persembahan juga berarti menyerahkan sesuatu yang berharga, dapat berupa sebuah benda, seseorang atau sebuah ide. Ketika Yesus Kristus datang ke dunia ini, Dia datang untuk menyerahkan nyawa-Nya untuk Anda dan aku. Apakah yang telah kita serahkan untuk Kristus? Mungkin kita belum merasakan penolakan secara fisik bagi Kristus, namun apakah kita sudah menolak keinginan pribadi ketika kita berdoa pada Tuhan? Jika kita datang ke hadapan Tuhan dengan pergumulan batin di hati, akan sulit bagi kita untuk mendengarkan suara-Nya. Kita harus menyerahkan diri kita pada ketentraman-Nya. Ketika kita tetap bersikeras untuk memaksakan keinginan pribadi kita, ini akan mengganggu keintiman rohani kita dengan Yesus, dan terlebih lagi, ini akan membuat kita semakin sulit untuk benar-benar berdoa dengan kepenuhan Roh. Ketika kita dengan sukarela mengorbankan keinginan-keinginan pribadi, kita melakukannya dengan tujuan untuk mendapatkan Yesus Kristus. Dengan demikian, berdoalah

seakan-akan untuk mendapatkan persetujuan dari Yesus—berdoalah seakan-akan untuk mendapatkan kehendak dan rupa Kristus yang diwujudkan dalam kita.

Berdoalah dari dalam hati, dan berdoa dari kehausan dengan sumber mata air yang hanya dapat dipenuhi oleh Roh Allah. Buatlah setiap doa berharga. Pikirkan masak-masak sebelum Anda menutup mata Anda dan melipat tangan. Berdoalah seakan-akan untuk bernyanyi—sebab para penulis lagu tidak menciptakan lagu-lagu mereka secara harfiah melainkan dengan bijaksana,

pengalaman hidup dan cinta akan seni. Dengan demikian, berdoalah dengan bijaksana, pengalaman, dan dengan kasih Kristus sebagai dahaga yang tidak terpuaskan! Inilah persembahan ukupan yang harum—suatu ukuran kerelaan korban persembahan Anda pada Tuhan. Kiranya Roh Tuhan selalu menggerakkan kita untuk selalu mempersembahkan doa-doa yang paling indah kepada Kristus Yesus, Tuhan kita.

Pernahkah Anda melihat doa-doa Anda sebagai korban persembahan kepada Yesus?

KEHIDUPAN DOA

MEMINTA DENGAN IMAN

“Sebab Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya sekiranya kamu mempunyai iman sebesar biji sesawi saja kamu dapat berkata kepada gunung ini: Pindah dari tempat ini ke sana, maka gunung ini akan pindah dan takkan ada yang mustahil bagimu.”

Matius 17:20

Murid-murid Yesus suatu kali bertanya pada-Nya mengapa mereka tidak dapat mengusir setan. Jawaban Yesus sepertinya sederhana, jika kita memiliki iman sebesar biji sesawi, kita dapat memindahkan gunung. Jika kita bayangkan, ini akan menjadi suatu pemandangan yang mengejutkan—sebuah gunung berpindah tempat

karena kita menyuruhnya! Apakah kita percaya hal ini?

Bukanlah suatu hal yang mudah untuk mempercayakan sesuatu yang berharga bagi kita ke tangan orang lain, untuk mempercayakan pada orang lain sama seperti mempercayakan pada diri sendiri. Lalu bagaimana kita melampaui pengertian bahwa

Tuhan bukanlah sekedar “orang lain”?

Langkah pertama, ketika kita mempersembahkan permohonan doa kita pada-Nya, ini merupakan suatu pengakuan bahwa Ia ada. Kita tahu bagaimana memohon hal yang diperlukan karena kita diajarkan untuk demikian, dan juga kita telah menyaksikan betapa banyaknya doa orang-orang disekeliling kita yang telah dijawab Tuhan. Namun, ketika dihadapkan pada situasi kita sendiri, mungkin kita akan bertanya, “Kapankah gunung tersebut akan pindah?” Jika kita mempercayakan suatu masalah pada-Nya namun tetap berpikir apakah Tuhan sanggup untuk melakukannya? Lalu apakah yang dapat dikatakan mengenai iman kita? Mengetahui bahwa Dia ada adalah suatu hal yang berbeda dengan mengalaminya sendiri bahwa Dia sungguh-sungguh ada. Meyakini apa yang kita minta adalah suatu pengakuan pribadi bahwa Tuhan sesungguhnya ada untuk kita. Keyakinan bahwa Tuhan menjawab doa-doa berasal dari iman yang mengakui Tuhan sebagai pengatur hidup kita. Jangan

hanya berpusat pada apa yang dapat dilihat oleh mata; marilah kita berpusat pada apa yang dapat dilakukan Tuhan. Tanyalah pada hati kecil kita, jawaban-jawaban seperti apakah yang kita inginkan dari Tuhan atas doa-doa kita?

Tuhan mengerti kebutuhan kita dan mendambakan untuk menunjukkan diri-Nya pada kita. Setidaknya, kita harus berusaha untuk bertemu dengan-Nya separuh jalan. Tuhan akan selamanya setia pada kita dan Ia akan mengabulkan permohonan kita jika kita memintanya dengan kesungguhan hati. Dengan demikian, janganlah ragu ketika kita mempersembahkan permohonan doa pada Tuhan. Ketika kita percaya pada permohonan doa kita, rasa damai dari-Nya akan menaungi, meyakinkan kita bahwa Ia telah mendengar permohonan kita dan jawaban-Nya akan segera datang. Pada akhirnya, apakah gunung itu berpindah tempat atau tidak bukanlah sasaran kita. Melainkan, percayalah pada Tuhan, apapun juga hasilnya, ini yang lebih penting dalam langkah iman kita.

MEMBACA DENGAN LEBIH SEKSAMA

“Karena tadi malam seorang malaikat dari Allah, yaitu dari Allah yang aku sembah sebagai milikNya, berdiri di sisiku, dan ia berkata: Jangan takut, Paulus! Engkau harus menghadap Kaisar; dan sesungguhnya oleh karunia Allah, maka semua orang yang ada bersama-sama dengan engkau di kapal ini akan selamat karena engkau.”

Kisah Para Rasul 27:23-24

Ketika aku membaca perikop ini, aku membayangkan dengan sangat rinci peristiwa kandasnya kapal, saat Paulus sebagai tahanan berangkat menuju Roma untuk diadili dihadapan Kaisar. Sebagai seseorang yang memperhatikan hal-hal yang rinci, Lukas—seorang penulis dan juga dokter, membutuhkan banyak waktu untuk membukukan situasi yang dihadapi oleh 276 orang di kapal.

Musim dingin sudah tiba, angin kencang membentur kapal, dan angin badai yang disebut angin “Timur Laut” telah turun, diikuti dengan angin haluan. Orang-orang di dalam kapal juga kandas. Beberapa anak-anak kapal ingin melarikan diri dari kapal dengan menurunkan sekoci dan menyelamatkan diri mereka sendiri. Mereka belum makan selama sehari-hari, dan harapan mereka sudah putus untuk dapat diselamatkan. Kesemua catatan ini, hanya sedikit catatan mengenai Paulus kecuali peringatannya untuk tidak melanjutkan pelayaran.

Di puncak keputusan, Paulus dengan yakin berdiri dan memberitahukan pada yang lain untuk tidak takut dan mereka tidak akan kehilangan nyawa mereka, sebab malaikat dari Tuhan telah menampakkan dirinya pada malam hari untuk memberitahukan berita yang menghibur ini. Dan itulah yang terjadi. Meskipun mereka kehilangan barang-barang mereka, bahkan kapal mereka, tetapi setiap orang di kapal itu terselamatkan.

Sepertinya Tuhan datang untuk menyelamatkan Paulus begitu saja, dan Paulus tidak perlu melakukan apa-apa. Namun jika kita membaca perkataan Tuhan kepada Paulus, kita menyadari ada sesuatu hal yang dilakukan Paulus, yang tidak dicatatkan oleh Lukas. Untuk mendapat gambaran yang lebih jelas, kita harus membacanya dengan lebih seksama.

Sama seperti yang lainnya, Paulus mungkin dikejutkan oleh angin ribut. Tetapi ia memiliki iman pada Tuhan dan ia terus-menerus berdoa, meskipun tidak

dicatatkan sama sekali dalam Kisah Para Rasul 27 bahwa Paulus berdoa dengan sungguh-sungguh. Begitu pula tidak dicatatkan dalam pengakuan Paulus pada awak kapal mengenai hal ini. Sesungguhnya, pertolongan Tuhan pada Paulus adalah jawaban atas doa syafaat dan permohonan doa Paulus. Kita tahu bahwa itu adalah jawaban atas doa syafaat karena untuk sesuatu hal yang “dikabulkan,” diperlukan adanya permohonan terlebih dahulu.

Selain berdoa untuk diselamatkan dari angin badai, Paulus juga berdoa bagi nyawa ke-275 orang yang juga mengalami hal serupa—menghadapi situasi hidup dan mati. Di dalam kesusahannya sendiri, Paulus tidak lupa akan keberadaan orang lain. Karena iman dan doa Paulus, Tuhan mengabulkan permohonannya dan menyerahkan nyawa orang lain ke dalam tangannya. Aku sangat menyukai bagian ini—nyawa orang terselamatkan oleh kuasa doa.

Kita dapat melihat jaminan perlindungan Tuhan bagi mereka yang terjebak dalam angin badai, namun sekarang kita juga tahu bahwa itu adalah jawaban dari doa Paulus. Bahkan, Paulus sendiripun merasakan kegelisahan yang sama dengan orang-orang disekitarnya. Namun perbedaan yang mendasar

adalah apa yang dilakukan Paulus sewaktu yang lainnya panik.

Kadangkala, ketika kita dihadapkan dengan berbagai macam angin badai dalam kehidupan kita sehari-hari, kelihatannya mudah untuk menurunkan sekoci dan lari dari kapal. Menyerah saja—apalagi ketika sepertinya tidak ada jalan keluar yang dapat digunakan saat itu. Tetapi sebuah doa dari seorang yang takut akan Tuhan dan kasihnya kepada orang lain telah membuat sebuah perubahan besar. Kita dapat menjadi orang itu—seseorang yang doanya bukan saja dapat menyelamatkan diri sendiri tetapi juga orang lain.

Renungan:

1. Apakah yang telah diberikan Tuhan pada Anda karena semangat doa Anda, dan bagaimana hal tersebut menguatkan kepercayaan dan sandaran Anda padaNya?
2. Hal apakah yang Anda ingin Tuhan berikan pada Anda saat ini? Apakah Anda telah mengejanya di dalam doa atau justru dengan cara lain?

MENCARI MAKANAN KAMI SETIAP HARI

“Jadi jika kamu yang jahat tahu memberi pemberian yang baik kepada anak-anakmu, apalagi Bapamu yang di sorga! Ia akan memberikan Roh Kudus kepada mereka yang meminta kepadaNya.”

Lukas 11:13

Di awal Lukas 11, kita membaca bagaimana Yesus mengajarkan murid-murid-Nya untuk berdoa. Untuk orang-orang Kristen pemula dan anak-anak, Lukas 11:2-4 dapat menjadi titik awal untuk belajar berkomunikasi dengan Tuhan. Namun di Gereja Yesus Sejati, seorang Kristen yang baru dibaptis diajarkan perlunya memohon Roh Kudus. Apakah Doa Bapa Kami mengajarkan kita untuk berdoa memohon Roh Kudus?

Ada sebuah kalimat dalam Doa Bapa Kami yang berbunyi, “Berikanlah kami setiap hari makanan kami yang secukupnya.” Kebanyakan dari kita akan berpendapat bahwa kalimat ini tidak lain memohon pada Tuhan untuk menyediakan kebutuhan kita sehari-hari dalam bentuk makanan dan keperluan dasar lainnya. Kita tidak salah jika mengartikannya seperti ini. Namun jika kita membaca lebih dalam makna dari perkataan Yesus, kita akan menyadari bahwa Ia mengajarkan pada kita perlunya berdoa untuk sesuatu yang rohani, sesuatu yang

kita butuhkan lebih dari sekedar kebutuhan jasmani. Yohanes 6:49-50 berkata, “Nenek moyangmu telah makan manna di padang gurun dan mereka telah mati. Inilah roti yang turun dari sorga: Barangsiapa makan dari padanya, ia tidak akan mati.” Dengan demikian, Yesus mengajarkan perlunya untuk mencari makanan yang kekal dibandingkan dengan makanan yang dapat binasa. Carilah yang rohani terlebih dahulu.

Lalu di Lukas 11:1-13, Yesus memulai dari yang dasar—mengajarkan pada kita untuk berdoa untuk kemuliaan Tuhan, kebutuhan kita dan perilaku kita sebagai manusia. Sekarang kita mengerti bahwa makanan yang diinginkan Tuhan untuk kita adalah makanan rohani, karena makanan jasmani akan binasa. Kita harus mencari yang rohani ketimbang yang jasmani. Bahkan Yesus mengajarkan kita selangkah lebih jauh untuk menerapkannya pada kebutuhan rohani kita. Mulai dari ayat 5 dan seterusnya,

Ia menggambarkan bagaimana ketekunan akan membawa kita pada jawaban dan bagaimana kasih seorang ayah tidak akan membuatnya memberikan sesuatu yang bertolak belakang dari permintaan sang anak. Perkataan ini diakhiri dengan pengajaran terakhir yang terpenting: mintalah Roh Kudus, karena dengan kasih-Nya yang luar biasa, Ia akan memberikan permintaanmu (Luk. 11:13). Inilah kebutuhan rohani kita yang sesungguhnya, Roh Kudus.

Dengan pengertian ini, marilah kita mencari “makanan” yang tidak akan binasa. Jika kita belum menerima Roh Kudus, marilah dengan kesungguhan hati memintanya. Jika kita telah menerima Roh Kudus, marilah kita terus memohon pada Tuhan untuk kepenuhan-Nya.

Segala kemuliaan bagi nama Tuhan.

KEHIDUPAN DOA

MENGUCAP SYUKUR DALAM DOA

“Biarlah mereka mempersembahkan korban syukur, dan menceritakan pekerjaan-pekerjaanNya dengan sorak-sorai.”
Mazmur 107:22

Kita berdoa untuk memuji, mengucap syukur, berkomunikasi, memohon, mengaku dosa dan bertobat pada Tuhan. Dan juga mendoakan gereja, bangsa, serta orang banyak.

Mengucap syukur adalah suatu pengenalan bahwa semuanya diberikan sebagai pemberian meskipun kita tidak layak untuk

menerimanya. Mengucap syukur juga adalah ungkapan pengakuan akan kebaikan dan anugerah yang telah Tuhan berikan pada kita.

Sedang doa permohonan adalah untuk meminta.

Mengucap syukur dan memohon dalam doa kita seperti halnya kedua sayap yang dapat membawa kita ke tingkat rohani

yang lebih tinggi. Beberapa orang mungkin memiliki sayap permohonan yang kuat namun sayap mengucapkan syukurnya lemah. Hal ini tidaklah mencukupi ketika awan gelap menaungi dan sepertinya tidak ada lagi jalan keluar. Kita membutuhkan kedua sayap yang kuat supaya kita dapat terbang tinggi menembus awan gelap untuk berhadapan dengan Bapa Surgawi. Mengucapkan syukur akan berkat-berkat yang telah diterima adalah persiapan yang baik bagi permohonan yang berhasil. Ketika kita mengucapkan syukur, kita memikirkan kasih dan kemurahan hati Tuhan atas kita, sehingga kita memiliki keberanian untuk bersandar pada-Nya, memohon kembali kemurahan-Nya.

“Pujilah Tuhan, hai jiwaku, dan janganlah lupakan segala kebaikan-Nya!” (Mzm. 103:2).

Kita mempunyai banyak hal yang patut kita puji kepada Tuhan: kasih-Nya, pengampunan-Nya, keselamatan-Nya, kebaikan-Nya, kemurahan-Nya, belas kasihan-Nya, keadilan-Nya dan kesabaran-Nya. Kita menerima semua ini meskipun kita tidak layak untuk menerimanya. Ketika kita mengucapkan syukur akan berkat-berkat yang telah diterima, kita akan dipenuhi harapan masa depan. Bagaimanapun sulitnya perjalanan

hidup kita, kita akan selalu menerima kemurahan Tuhan dan dapat menghitung berkat-berkat-Nya—di masa lampau, sekarang dan masa depan.

Kita tidak dapat mengerti kasih Tuhan sampai ketika kita belajar untuk mengucapkan syukur dan memuji-Nya. Hal yang paling menyedihkan di dunia ini adalah ketika dikasihi oleh Yesus Kristus dengan amat sangat, namun kita tidak menyadari kasih-Nya dan justru malah berbalik bersungut-sungut. Saat kita mencoba untuk menambahkan ucapan syukur dalam doa kita, kekuatan Kristus mengalir di hati kita. Melalui ucapan syukur, kita dapat berjalan keluar dari kesulitan hidup dengan mengingat selalu bahwa kita telah diberkati, sehingga kita dapat mengatasi kondisi yang kita hadapi sekarang...dan kita mempersilahkan Yesus masuk ke dalam hidup kita. Seringkali kita belajar untuk menghargai sesuatu ketika kita telah kehilangan sesuatu.

Renungan:

Pikirkan dan renungkan, hal-hal besar apakah yang telah dilakukan Tuhan untuk Anda?

DOA-DOA HANA

“Jawab Eli: ‘Pergilah dengan selamat, dan Allah Israel akan memberikan kepadamu apa yang engkau minta dari padaNya.”

1 Samuel 1:17

Pada jaman hakim-hakim ada seorang yang mempunyai dua orang istri, Penina dan Hana. Meskipun Penina melahirkan anak-anak, Elkana lebih mencintai Hana—yang sama sekali tidak mempunyai anak sebab Tuhan telah menutup kandungannya. Karena kemadulannya, Penina menyakiti Hana dengan sangat dan membuatnya menderita.

Setahun kemudian, setelah Elkana memberikan persembahannya di bait Allah, hati Hana menjadi sangat pedih, sehingga ia menangis dan berdoa kepada Tuhan. Imam Eli mendengar doa Hana dan mengiyakan bahwa permohonan Hana akan seorang anak dan nazarnya akan dikabulkan.

Dan memang, Hana melahirkan Samuel. Ia bersuka-cita dan memuji Allah.

Tidak dipertanyakan lagi, Tuhan mendengar semua doa-doa kita. Ia berada bersama kita di saat senang dan ucapan syukur; Ia berada bersama kita di saat susah dan sedih. Namun, di saat-saat seperti itu, apakah kita juga berada bersama Allah? Seperti Hana, apakah kita kembali kepada Allah di saat senang dan gembira, dan bersandar pada-Nya ketika kita sedang pedih atau dipenuhi oleh kekuatiran dan

permasalahan? Betapa sering kita melupakan Tuhan kita yang berada bersama kita semasa hidup kita!

Karena hal ini, kadangkala ketika kita berdoa pada Tuhan, rasanya permohonan-permohonan kita seperti tidak dijawab. Kita mungkin akan kehilangan harapan dan jatuh dalam keputus-asaan. Sama seperti ketika kita berlutut berdoa, kita tidak sepenuhnya percaya 100 persen pada Tuhan; dengan demikian kita tidak mendapat apapun juga dari doa itu.

Solusinya adalah: Pertama, kita harus mendekatkan diri pada Tuhan setiap hari dalam hidup kita. Jangan hanya memikirkan Tuhan di saat beribadah atau di saat genting dalam hidup kita; kita harus merenungkan dan mengingat akan Dia setiap saat. Hal ini perlu untuk memelihara rohani kita. Kedua, kita harus menyerahkan seluruh hati dan perasaan kita dalam doa. Kepedihan dan tangisan doa Hana menghasilkan imbalan, demikian juga doa-doa kita jika kita sepenuhnya berkonsentrasi ketika kita memohon pada Tuhan.

Berjalanlah di langkah Tuhan, berdoa selalu dengan kesungguhan hati, dan kita akan diberkati hari demi hari.

ANAK-ANAK YANG KONSUMTIF

“Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu”

Amsal 22:6

Metode-metode mendidik anak, seperti, berpatokan pada pergantian jaman. Beberapa waktu yang lalu, sebuah artikel di surat kabar menjelaskan bahwa semakin banyak orangtua kembali pada metode pukulan di bokong sebagai cara untuk mendisiplinkan anak-anak mereka. Setelah bertahun-tahun tanpa hasil menggunakan sistim timeout (memberikan waktu sejenak agar sang anak memikirkan kesalahan yang dilakukannya) dan pendisiplinan secara verbal, banyak sekali orangtua mengabaikan saran para ahli dan kembali pada metode “tradisional.”

Ketika dunia yang kita jalani semakin bertambah rumit, dan dengan semakin banyaknya informasi dan pengaruh yang memenuhi diri kita setiap harinya; mendidik anak-anak telah menjadi tantangan yang lebih besar dari sebelumnya. Para pembuat iklan dan media massa secara khusus menargetkan para muda-mudi. Pesan-pesan yang dikirimkan dapat disimpulkan menjadi: uang dapat membeli kebahagiaan, puncak

kepuasan cinta adalah seks, dan memuaskan apa yang kita inginkan dan rasakan adalah hak kita. Tidak heran banyak orangtua mulai menggunakan kedisiplinan yang lebih ketat. Di dalam masyarakat yang mengajarkan “ya” dan “aku ingin,” bagaimana mungkin orangtua dapat mengajarkan “tidak”?

Amsal 19:18 berkata, “Hajarlah anakmu selama ada harapan, tetapi jangan engkau menginginkan kematiannya.” Mendidik anak untuk mempunyai iman dalam Tuhan berarti mengajarkan mereka untuk hidup, tidak untuk saat ini saja. Apa yang ditawarkan oleh dunia dan segala isinya hanyalah bersifat sementara, dan akan dihancurkan. Namun, bagaimana kita hidup—sikap dan perbuatan kita—akan sangat berpengaruh tidak hanya dalam hidup dan dunia ini. Tuhan telah menetapkan patokan untuk hidup kita yang berbeda dari dunia. Sejak dini, kita harus mendidik anak kita untuk mengevaluasi apa yang mereka inginkan dan rasakan dengan

berpatokan pada standar Tuhan. Pilihan yang akan mereka pilih akan menentukan keselamatan mereka. Dengan menaati kehendak Allah Bapa kita, mereka akan menemukan kebahagiaan, kasih dan kepuasan yang tertinggi.

Tuhan telah mengirimkan pada kita Sang Penolong—dan bukan hanya kepada kita, tetapi juga pada anak-anak kita: “Sebab bagi kamulah janji itu dan bagi anak-anakmu,” Alkitab mengatakan. Roh Kudus yang menguduskan dan membimbing kita juga akan memenuhi dan mengubah anak-anak kita. Ketika dipenuhi oleh Roh Kudus, mereka akan merasakan kepuasan di dalam

Tuhan yang akan menumpulkan daya tarik tawaran dunia. Dengan kuasa dan bimbingan Roh Kudus, mereka akan mengenal penguasaan diri, siap untuk mengambil keputusan yang benar, dan merasa terhibur dalam pengujian. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi orangtua untuk berdoa bersama-sama dengan anak-anak mereka agar mendapat kepenuhan Roh Kudus. Hanya dengan bantuan ini, sebuah keluarga dapat mengatasi krisis iman dan dengan aman dapat masuk dalam Kerajaan Allah. “Biarkanlah anak-anak itu,” Yesus berkata, “sebab orang-orang yang seperti itulah yang mempunyai Kerajaan Sorga” (Mat.19:14).

KEKUATIRAN DUNIA

KEKAYAAN DUNIAWI

“Berjaga-jagalah dan waspadalah terhadap segala ketamakan, sebab walaupun seorang berlimpah-limpah hartanya, hidupnya tidaklah tergantung dari pada kekayaannya itu.”

Lukas 12:15

Orang yang pernah pindah rumah, akan mengetahui perasaan bahwa kita memiliki terlalu banyak benda yang belum tentu berguna untuk dibawa ke rumah yang baru. Entah kita membuang benda-benda ekstra ini, atau dengan bersungut menysihihkan uang untuk

mengirimnya ke tempat yang baru. Kita tidak pernah memikirkan bagaimana caranya kita bisa mendapatkan sebegitu banyak barang. Dan banyak di antaranya tidak lagi sering kita gunakan entah berapa lama. Bahkan mungkin kita tidak ingat bahwa kita

memilikinya.

“Berjaga-jagalah dan waspadalah terhadap segala ketamakan”. Tuhan Yesus memahami kecenderungan manusia untuk mengumpulkan harta benda. Beberapa benda itu mungkin gratisan. Beberapa lagi jatuh dalam kepemilikan kita lantaran keinginan untuk membeli atau karena iklan obralan dan diskon. Kita menyimpannya karena kita mengira kita memerlukannya, atau bila tidak, kita akan memerlukannya nanti.

Kecenderungan ini manusiawi. Ini adalah sebuah petunjuk pada rasa ketidaknyamanan dalam kehidupan kita dan masa depan kita, yang dalam jangkauan tertentu, kita mencoba meredakan perasaan ini dengan mendapatkan harta duniawi ini. Tetapi apakah harta duniawi ini sungguh-sungguh memberikan kita rasa aman?

“Hidupnya tidaklah tergantung dari pada kekayaannya itu”, lanjut Tuhan Yesus. Setelah berusaha keras mendapatkan sebanyak mungkin hak milik, tidak ada orang yang dapat menyimpannya saat ia meninggal.

Ketika kita pindah rumah dan meninggalkan rumah yang lama, kita mengecap perasaan ironis ini saat kita berjuang memikirkan apa yang harus kita lakukan dengan harta milik kita. Kematian kadang disebut sebagai penengah; orang yang punya banyak harta akan disejajarkan dengan orang

yang hanya memiliki sedikit. Mereka sama-sama kehilangan semuanya. Intisari kehidupan seseorang-lah yang membedakan satu orang dengan yang lain. Dan intisari kehidupan seseorang tidak bergantung pada benda-benda yang kita miliki.

Karena tidak ada orang yang dapat terus menyimpan atau membawa hartanya saat ia mati, mungkin akan lebih bijak untuk memperjuangkan hal-hal yang tidak dapat musnah di masa hidup kita yang pendek ini. “Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu.” (Mat. 6:33) Hidup menghasilkan kejutan-kejutan bagi kita. Harta duniawi dan kepemilikan dapat hilang begitu saja dalam semalam, tetapi Allah berjanji untuk memelihara kebutuhan kita dalam hidup ini. Karena itu kita diberikan banyak ruang dan waktu untuk mengusahakan hal-hal yang menjadikan hidup kita berarti, ketimbang dalam hal-hal yang tidak dapat kita bawa saat kita “pindah rumah” kelak.

Renungan:

Pada hal-hal apa sajakah kehidupan manusia bergantung?

Apakah yang dapat kita lakukan untuk tidak lagi terobsesi dengan harta duniawi, dan memperkaya diri kita dengan apa yang sungguh-sungguh berarti?

IMAN YANG MENGALAHKAN DUNIA

“Sebab semua yang lahir dari Allah, mengalahkan dunia. Dan inilah kemenangan yang mengalahkan dunia: iman kita.”

1 Yohanes 5:4

Pada umumnya, dunia ini memiliki sisi gelap dan sisi terang. Namun kata “dunia” atau kosmos yang dimaksudkan dalam Alkitab seringkali dihubungkan dengan yang jahat. Sebagai contoh, Iblis disebut sebagai raja dunia, atau ilah dunia; orang-orang yang tidak percaya dianggap duniawi; keinginan daging, keinginan mata dan keangkuhan hidup tidak berasal dari Bapa melainkan dari dunia.

Mengalahkan dunia berarti mengatasi keinginan-keinginan dosa; keinginan daging, keinginan mata dan keangkuhan hidup semuanya adalah godaan si jahat.

Mereka yang “dilahirkan dari Allah” adalah mereka yang lahir kembali dari Yesus. Bukan saja orang Kristen perlu dibaptis dalam nama Yesus Kristus dan mempunyai hidup Yesus di dalam dirinya, mereka juga harus hidup dan dipimpin dalam Kristus Yesus dengan kuasa Roh Kudus. Jangan sampai kita menjadi tawanan dunia. Marilah kita mengalahkan dunia—“dan inilah kemenangan

yang mengalahkan dunia: iman kita.”

Siapa pun yang dilahirkan dari Allah memiliki kadar iman yang dapat membuat seseorang mengalahkan dunia. Di samping mengerti akan firman Tuhan, iman juga memerlukan kepercayaan dan ketaatan. Kepercayaan—untuk memegang janji Allah dan percaya akan kuasa-Nya yang mutlak dan ketaatan—pengakuan akan kuasa Tuhan dan patuh pada semua perintah-Nya.

Pertama-tama Iblis membuat Hawa jatuh dengan cara membujuknya untuk meragukan firman Tuhan: “Sekali-kali kamu tidak akan mati.” Kemudian Iblis membujuknya lagi untuk meragukan kasih Allah kepadanya: “Tetapi Allah mengetahui, bahwa pada waktu kamu memakannya... kamu akan menjadi seperti Allah” (Kej. 3:4-5). Allah tidak menghendaki manusia menjadi sama seperti diri-Nya secara harfiah. Pada akhirnya, kegagalan Hawa untuk menaati perintah Tuhan mengawali kejatuhan

manusia ke dalam dosa.

Kiranya Tuhan membimbing dan menguatkan iman kita untuk mengalahkan dunia ini. Jika kita tidak pernah meragukan kasih Tuhan dan Firman-Nya, dan mau

hidup taat pada perintah-perintah-Nya di dalam kehidupan kita sehari-hari sebagai saksi Yesus yang hidup dan mulia—kita akan berkemangan sebagai umat Tuhan di dunia ini. Amin!

KEKUATIRAN DUNIA

DIDAPATI TERLALU RINGAN

“Tuanku ditimbang dengan neraca dan didapati terlalu ringan”
Daniel 5:27

Dalam percobaan ilmiah di sekolah, kita menggunakan timbangan untuk menentukan berat dari sebuah benda dengan membandingkannya dengan berat yang telah ditentukan. Tujuan latihan ini adalah untuk menyeimbangkan timbangan dengan mendapatkan berat yang sama dari kedua sisi timbangan. Bila tidak seimbang, salah satu sisi timbangan tentu kekurangan berat.

Pada masa keemasannya, Raja Belsyazar mengadakan pesta besar untuk para pembesar, istri, dan gundiknya. Karena arogansi yang tidak tanggung-tanggung, ia menyajikan minuman anggur dengan menggunakan piala-piala yang diambil dari Bait Allah.

Belsyazar tidak menghormati Tuhan karena kekayaan dan kekuasaannya di bumi. Namun Allah tidak memandang kekayaan Belsyazar sebagai hal yang berbeda. Kekuasaan dan pengaruhnya di bumi tidak dapat melindungi harta maupun nyawanya.

Salah satu kata yang Allah berikan kepada Belsyazar adalah “tekel”, yang berarti “tuanku ditimbang dengan neraca dan didapati terlalu ringan”. Malam itu juga Belsyazar kehilangan nyawanya. Dihadapkan dengan standar Allah, ia ditemukan berkekurangan dan tidak mempunyai berat yang cukup di mata Allah.

Walaupun kita tidak menikmati gaya hidup semewah Raja Belsyazar, kita patut menjadi bijak dalam bagaimana kita menghidupi hidup. Entah sengaja atau tidak, seringkali kita menempatkan rasa aman kita pada harta material dan tidak mengacuhkan Allah. Dengan mudah kita lupa akan apakah yang sesungguhnya berarti karena kita dikelilingi dengan rumah, mobil dan harta kekayaan kita.

Renungkanlah sejenak. Sudahkah aku “menanamkan modal”ku pada hal yang kekal, atau pada apa yang ada di dunia ini yang akan musnah?

Kekayaan dan kekuasaan di dunia ini akan berlalu. Suatu hari Raja Belsyazar minum-minum dengan piala emas, esoknya ia mati.

Hari ini, marilah kita mengambil tindakan sadar

memusatkan perhatian untuk mencapai standar rohani yang dikehendaki Allah, ketimbang mengejar standar dunia. Semakin kita terus memperbarui fokus kita setiap hari, semakin kecil jarak antara kita dan kehendak Allah.

Sampai ketika harinya tiba bagi kita untuk ditimbang dengan standar-Nya, mari kita terus mengevaluasi diri kita dengan bertanya, seberapa timpangnyakah aku dalam timbangan-Nya? Apakah aku akan ditemukan cukup dalam timbangan Allah?

Renungan:

Apakah hal yang membuat sebuah hidup berharga di mata Allah, agar Ia tidak menemukan kita “terlalu ringan”? Di manakah Anda menempatkan harga dan nilai Anda?

HATI YANG DIKERASKAN MENJADI ROTI

“Lalu Ia naik ke perahu mendapatkan mereka, dan anginpun redalah. Mereka sangat tercengang dan bingung, sebab sesudah peristiwa roti itu mereka belum juga mengerti, dan hati mereka tetap degil”

Markus 6:51-52

Setelah Yesus memberi makan lima ribu orang dengan lima roti dan dua ikan, Ia mengutus murid-murid-Nya mendahului Dia ke seberang danau Galilea. Kemudian, terjadi badai di sana, namun Yesus menghampiri murid-murid-Nya dengan berjalan di atas air, dan menenangkan badai itu. Tak kepalang, murid-murid merasa takjub. Catatan yang ditulis Markus memuat sebuah pemikiran yang menarik.

“Lalu Ia naik ke perahu mendapatkan mereka, dan anginpun redalah. Mereka sangat tercengang dan bingung, sebab sesudah peristiwa roti itu mereka belum juga mengerti, dan hati mereka tetap degil” (Mrk. 6:51-52).

Ketika mengingat kembali peristiwa itu saat menulis kitabnya, Markus menyadari bahwa mereka merasa takjub hanya pada saat itu, karena mereka tidak mengerti sesuatu mengenai roti. Apakah yang tidak mereka mengerti? Matius 14:33 memberikan jawaban.

“Dan orang-orang yang ada di perahu menyembah Dia, katanya: “Sesungguhnya Engkau Anak Allah.””

Bila kita menyejajarkan kedua catatan ini, kita melihat, walaupun murid-murid menyaksikan Yesus memberi makan lebih dari 5000 orang dengan hanya lima roti dan dua ikan, mereka tidak dapat melihat bahwa Yesus adalah Anak Allah. Di mata mereka, mujizat lima roti dan dua ikan ini tidak spektakuler.

Namun setelah itu Markus menyadari bahwa mereka seharusnya sudah merasa takjub ketika Yesus tanpa habis-habisnya memberikan mereka roti untuk dibagikan ke begitu banyak orang. Mereka seharusnya sudah menggeleng-gelengkan kepala terheran-heran ketika sisa makanan yang mereka kumpulkan melampaui jumlah makanan yang awalnya mereka miliki. Mereka tidak berpikir, “sungguh, Engkau adalah Anak Allah”. Namun mereka tidak memikirkan itu, sebab hati mereka degil.

Berapa banyakkah di antara kita yang menerima lebih dari sekedar roti, dan terheran-heran? Ketika kita berdoa sebelum makan, apakah kita mengungkapkan rasa syukur seakan sekedar sopan santun seperti kepada orang yang mentraktir kita, atau karena rasa terima kasih yang dalam dan takjub kepada Allah yang maha kuasa? Apakah kita menerima dengan berlimpah-limpah, tetapi tidak dapat melihat mujizat di balik itu semua?

Dalam Roma 1:20 dan 21, Paulus menulis bahwa kita tidak mempunyai alasan untuk tidak memuliakan dan mengucap

syukur kepada Allah. Hal-hal yang tampak biasa di hari-hari kita, seperti apa yang kita makan, keselamatan di jalan dan di rumah, ini semua memperlihatkan kemuliaan Allah sama seperti hal-hal yang menakjubkan. Hanya dengan melihat ciptaan-ciptaan-Nya, kita dapat melihat dengan jelas kekuasaan-Nya yang kekal. Sungguh, setiap hari adalah sebuah mujizat dan kasih karunia yang patut diherankan.

Renungan:

Apakah yang Anda syukuri pada Tuhan hari ini?

KEKUATIRAN DUNIA

DI MASA KESULITAN EKONOMI

“Karena itu Aku berkata kepadamu: Janganlah kuatir akan hidupmu, akan apa yang hendak kamu makan atau minum, dan janganlah kuatir pula akan tubuhmu, akan apa yang hendak kamu pakai... Bapamu yang di sorga tahu, bahwa kamu memerlukan semuanya itu. Tetapi carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu.”

Matius 6:25-27, 31-33

Walaupun kita tahu Allah akan menyediakan, kadang-kadang sulit bagi kita untuk tidak kuatir di saat-saat krisis ekonomi. Kita mungkin merasa gelisah menghadapi PHK,

nilai investasi yang menurun, hutang-hutang menumpuk, atau sekedar untuk melunasi tagihan-tagihan bulanan.

Di masa-masa seperti ini, mari

kita diingatkan akan janji-janji Tuhan:

1. Allah tidak akan mengizinkan diri kita dicobai melampaui kemampuan kita.
Kadang-kadang Allah membiarkan kejadian-kejadian yang menguras pikiran terjadi kepada orang-orang baik, untuk menguatkan iman mereka (ingatlah kisah Ayub, Yusuf, dan Daniel). Namun di masa-masa sulit itu, “Ia tidak akan membiarkan kamu dicobai melampaui kekuatanmu. Pada waktu kamu dicobai Ia akan memberikan kepadamu jalan ke luar, sehingga kamu dapat menangungunya” (1Kor. 10:13).
2. Allah tidak akan membiarkan orang benar kelaparan. Tuhan adalah Allah yang setia. Ia menjaga mereka yang takut akan Dia (Mzm. 33:18) dan tidak akan membiarkan mereka kelaparan. Seperti yang diamati Raja Daud, “Dahulu aku muda, sekarang telah menjadi tua, tetapi tidak pernah kulihat orang benar ditinggalkan, atau

anak cucunya meminta-minta roti” (Mzm. 37:25).

3. Saat kita memberikan persembahan, Allah akan memberkati kita dengan jalan-jalan yang tidak dapat kita selami.

Tuhan menginginkan kepatuhan kita dan memberkati kita sebagai imbalannya. Bila kita tetap terus memberikan persembahan di tengah-tengah kesulitan kita, Ia akan “membukakan bagimu tingkap-tingkap langit dan mencurahkan berkat kepadamu sampai berkelimpahan” (Mal. 3:10). Lebih lagi, berkat Allah tidak akan pernah menjadi beban. Seperti disebutkan dalam Amsal 10:22, “Berkat Tuhanlah yang menjadikan kaya, susah payah tidak akan menambahinya”.

Renungan:

Apakah kita merasa gelisah melihat keadaan ekonomi kita? Pernahkah kita meragukan penyediaan Allah di masa-masa kita membutuhkan pertolongan?

JANGAN CINTAI DUNIA

“Karena Demas telah mencintai dunia ini dan meninggalkan aku.”
2 Timotius 4:10

Demas sebelumnya adalah seorang pekerja di dalam Tuhan (Flm. 24). Bahkan Rasul Paulus pernah menyebut Demas sebagai teman sekerjanya (Kol. 4:14). Namun lima tahun kemudian, segala sesuatunya berubah. Demas berubah dari seorang pekerja Tuhan yang setia menjadi seorang yang meninggalkan pelayanan dan mencintai dunia ini (2Tim. 4:10). Bagaimana mungkin seorang pekerja Tuhan dapat meninggalkan pelayanan dan memilih dunia? Sepertinya sulit untuk dipercaya—namun, apakah situasi demikian juga dapat terjadi pada diri kita?

Rasul Yohanes menasihatkan kepada jemaat agar “jangan mengasihi dunia dan apa yang ada di dalamnya” meskipun kita tinggal di dalamnya, karena “jika orang mengasihi dunia, maka kasih akan Bapa tidak ada di dalam orang itu” (1Yoh. 2:15). “Dunia” menurut penafsiran alkitab dijelaskan sebagai keinginan daging, keinginan mata, dan keangkuhan hidup (1Yoh. 2:16). Tentu saja, kita tahu bahwa kasih Allah sangatlah tidak sebanding dengan keinginan-keinginan yang sementara itu. Demas tentunya juga

mengetahui bahwa kasih Tuhan jauh melebihi dari semuanya. Justru oleh karena kasih Bapa-lah yang mendorong dia untuk ikut dalam pelayanan bersama-sama dengan Rasul Paulus. Tetapi Demas tidak menyimpan kasih Tuhan di dalam dirinya, maka ia mulai mencintai dunia. Setelah mengunjungi kemewahan kota metropolitan Tesalonika, ia memutuskan untuk meninggalkan pelayanannya.

Mungkin ketika kita pertama kali percaya pada Tuhan, kita terdorong oleh kasih-Nya untuk melayani-Nya sama seperti yang telah Demas lakukan. Namun ketika kita mulai menyepelekan kasih Tuhan, kita mulai membuka diri akan cinta dunia. Contoh hidup Demas dapat menjadi peringatan bagi kita: kita perlu merenungkan kasih Tuhan setiap saat, sehingga kasih-Nya dapat tetap tinggal sebagai semangat yang memotivasi kita. Dengan demikian, kita dapat menyadari bahwa kesenangan dunia hanyalah sementara dan akan lenyap, tetapi “orang yang melakukan kehendak Allah tetap hidup selama-lamanya” (1Yoh. 2:17).

BUKAN DARI ROTI SAJA

“Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah.”

Matius 4:4

Makanan diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia. Dengan kata lain, jika kita ingin tetap hidup, kita membutuhkan makanan. Tuhan Yesus tidak pernah menyangkal kenyataan ini, namun Ia memberikan kita sebuah pertanyaan penting untuk direnungkan: apakah kita hidup dari roti saja?

Kita dapat melihat dua macam sikap dalam hidup—beberapa orang hidup untuk makan, dan yang lainnya makan untuk hidup. Bagi mereka yang merasa hidup untuk makan sebagai tujuan hidup, maka hidup hanyalah untuk memuaskan keinginan mulut dan perut mereka. Mereka hidup hanya untuk saat itu saja, tetapi gagal untuk menyadari bahwa kesenangan hanyalah selangkah lebih dekat terhadap hidup amoral dan hidup yang tak menentu. Sedangkan mereka yang menganggap bahwa makan untuk hidup sebagai gaya hidup dapat dengan mudah merasa puas. Bahkan jika mereka diberi makan makanan yang sederhanapun, dapat bersyukur di dalam kecukupannya.

Kita semua memiliki kehidupan jasmani yang harus

diperlihara, namun kita juga memiliki kehidupan rohani. Untuk memelihara kehidupan jasmani, kita perlu makanan dan juga uang. Sedangkan memelihara dan memperkaya kehidupan rohani, kita harus menerima setiap firman yang keluar dari mulut Allah.

Ketika pertama kali kita belajar mengendarai sepeda, seringkali kita terjatuh karena tidak dapat menyeimbangkan tubuh kita. Tetapi ketika kita telah mendapatkan keseimbangan, kita dapat mengendarainya dengan stabil dan percaya diri. Dalam perjalanan hidup rohani, kita perlu memelihara keseimbangan antara kehidupan jasmani dan kehidupan rohani; karena kita harus berjuang untuk menyelesaikan perlombaan sampai kita dapat bertemu dengan Allah.

Jika kita hidup hanya untuk mengejar kepuasan kebutuhan jasmani, kita dapat disamakan seperti orang-orang yang digambarkan dalam Amos 8; betapapun kayanya kehidupan jasmani, kehausan jiwa kita tidak pernah terpuaskan. Mereka yang mencintai firman yang keluar dari mulut Allah akan menerima

bimbingan kemurahan Allah. Kasih karunia-Nya akan memenuhi kebutuhan pangan dan sandang yang kita butuhkan dengan berkecukupan.

Di jaman sekarang, ketika mayoritas orang banyak hanya

mengejar kemewahan dan daya tarik dunia, sangatlah bijaksana untuk merenungkan kembali pertanyaan ini: apakah kita hidup dari roti saja?

KEKUATIRAN DUNIA

PERENCANAAN DAN KINERJA

“Jika Tuhan menghendakinya, kami akan hidup dan berbuat ini dan itu.”
Yakobus 4:15

Demi hidup, orang-orang di dunia harus bekerja. Mereka juga perlu menyadari tujuan dan impian mereka. Perencanaan adalah sebuah prasyarat yang menentukan kinerja. Namun kita seringkali bimbang ke manakah arah yang harus kita tempuh dalam kehidupan. Apakah tujuan utama kita hidup? Bagaimanakah kita harus meneruskannya?

Hikmat dan kebodohan menentukan tipe-tipe orang yang berbeda. Orang yang bijak biasanya mempunyai pandangan terhadap masa depan dan meluangkan waktu untuk memikirkan perkara-perkara yang berarti, yang dihasilkan dari pengamatan yang cermat.

Di sisi lain, orang yang tidak bijak umumnya tidak akan melakukan perencanaan; mereka melakukannya sekadar kebetulan, dan berpikiran pendek.

Segala hal dapat dibagi menjadi dua kategori: penting dan tidak penting. Hal penting memerlukan perencanaan yang lebih teliti dan membutuhkan standar yang lebih tinggi agar dapat berhasil. Tetapi hal-hal sepele tidak membutuhkan kecermatan yang tinggi, karena kesalahan dalam hal-hal sepele tidak menghasilkan banyak kerusakan.

Kesalahan yang biasa dilakukan oleh orang-orang berpendidikan adalah mereka terlalu banyak menghabiskan

waktu untuk berencana. Orang-orang demikian biasanya kuatir secara berlebihan dan was-was dalam menyelesaikan pekerjaan mereka, sehingga mereka tidak mempunyai waktu untuk meminta petunjuk Tuhan. Hikmat yang benar adalah percaya kepada Tuhan dengan sepenuh hati – mengingatNya dalam segala tindakan, dan tidak bersandar pada pengertian sendiri. Tentu saja mempunyai perencanaan adalah hal yang bijak, tetapi jangan lupa untuk berdoa. Dalam pekerjaan, mintalah petunjuk dan pertolongan Tuhan, karena ini adalah kunci dalam setiap keberhasilan. Bila kita tahu bagaimana meluangkan waktu untuk meminta Yesus menuntun langkah kita, kita dapat menghindari banyak kesedihan dan kegalauan, dan kita juga akan mendapatkan penyertaan karunia Tuhan.

Yakobus menceritakan tentang seorang pedagang yang berencana untuk pergi ke sebuah kota dan berdagang dan mendapatkan untung. Tetapi si pedagang tidak menyadari bahwa ia tidak dapat mengetahui apa yang akan terjadi esok. Hidup kita seperti awan, yang sebentar ada, lalu sebentar lagi hilang. Dengan merenungkan ini, kita harus belajar untuk berkata, “Jika Tuhan menghendakinya, kami akan hidup dan berbuat ini dan itu.” (Yak. 4:15). Ini adalah sikap yang benar yang harus kita miliki dalam hidup: apa pun yang ingin kita lakukan, ingatlah untuk terlebih dahulu mencari kehendak Tuhan.

KEKUATIRAN DUNIA

AIR LAUT

Kelihatannya seperti air tawar, tetapi tidak pernah dapat mengusir rasa haus Anda.

Jangan tertipu.

Hanya Tuhan kitalah sumber air yang hidup (Yer. 17:13), yang memberikan kita air kehidupan,

yaitu Roh Kudus yang memenuhi hati kita yang haus. Dengan cara-cara dan jalan terbaru, Iblis senantiasa membutuhkan kita dari kebenaran ini, menipu kita mengira dunia dan segala kenikmatannya dapat memuaskan hati kita

yang kosong. Uang, alkohol, pornografi, seks pranikah, video games, menghamburkan uang... Teman-temanmu mendesak, "mau tunggu apa lagi? Ayo, ini gak akan membunuhmu kok". Betapa aneh tampaknya bila kamu menolak ajakan mereka (1Ptr. 4:4).

Jangan tertipu!

Air laut dapat membunuh Anda! Anda mengira ia dapat memenuhi kekosongan yang ada, tetapi ia hanya akan membuat Anda bertambah haus. Anda mengira air laut itu sedang memulihkan diri, tetapi ia malah membuat Anda tambah kehilangan tenaga. Apa yang terjadi bila Anda tidak berhenti meminumnya?

Memang dosa tampaknya memberikan kepuasan sementara, tetapi dosa tidak dapat memuaskan kehausan rohani kita. Bila kita terus melakukannya dan meneruskan jalan kita yang jahat, bila kita tidak berubah gaya hidup kita yang jauh dari Tuhan, kita pasti akan mati. Berbaliklah dari pikiran-pikiran duniawi dengan hati yang bertobat, dan tetapkan hatimu pada hal-hal yang ada di atas (Kol. 3:2).

Tuhan berkata, "Sesungguhnya, waktu akan datang," demikianlah firman Tuhan ALLAH, "Aku akan mengirimkan kelaparan ke negeri ini, bukan kelaparan akan makanan dan bukan kehausan akan air, melainkan akan mendengarkan firman TUHAN" (Am. 8:11).

Penuhi rasa haus rohani Anda setiap hari dengan firman Tuhan, Alkitab. Penuhi hati Anda dengan air kehidupan, Roh Kudus. Mintalah kepada-Nya untuk menuangkan Roh-Nya ke dalam hati Anda hingga kepenuhan.

Air laut adalah air kematian. Mengapa Anda harus meminumnya bila Yesus memberikan Anda air kehidupan dengan cuma-cuma?

"Barangsiapa yang haus, hendaklah ia datang, dan barangsiapa yang mau, hendaklah ia mengambil air kehidupan dengan cuma-cuma" (Why. 22:17).

Renungan:

Apakah hati Anda penuh dengan air kehidupan, atau apakah Anda masih meminum air laut?

"Air laut" macam apakah yang Anda minum dalam hidup?

KRISIS DI TENGAH KEMAKMURAN: LUPA AKAN TUHAN

“Dan engkau akan makan dan akan kenyang...
hati-hatilah, supaya jangan engkau melupakan Tuhan, Allahmu.”
Ulangan 8:10-11

Musa mengatakan perkataan ini di akhir hidupnya, ketika bangsa Israel sedang berada di padang gurun dan belum masuk ke tanah Kanaan. Ia mengerti kelemahan manusia yang tak terpisahkan. Ia tahu bahwa saat manusia menjadi makmur dan berhasil, mereka akan menjadi sombong dan merasa tidak membutuhkan Allah. Di padang gurun, bangsa Israel telah mengalami kesusahan. Mereka tidak mempunyai makanan, sehingga mereka bersandar pada manna yang diturunkan Tuhan pada mereka. Mereka tidak mempunyai air, sehingga mereka bersandar pada air yang diberikan Tuhan dari batu. Mereka tidak mengenal arah, sehingga mereka bersandar pada bimbingan hamba Tuhan. Mereka tidak memiliki pakaian untuk dipakai, sehingga mereka bersandarkan pada kuasa Allah yang memelihara pakaian dan kasut mereka selama empat puluh tahun. Seluruh suku dengan lancar dapat menyeberangi sungai Yordan tidak lain karena

bimbingan dan perlindungan Tuhan. Namun, ketika hidup mereka mulai terasa nyaman dan aman, ingatan mereka akan karunia-Nya menjadi pudar dan redup.

Kemakmuran menumpulkan indera kita. Kita menjadi yakin hanya pada kemampuan diri kita dan kita kehilangan “kebutuhan” akan Tuhan. Kita lupa atau bahkan menyangkal bahwa Tuhanlah yang menyediakan kita dengan segala sesuatunya. Alkitab menceritakan beberapa peristiwa yang menunjukkan akan bahaya ini. Selama 3 tahun, Rehabeam menaati Tuhan dan Tuhan menguatkan kerajaannya (2Taw. 11:16-17). Namun, di dalam kemakmuran kerajaannya, ia meninggalkan Tuhan (2Taw. 12:1). 2 Tawarikh 26:15 memberitahukan pada kita bahwa “Uzia ditolong dengan ajaib sehingga menjadi kuat.” Dengan pertolongan Tuhan, ia menjadi orang yang sangat dihormati dan namanya masyhur. Tetapi pada ayat 16, kita mengetahui

bahwa saat Uzia menjadi kuat, ia menjadi tinggi hati dan inilah permulaan kejatuhannya. Ia menjadi sangat sombong sehingga ia ingin memasuki bait Tuhan dan membakar sendiri ukupan—dan ini adalah pelanggaran di hadapan Tuhan. Para imam, dengan kasih, berusaha untuk menghentikannya dan memperlihatkan kesalahannya. Namun Uzia menjadi marah—telah menjadi besar kepala oleh kebesarannya sendiri sehingga ia tidak dapat menerima kritikan orang lain—dan kusta menimpanya. Ia berpenyakit kusta sampai hari matinya.

Dan terakhir, kita membaca tentang Hizkia, seorang raja yang dikasihi Tuhan. Ketika ia sadar betapa parah penyakit yang dideritanya, ia berdoa kepada Tuhan (Yes. 38). Dan Tuhan memberikannya sebuah tanda bahwa ia akan disembuhkan. Namun, setelah disembuhkan, Hizkia menerima utusan dari Babel dan menunjukkan semua yang dimilikinya, seluruh hartanya dan persenjataannya. Ini juga, adalah kesombongan. Ia ingin memuji dirinya sendiri dengan memperlihatkan segala yang dipunyainya. Yesaya memberitahukan padanya, bahwa segala yang dimilikinya suatu hari akan dibawa ke Babel.

Tepat di saat ketika apa

yang kita lakukan sesuai dengan keinginan kita, ketika kita berhasil dalam segala hal, kita berada dalam bahaya kejatuhan. Mata, pikiran, tangan kita dipenuhi oleh kelimpahan di sekeliling kita. Tidak ada lagi ruang kosong untuk Tuhan: untuk melihat karya-Nya, untuk memikirkan kerajaan-Nya, untuk berdoa dan melakukan kehendak-Nya. Kita mungkin berpaling daripada-Nya dan bangga akan keberhasilan kita, melupakan kasih karunia-Nya. Kita lupa bahwa kemakmuran dan kesuksesan bukan milik kita, tetapi seperti halnya yang lain, bersumber dari pengaturan Tuhan. Dengan demikian, ketika kita diberkati oleh Tuhan, marilah kita ingat dan waspada. Selalu mengucap syukur atas kasih penyediaanNya, dan selalu menomor-satukan Sang Penyedia dalam hidup kita.

“Jangan berikan kepadaku kemiskinan atau kekayaan. Biarkanlah aku menikmati makanan yang menjadi bagianku. Supaya, kalau aku kenyang, aku tidak menyangkalMu dan berkata: Siapa Tuhan itu?” (Ams. 30:8-9).

KRISIS DI TENGAH KEMAKMURAN: KESALEHAN

“Tetapi biarlah keadilan bergulung-gulung
seperti air dan kebenaran seperti sungai yang selalu mengalir.”
Amos 5:24

Anda dapat membayangkannya di pikiran Anda. Sebuah pemandangan yang mewah: perabotan yang terbuat dari gading, makanan yang mewah, anggur yang terus mengalir, dengan latar belakang para pemain musik yang mengalungkan musiknya, dan udara dipenuhi oleh wewangian parfum. Dengan menguaskan beberapa kata, nabi Amos melukiskan gambaran di jamannya (Amos 6:3-6)—yang dengan mudah dapat dimengerti oleh kita. Israel di bawah pemerintahan Yeroboam II (berkisar 782-753 Sebelum Masehi) menikmati jaman perluasan kekuasaan dan puncak kemakmuran. Sekarang, di berbagai daerah di dunia, dengan adanya perluasan perdagangan dan teknologi baru, orang dapat menikmati standar kehidupan tinggi yang menyerupai gambaran jaman Amos.

Kemakmuran dapat memberikan tantangan dalam kehidupan rohani kita. Dikelilingi oleh kenyamanan duniawi, kita

mungkin lupa bahwa sumber segala sesuatunya, adalah Tuhan. Tanpa kesusahan dan penderitaan, kita akan mengalah pada kenikmatan-kenikmatan kecil, yang mungkin akan membawa kita pada dosa yang lebih besar. Peringatan Amos mengenai penghakiman Tuhan perlu diperhatikan. “Celaka atas orang-orang yang merasa aman di Sion...yang menganggap jauh hari malapetaka” (Amos 6:1,3). Merasa yakin, justru mereka tidak sadar penghakiman menimpa mereka. Mereka gagal menyadari bahwa kesalehan mereka menjadi percuma tanpa belas kasihan yang murni. Tuhan berkata, “Aku membenci, Aku menghinakan perayaanmu... apabila kamu mempersembahkan kepadaKu korban-korban bakaran...Aku tidak suka” (Amos 5:21-22).

Ketika segala sesuatu baik-baik saja dalam hidup kita, kita juga akan merasa baik-baik saja secara rohani. Mungkin kita berkebakhtian secara teratur, memberikan persembahan pada

Tuhan, dan merasa nyaman dengan kondisi iman kita. Namun, apakah kita pernah berhenti sejenak, merenungkan arti berkebaktian yang sesungguhnya, intisari dari pengajaran yang kita lakukan? Apakah kita tahu bahwa Tuhan sebenarnya menyiapkan harapan dan tujuan yang lebih tinggi di dalam hidup kita?

Di tengah-tengah kelimpahan, keadilan dituangkan. Di tengah-

tengah kehidupan berkebaktian, kebenaran mengalir. Ini berarti kesensitifan terhadap kebutuhan mereka yang kurang beruntung ketika kita berkelimpahan, dan menjawab dengan belas kasihan. Ini berarti berkebaktian, mempersembahkan dan melayani bukan hanya tugas semata-mata, melainkan berdasar dari kesetiaan pada Tuhan dan kebenaran yang Ia berikan.

KEKUATIRAN DUNIA

KAIT DOSA

Ada seorang penatua yang pelayanannya kepada Allah sangat indah dan dikagumi. Allah menyertainya dengan sangat, dalam hal apapun yang ia lakukan. Saat ditanya bagaimana ia mendapatkan penyertaan seperti itu dalam semua pelayanannya, ia membagikan enam prinsip yang ia pegang untuk menjaganya tetap kudus di hadapan Allah:

1. Jangan tinggi hati.
2. Jangan tamak dan ingin kaya.
3. Jangan mengingini kenikmatan seks.
4. Jangan mengabarkan apapun yang bertentangan dengan Alkitab.

5. Jangan berbuat dosa.
6. Jangan berkompromi dengan dunia.

Penatua ini tahu bahwa dosa dapat mengeringkan kekuatan rohani kita, menodai pelayanan kita kepada Allah, dan membuat kita kehilangan indera untuk membedakan baik dan jahat. Betapa Allah tidak suka bila Anda membiarkan dosa menancapkan kukunya dalam hati Anda! Allah berkata dalam Yesaya 1:15-16: “Apabila kamu menadahkan tanganmu untuk berdoa, Aku akan memalingkan muka-Ku, bahkan sekalipun kamu berkali-kali berdoa, Aku tidak akan

mendengarkannya, sebab tanganmu penuh dengan darah. Basuhlah, bersihkanlah dirimu, jauhkanlah perbuatan-perbuatanmu yang jahat dari depan mata-Ku.”

Setiap orang mempunyai kelemahan masing-masing. Allah dan Iblis mengetahui apakah kelemahan Anda. Semua kelemahan ini adalah hal yang lazim dihadapi manusia sejak awal mulanya. Karena itulah, Iblis memanfaatkan kelemahan-kelemahan ini dengan menggunakan kait yang sama berulang kali untuk menjerat jiwa kita. Ia menyembunyikan kait itu dengan anak pancing berupa potongan daging yang lezat. Bila kelemahan kita adalah ambisi untuk berhasil, menjadi terkenal, atau kekayaan, Iblis akan menyerang kita dengan harga diri dan kesombongan. Bila kelemahan kita adalah hawa nafsu seksual, Iblis pasti akan menanam kesempatan-kesempatan untuk menjerat kita agar jatuh dalam dosa-dosa seksual.

Beberapa tahun yang lalu, aku menyadari betapa seseorang dapat dengan mudah dijerat oleh dosa tanpa ia menyadarinya. Aku seorang pialang saham yang menjual beli saham setiap hari, dan menganggap bahwa aku mendapatkan uang dengan halal. Aku menghabiskan waktuku dengan meneliti perusahaan-perusahaan dan saham, bangun jam lima pagi untuk menonton berita

sebelum pasar saham dibuka. Aku sangat bangga dapat menghasilkan ribuan dolar sehari.

Suatu hari, aku kehilangan segala-galanya. Aku bangun untuk mendapati bahwa tidak hanya aku kehilangan semua uangku, tetapi aku juga hampir kehilangan Allah dan keluargaku. Aku belajar betapa hebat kemampuan Iblis untuk menyembunyikan kait dosa. Kelemahanku, yaitu ketamakan, telah membuatku melahap umpan itu dan berkompromi dengan dunia. Allah memanggil kita hari ini untuk mengenali kait dosa dalam hidup kita, dan menjauhkan diri dari dosa yang ada di tangan kita, agar kita dapat membangun kembali hubungan kita dengan Allah yang sudah rusak.

Tuhan Yesus, jangan sembunyikan wajah-Mu dariku sehingga Engkau tidak mendengarkanku. Tolonglah aku untuk menghadapi dosa-dosaku – pelanggaran-pelanggaranku yang memisahkan aku dengan Engkau. Sembuhkan hatiku yang pemberontak. Tolonglah aku agar dapat bebas dari kait dosa, agar aku dapat sungguh-sungguh benar di hadapan-Mu, dan memperoleh hidup kekal.

JANGAN BERTEDUH DI BAWAH NAUNGAN MESIR

“Celakalah anak-anak pemberontak, demikianlah firman TUHAN, yang melaksanakan suatu rancangan yang bukan dari pada-Ku, yang memasuki suatu persekutuan, yang bukan oleh dorongan Roh-Ku, sehingga dosa mereka bertambah-tambah, yang berangkat ke Mesir dengan tidak meminta keputusan-Ku, untuk berlindung pada Firaun dan untuk berteduh di bawah naungan Mesir”.

Yesaya 30:1-2

Hizkia, Raja Yehuda mengirim utusan-utusannya ke Mesir dengan maksud untuk membentuk sebuah persekutuan untuk mengalahkan Negeri Asyur. Walaupun Hizkia takut akan Allah dan telah melihat sendiri kasih karunia Allah, ia mengabaikan tuntunan Tuhan dan terlebih dulu meminta pertolongan Firaun ketika ia melihat kekuatan Asyur.

Tindakan yang dilakukan Raja Hizkia memperlihatkan sebuah kecenderungan manusia untuk menyandarkan diri pada hal-hal kasat mata di dunia ini ketimbang Allah. Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dengan mudah kita mulai “berteduh di bawah naungan Mesir”. Kita bergantung pada hikmat kita sendiri dan berjalan dengan mata, tidak dengan iman. Contohnya, ketika kita jatuh sakit, kita seringkali memilih untuk menaruh harapan kita pada obat-obatan modern, mencari dokter-dokter terbaik; namun menaruh iman dan pengharapan kita pada Tuhan di urutan kesekian. Kita perlu belajar

untuk beriman, bahwa Tuhan yang Esa dan Sejati akan melakukan yang terbaik bagi kita. Kita harus ingat bahwa hal-hal kasat mata di dunia ini hanyalah sementara saja. Hanya Allah saja yang kekal, maha tahu, maha kuasa, dan maha ada.

Sepatutnya kita tidak mengabaikan tuntunan Allah dan melakukan segala hal sekehendak kita sendiri, seperti yang dilakukan Raja Hizkia. Mari kita belajar dari petunjuk yang ditulis dalam Amsal 3:5-8:

“Percayalah kepada TUHAN dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri. Akuilah Dia dalam segala lakumu, maka Ia akan meluruskan jalanmu. Janganlah engkau menganggap dirimu sendiri bijak, takutlah akan TUHAN dan jauhilah kejahatan; itulah yang akan menyembuhkan tubuhmu dan menyegarkan tulang-tulangmu.”

BERKAT UNTUK ANAK BERBAKTI

“Hormatilah ayahmu dan ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu.”

Keluaran 20:12

Bila kita melihat bayi-bayi yang tersenyum, tertawa geli, hati kita dipenuhi rasa sayang dan keinginan untuk memeluk, menggendong, dan mencium mereka. Tetapi perasaan seperti itu tidak persis sama ketika melihat orang-orang lanjut usia dengan keriput dan rambut putih mereka. Perasaan dan dorongan alami untuk menyayangi dan merawat itu tidak seindah ketika melihat bayi-bayi yang lucu. Pada balita kita melihat harapan dalam mata mereka yang berbinar, namun kita hanya melihat muka murung dan penuh perasaan melankolis pada mata orangtua kita yang sayu. Dalam hal ini, tampaknya tidak aneh kita membutuhkan perintah Allah untuk mengingatkan kita menghormati orangtua.

Perintah ini disebutkan dalam Ulangan 5:16 dan Efesus 6:1-3. Bahkan Tuhan Yesus pun mengutip perintah ini sebagai salah satu syarat untuk mewarisi kehidupan kekal (Mat. 19:16-19; Luk. 18:18-20).

Mengapa kita harus diingatkan

untuk selalu menghormati orangtua? Karena ini adalah sebuah tindakan yang harus kita pilih dengan sadar terus menerus. Untuk melakukannya, kita membutuhkan ketetapan hati untuk merelakan ego kita dan melakukan sesuatu untuk orangtua, memperlihatkan rasa hormat dan menyayangi mereka. Dan tindakan ini haruslah kita lakukan dengan tulus dan sepenuh hati, tanpa alasan, dan bukan sekadar melakukannya karena rasa berkewajiban.

Mengapa kadang kala terasa sulit bagi kita untuk menghormati mereka yang membesarkan kita, dan yang telah berkorban bagi kita berpuluh-puluh tahun lamanya?

Kita mudah untuk lupa akan kasih sayang orangtua dan hanya melihat kondisi mereka sekarang yang lemah dan penuh tuntutan. Mungkin mereka sangat gaptek dan tidak gaul bila dihadapkan pada kemajuan teknologi dan perkembangan jaman sekarang, seperti handphone, e-mail, ipod. Mereka mungkin berkeras hati mencekoki kita dengan nasihat-

nasihat. Mereka mungkin mempunyai kesehatan yang rapuh, membutuhkan perhatian terus menerus, dan juga kebutuhan keuangan untuk merawat mereka.

Dalam beberapa hal, kebutuhan orangtua kita mungkin menghabiskan banyak tenaga. Namun ingatlah, mereka telah menghabiskan setengah dari hidup mereka demi kita. Dan lebih ajaib lagi, Allah menyertakan sebuah imbalan bagi kita untuk melakukan apa yang sudah sepatutnya kita lakukan. Jarang ada perintah Allah yang disertakan dengan

janji akan berkat-berkat. Tentu Allah mempunyai alasan untuk menyediakan insentif ini. Bila kita memenuhi tugas bakti kita kepada orangtua, kita akan menerima umur panjang dan kemakmuran di dunia ini, dan di kerajaan Allah.

Renungan:

Seperti apakah pandangan Anda akan menghormati orangtua? Halangan apakah yang paling besar bagi Anda untuk menyediakan waktu bagi orangtua dan menghormati mereka?

KEHIDUPAN KRISTEN

MENDAPATKAN ARAH

“Kiranya Tuhan tetap menunjukan hatimu kepada kasih Allah dan kepada ketabahan Kristus.”

2 Tesalonika 3:5

Anda mungkin pernah terlibat dalam sebuah perbincangan seperti ini:

“Mengapa kita tidak berhenti sebentar dan menanyakan arah jalan?”

“Tidak apa-apa, saya rasa cukup belok kanan di perempatan berikutnya.”

“Kamu berkata seperti itu di belokan terakhir. Kamu sudah lihat

peta belum?”

“Saya sedang menyetir, tidak bisa buka-buka peta.”

“Kalau kamu buka peta saja tidak bisa, bagaimana bisa kamu ketemu jalannya?”

“Ah kamu gak pernah percaya sama saya. Nah, saya akan belok kanan, dan kita akan ketemu jalannya. Lihat saja.”

(tiga belokan berikutnya)

“Oke, bagaimana kalau kita

mampir ke pom bensin itu untuk isi bensin sekaligus tanya jalan?”

Sebagai orang Kristen, kita menghadapi masalah yang sama. Allah berkata kepada kita bahwa kita adalah orang asing di bumi, jauh dari rumah kita di surga. Dalam kehidupan yang kita jalani ini, kita mudah sekali tersesat. Itulah sebabnya Paulus menuliskan surat kepada jemaat Tesalonika (dan kita) yang merupakan firman Tuhan dalam Alkitab.

Betapa kita sungguh memerlukan panduan Allah dalam hidup kita! Hanya Tuhanlah yang menciptakan iman yang memimpin kita mengenal Yesus sebagai Juruselamat. Hanya Yesus-lah yang membuka jalan ke surga melalui kematian dan kebangkitan-Nya. Dan hanya Roh Kudus-lah yang menunjukkan jalan yang perlu kita lalui.

Tentunya, kita dapat membaca sendiri Firman Allah. Tetapi juga baik bila kita mendengar dari mereka yang telah mempelajari dan merenungkannya. Mereka dapat menunjukkan patokan-patokan jalan yang membuat kita dapat mengenali jalan-jalan yang asing – seperti salib dan kubur yang kosong. Seperti roti dan buah anggur dan air kehidupan. Seperti pengampunan dan hidup dalam jalan Tuhan. Semua ini membuat perjalanan panjang kita ke surga menjadi lebih lancar dan lebih menyenangkan.

Bukankah kita merasa seperti kembali ke masa kecil, duduk di kursi belakang dan bertanya, “kita sudah sampai belum?”

Paulus akan membalikkan badannya dan berkata, “Bersabarlah, kita akan segera sampai di rumah.”

PEKERJAAN ALLAH DIMULAI DARI RUMAH

“Jikalau seorang tidak tahu mengepalai keluarganya sendiri, bagaimanakah ia dapat mengurus Jemaat Allah?”

1Timotius 3:5

Melakukan pelayanan untuk Tuhan dan gereja-Nya bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Sebagai hamba dan pekerja Allah, kita perlu menghadiri berbagai macam rapat, melakukan bagian pekerjaan kita di setiap hari Sabat, atau menghabiskan waktu berjam-jam untuk memastikan kita memecahkan masalah-masalah yang timbul di gereja, dan membantu saudara-saudari yang lain di setiap kesempatan karena kita adalah satu keluarga dalam Kristus.

Walaupun segala pekerjaan pelayanan ini adalah perbuatan yang terpuji, apakah panggilan kita menjadi persembahan yang hidup bagi Allah dalam keluarga Kristus telah menyita terlalu banyak waktu dan tenaga bagi keluarga kita sendiri di rumah? Sudahkah kita mendapatkan timbangan yang seimbang antara komitmen untuk keluarga dan melayani Allah dan gereja-Nya?

Semangat kita untuk melayani Allah di gereja seharusnya tidak sampai mengabaikan komitmen

untuk mengurus keluarga kita. Menyediakan waktu dan mengurus keluarga justru adalah bagian dari melakukan pekerjaan Allah, sekaligus menjadi sebuah berkat. Keluarga adalah garis start dan dasar pelayanan ilahi di gereja: “Jikalau seorang tidak tahu mengepalai keluarganya sendiri, bagaimanakah ia dapat mengurus Jemaat Allah?” (1Tim. 3:5).

Memperhatikan keluarga kecil kita tidak boleh kita lihat sebagai beban, tetapi haruslah berakar secara alami dari perhatian dan rasa syukur kita. Mulailah dari hal-hal yang kecil: salam kecil dapat mencerahkan hari ibu Anda sebelum Anda pergi bekerja; membuat sarapan yang lezat untuk anak-anak dapat memberi semangat mereka dalam belajar di sekolah; berdoa bersama sebagai satu keluarga di penghujung hari dapat membawa keluarga menjadi semakin dekat dengan Allah. Apakah Anda menyadari bahwa dengan melakukan hal-hal ini, sebenarnya Anda sedang melakukan pekerjaan Allah?

Melakukan pekerjaan Allah tidak saja dengan setia memenuhi tanggungjawab kita sebagai koordinator, pemimpin, atau jemaat, tetapi juga menggunakan waktu dan tenaga kita untuk membangun lingkungan rohani, perasaan dan kondisi yang lebih baik untuk seluruh keluarga, seperti

yang juga kita lakukan dalam komunitas iman yang lebih besar seperti di gereja. Pekerjaan Allah sungguh-sungguh dimulai dari rumah.

Renungan:

Adakah pekerjaan di rumah yang Anda lalaikan?

KEHIDUPAN KRISTEN

IMAN YANG TAK MAU DIJATUHKAN

“Sebab itu jika Engkau dapat berbuat sesuatu,
tolonglah kami dan kasihanilah kami”
Markus 9:22

Pernahkah Anda berada di dalam sebuah keadaan yang sulit, dan Anda memandang kepada Allah, namun keadaan justru bertambah sulit?

Di dalam tiga Injil Perjanjian Baru, tercatat sebuah cerita seorang ayah yang mungkin saja sudah kehilangan imannya berkali-kali.

Pertama, si ayah membawa anaknya yang kerasukan setan kepada murid-murid Yesus, tetapi mereka tidak dapat mengusir setan itu. Si ayah bisa saja pergi dengan sedih dan harus mencari cara lain untuk menyembuhkan anaknya. Namun si ayah tidak

mau pergi, walaupun ahli-ahli Taurat mulai mempersoalkan hal itu dengan murid-murid Yesus karena ketidakmampuan mereka. Si ayah tetap bertahan, dan karena keteguhannya, ia bertemu Yesus muka dengan muka.

Bagi pembaca, kedatangan Yesus pada saat itu adalah sebuah titik balik. Namun si ayah belum tentu mengetahui hal ini. Ketika Yesus tiba, kerasukan anaknya tampaknya bertambah parah. Segera saat setan yang merasuki anaknya melihat kedatangan Yesus, ia membanting anak itu ke tanah, mulutnya berbusa, giginya

berkertakan dan kejang-kejang. Seorang ayah tentu merasa pedih melihat keadaan anaknya. Ia telah melihat setan yang merasuki anaknya melukai dan melempar anaknya ke api dan air, mungkinkah sekarang keadaannya dapat berubah? Walaupun demikian, si ayah tetap tinggal dan meminta pertolongan kepada Yesus.

Kejadian-kejadian yang berlangsung hingga pada titik itu tentu telah menggoncang iman ayah itu – dan mungkin kita dapat makluminya. Karena itu, si ayah memohon, “Sebab itu jika Engkau dapat berbuat sesuatu, tolonglah kami dan kasihanilah kami” (Mrk. 9:22 dengan penekanan kata yang dimiringkan). Si ayah tidak terlalu yakin dengan kemampuan Yesus untuk menyembuhkan anaknya, karena pengikut-pengikut-Nya (dengan memalukan) gagal. Keadaan anaknya juga tidak bertambah menjanjikan. Si ayah juga mungkin saja meragukan kasih Yesus. Lukas mencatat kejadian ini sebagai berikut: “Guru, aku memohon supaya Engkau menengok anaku, sebab ia adalah satu-satunya anaku” (Luk. 9:38). Si ayah sangat mengasihi anaknya, tetapi ia tidak tahu apakah Yesus cukup peduli untuk menolongnya. Si ayah merasa ragu, tetapi ia mengungkapkan dengan jujur. Pada akhirnya anaknya diselamatkan bukan karena si ayah mempunyai iman yang sempurna, tetapi karena dengan tulus meminta

pertolongan dalam menghadapi keraguannya.

Sebagai hasilnya, roh jahat menggoncang-goncang anak itu dan meninggalkannya seakan anak itu sudah mati. Di saat orang-orang berbisik-bisik mengatakan bahwa anak itu sudah mati, Yesus tidak mengecewakan iman si ayah. Ketika Yesus mengembalikan anak itu kepada ayahnya, anaknya tidak hanya sembuh, tetapi juga tidak akan pernah kerasukan lagi. Yesus telah memerintahkan roh jahat untuk tidak pernah kembali, jadi walaupun pengalaman itu mungkin menggoncangkan, si ayah tidak perlu lagi mengalaminya.

Kita, seperti ayah itu, mungkin juga sedang melalui saat-saat yang menggoyahkan iman kita dalam kehidupan. Ketika kita ada dalam keadaan yang sulit, dan rasanya doa-doa kita terasa sia-sia, apakah kita masih mempunyai iman untuk terus menceritakan kesulitan kita kepada-Nya? Bila keadaannya malah bertambah sulit, apakah kepedihan dan penderitaan membuat kita meninggalkan Allah? Apakah kita mengakui ketidakpercayaan kita dan meminta pertolongan kepada Allah, memohon dengan air mata seperti yang dilakukan si ayah? Bila kita melakukannya, yang perlu kita lakukan adalah menunggu waktu-Nya tiba. Bila keadaan tampaknya sampai pada saat yang paling sulit, ingatlah bahwa itu bukan akhir ceritanya.

BERCERMIN DENGAN FIRMAN ALLAH

“Sebab jika seorang hanya mendengar firman saja dan tidak melakukannya, ia adalah seumpama seorang yang sedang mengamati mukanya yang sebenarnya di depan cermin. Baru saja ia memandang dirinya, ia sudah pergi atau ia segera lupa bagaimana rupanya.”

Yakobus 1:23-24

Sebagian besar orang dapat membaca Alkitab secara singkat dan sudah mendapatkan gambaran tentang pengajaran di dalamnya. Namun Alkitab tidak akan memberikan keuntungan apa-apa sampai si pembaca dengan hati-hati menyimak, dan bertanya, “apa hubungannya denganku?”

Seseorang yang memperhatikan wajahnya sendiri di sebuah cermin akan mengambil berbagai macam sikap. Mungkin ia berpikir:

1. Secara umum aku baik-baik saja;
2. Aku siap menghadapi keadaan saat ini;
3. Di permukaan semuanya tampak baik-baik saja; atau
4. Aku tak punya waktu untuk hal-hal bersifat rinci.

Melihat ke dalam firman Allah adalah seperti melihat ke sebuah cermin, ke dalam dunia yang hendak kita masuki. Satu sisi cermin adalah dunia saat ini tempat kita sekarang tinggal. Di

sisi lain adalah dunia yang akan kita tinggali dalam kehidupan kekal. Seseorang yang melihat baiknya hukum Allah dan kerajaan Surga-Nya, menyadari bahwa ia harus berubah. Ia mengambil keputusan secara sadar untuk keluar dari dunianya yang sekarang dan ke dunia berikutnya: keluar dari keadaannya sekarang agar dapat layak berdiri di hadapan Allah. Apabila Anda keluar dari diri Anda yang lama dan ke dalam diri yang baru dengan cara mengikuti segenap petunjuk dan perintah Allah, barulah Anda dapat menerima berkat-berkat Allah.

Jadi, bagaimana sebaiknya Anda menghadapi cermin itu, yaitu firman Allah?

1. Cobalah membaca perikop singkat dalam Alkitab dan tanyakan kepada diri sendiri, apakah yang sedang Allah ingin katakan kepada Anda. Tetapkanlah tekad untuk mencari kehendak Allah.

2. Perhatikanlah diri Anda yang lama, dan lihatlah diri Anda yang baru, yang tampak di hadapan Anda.
3. Jangan menutup Alkitab sebelum Anda menyadari apakah yang sedang Allah tunjuk dalam diri Anda: sesuatu dalam kehidupan Anda yang harus Anda ubah untuk menjadi lebih baik.
4. Pastikanlah Anda mengerti apakah pengajaran yang disampaikan. Dengan

bercermin, tetapkanlah tindakan-tindakan yang perlu Anda ambil.

Ingat: Anda perlu meluangkan waktu yang cukup dan mempersiapkan diri untuk menghadiri pesta pernikahan yang telah Allah tentukan (Mat. 22:11-14). Sudahkah Anda meluangkan waktu bercermin dengan firman Allah? Apakah Anda siap menyongsong kehidupan kekal?

KEHIDUPAN KRISTEN

JANGAN BERSANDAR PADA PENGERTIAN SENDIRI

“Percayalah kepada TUHAN dengan segenap hatimu,
dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri.”

Amsal 3:5

Ketergantungan adalah sebuah bagian kehidupan, dan kehidupan adalah sebuah perluasan dari ketergantungan kita, keadaan alami yang ke dalamnya kita dilahirkan. Ketergantungan menyatukan awal dan akhir kehidupan, dan menjalin jalan keduanya melalui kehidupan itu sendiri. Tanpa ketergantungan atau sandaran, kehidupan kita terasa tidak kokoh dan tidak

aman. Jadi kepada siapakah kita bersandar? Apakah yang kita andalkan? Apakah itu pengertian kita sendiri, atau kuasa Allah?

Setelah Adam dan Hawa memakan buah dari pohon pengetahuan baik dan jahat, mata mereka terbuka dan mereka merasa malu karena ketelanjangan mereka. Lalu mereka membuat cawat dari daud pohon ara untuk menutupi

tubuh mereka. Namun daun-daun akan kering dan terbang oleh matahari dan angin. Jadi karena kasih, Tuhan membuat mereka pakaian dari kulit binatang untuk Adam dan Hawa.

Menenun dedaunan menjadi penutup tubuh berasal dari pengendalian atas pengertian manusia. Pengetahuan dunia tidak dapat bertahan melalui ujian yang dilaluinya. Menggunakan kulit binatang untuk menjadi pakaian adalah cara Allah; dan mereka dapat bertahan. Pemikiran kita sebagai manusia sungguh terbatas. Namun orang baru menerima cara Allah setelah mereka mengalami kegagalan dan penderitaan mencoba memecahkan masalah mereka dengan segala daya upaya dan sumber daya pengertian mereka. Apa yang kita rencanakan atau lakukan dalam kehidupan seringkali tidak berjalan sesuai dengan kehendak kita. Namun bila kita dapat belajar dan percaya kepada Tuhan kita dengan

segenap hati, dan tidak bersandar pada pengertian kita sendiri, kita akan menghadapi lebih sedikit kepedihan kegagalan dan lebih banyak anugerah Allah.

Walaupun kenyataannya manusia menghabiskan sumber daya mereka untuk merencanakan jalan mereka sendiri, Tuhan-lah yang menuntun langkah mereka. Berhasil atau tidak bukanlah bergantung pada apakah kita memiliki hikmat, tetapi pada apakah itu dikehendaki Allah. Karena itu Tuhan berkata bahwa manusia tidak sepatutnya membanggakan hikmatnya sendiri, tetapi berhikmatlah ia yang mengenal Allah. Bila hikmat Allah disamakan seperti minyak yang tidak pernah habis, hati kita adalah bagaikan lampu yang menggunakan minyak itu. Untuk memungkinkan hikmatNya memenuhi hati kita, mari kita kosongkan kehendak kita sendiri dan percayakan segalanya kepada Allah dengan sepenuh hati.

KURSI BELAKANG

"Serahkanlah hidupmu kepada TUHAN dan percayalah kepada-Nya,
dan Ia akan bertindak"

Mazmur 37:5

Sepanjang aku ingat, aku selalu ingin menyetir mobil. Aku mengingat impianku mengendarai mobil di antara kenangan terindah masa kecilku. Ketika aku berumur dua belas tahun, aku mabuk kepayang dalam setiap kesempatan untuk duduk di kursi pengemudi selama lima belas detik yang dibutuhkan untuk menyalakan mobilnya.

Ketika aku masih SMP (dan masih di bawah umur), aku bersama teman sekolahku mengendarai mobil ayahku, yang dapat digambarkan seperti 90 detik perjalanan paling mencekam - namun menggairahkan, sepanjang kompleks perumahan kami. Setelah memarkirnya di tepi jalan, kami berpandang-pandangan, nyaris tanpa napas, dan kami bergumam, "wow...".

Bila aku tidak salah ingat, baru enam tahun yang lalu, di hari Kamis, aku menerima SIM, dan di-"wisuda" dari kursi penumpang yang menjemukan. Tidak lama setelah itu, aku mengendarai mobil minibus ke sekolah setiap pagi, sementara Nat, adikku, duduk di sebelah.

Kakakku, pulang dari Universitas Rutgers di musim semi, sehingga aku kehilangan kesempatan untuk mengendarai mobil itu. Namun bersyukur, di saat itu orangtuaku sudah cukup mempercayaku untuk menyetir kami semua ke gereja. Tiba-tiba saja, ayah tidak lagi ada di belakang kemudi, tetapi aku.

Enam tahun kemudian, aku masih ada di belakang kemudi, dan mungkin sekali untuk masa-masa berikutnya juga.

Sepanjang masa itu, mengemudi masih menyenangkan. Namun kadang-kadang ada masa-masa aku rindu duduk di kursi penumpang lagi. Duduk di sana, hanya memandangi keluar jendela, melewati tiang-tiang listrik, menghitung jumlah penunjuk jalan, mengamati nomor-nomor polisi, dan menikmati matahari tenggelam.

Kadang-kadang ketika orang berkata kepada kita untuk "percaya kepada Allah", kita tidak tahu apa maksudnya. Tapi bagiku, ilustrasi ini adalah penggambaran yang tepat untuk tiga kata itu.

Menumpang mobil-Nya - di

kursi penumpang - tanpa perlu pusing dengan dunia.

Kita tahu Bapa di surga tidak akan mengalami kecelakaan, Ia selalu mengendarai mobil di dalam batas kecepatan. Kita tahu Bapa di surga akan membawa kita pulang, cepat atau lambat. Kita tahu kita dapat menikmati perjalanan ini, menikmati pemandangan, atau jatuh tertidur di kursi penumpang. Mungkin sedikit mendengkur juga. Karena Ia mengurus segalanya. Kita menaruh kepercayaan kepada-Nya.

Dalam ketakutan dan percobaan - serahkan kemudi

kepada-Nya, berlutut dan berdoa, dan beristirahatlah di kursi penumpang.

Dan selama di sana, nikmatilah perjalanan ini.

Renungan:

Renungkan rasa takut dan masa-masa percobaan dalam hidupmu, cara-cara apakah yang dapat kamu tempuh untuk menyerahkan semua beban itu kepada Tuhan?

Bagaimana caramu mengambil kursi penumpang dalam keadaan-keadaan itu, dengan Allah ada di belakang kemudi?

KEHIDUPAN KRISTEN

MINUM AIR

"Orang yang haus akan Kuberi minum dengan cuma-cuma dari mata air kehidupan."

Wahyu 21:6b

Beberapa bulan yang lalu ketika aku berjalan-jalan ke Yunani, aku minum banyak sekali air, setelah aku berjalan lebih dari sepuluh jam sehari dan melakukan banyak kegiatan fisik. Aku minum langsung dari botol, dan aku hanya berhenti minum untuk mengambil napas, dan setelah itu aku kembali minum. Saat itu, tidak ada hal lain

yang lebih kuinginkan.

Minum air putih - air yang tawar, murni, tidak terkontaminasi - adalah satu-satunya kesukaanku saat itu.

Setelah selesai berjalan-jalan, aku kembali ke rumah. Ketika aku kembali ke sekolah dan menghabiskan waktu di perpustakaan yang dingin karena

nyala AC, aku kembali dalam kegiatan-kegiatan yang rata-rata tidak membutuhkan banyak tenaga. Saat itu aku tidak banyak minum air. Keindahan beningnya air tawar yang jernih menjadi sesuatu yang tidak kuinginkan.

Begitulah bagaimana aku kehilangan rasa haus akan air tawar. Begitu juga bagaimana aku kehilangan rasa haus akan air rohani. Rasanya konyol seseorang dapat kehilangan minat dengan air kehidupan yang sangat berharga, yang untuk mendapatkannya, Tuhan Yesus harus mati. Tapi itu terjadi.

Ini seperti aku berhenti meminum air ketika aku tidak lagi melakukan kegiatan tubuh atau olahraga. Sama halnya, aku berhenti minum air rohani ketika aku berhenti melakukan kehidupan yang kudus. Aku berhenti melakukan tindakan secara sadar untuk menjaga lidahku dari kata-kata yang tidak baik, menjaga atakku dari pikiran-pikiran kotor, atau bertindak dengan lembut kepada orang lain.

Ketika aku berhenti mencoba hidup kudus, aku menemukan bahwa berdoa itu sangat menjemukan dan terlalu lama. Membaca alkitab terasa seperti membaca kode rahasia dan rasanya kering. Bahkan ketika aku memaksakan diriku untuk

mendengarkan khotbah, aku tidak dapat memperhatikannya, dan apa yang kudengar keluar lagi dari telinga yang sama. Apa saja yang kulakukan, aku tidak merasakan haus akan air rohani.

Aku kembali dapat minum air putih yang banyak, hanya ketika aku mulai melakukan kegiatan fisik. Secara fisik dan rohani, aku harus mengambil waktu untuk melakukan kegiatan dan olahraga, bangkit dari "sofa" yang nyaman dan berjalan-jalan, menjadi aktif dan berkeringat. Aku sungguh-sungguh harus berusaha keras untuk hidup bagi Kristus, terlepas dari segala kekuranganku.

Hanya dengan demikianlah aku kembali haus akan air. Saat itu barulah aku kembali ingat nikmatnya minum air putih. Dan ketika aku haus, air yang memberikan hidup, memperbarui tenaga dan menyucikan jiwa - rasanya sangat indah.

Renungan:

Bagaimana caranya agar kita dapat melakukan olahraga rohani - selain fisik, dalam keseharian kita, agar menjaga rasa haus akan Allah secara sehat?

NAK, SINI NAK

Rabu malam, 23 Desember 2009. Berdelapan kami naik bis dari Kampung Rambutan menuju Merak, hendak menyeberang ke Bakauheni, terus ke Liwa-Lampung Barat. Cukup larut kami memulai perjalanan, sekitar pukul 22:30. Masih ada beberapa bangku kosong sewaktu bis meninggalkan terminal. Maka tak heran jalannya lamban, mencari penumpang di sepanjang jalur menuju pintu tol.

Setelah rasanya lama betul, dalam kondisi mengantuk berat, sebentar tertidur-ayam sebentar terbangun, kulihat akhirnya bis penuh juga. Entah di mana, belum masuk tol, naiklah beberapa bapak dengan seorang anak kecil kira-kira 5-7 tahun. Bapak yang seorang jelas ayah si anak kecil, sedang yang lain tak jelas hubungannya; entah serombongan atau hanya kebetulan naik bersamaan.

Tak kebagian tempat duduk, ayah si anak berdiri di gang persis di depan bangkuku di bagian belakang bis. Si bocah berdiri merapat dan berpegangan di belakang kaki ayahnya, terguncang-guncang. Tak lama kemudian kenek mengatur-ngatur posisi penumpang supaya tidak terlalu banyak yang berdiri: tangga bagian belakang dilapisi

koran supaya orang bisa duduk di atasnya.

Tetap tak cukup tempat bagi si bapak, tapi ada koran buat si bocah, dihamparkan persis di samping bangkuku. Awalnya si bocah ingin tetap berdiri merapat pada ayahnya, namun setelah dibujuk dia mau juga duduk di atas hamparan koran.

Bapak yang-tak-jelas-hubungannya itu menawari si bocah bersandar padanya, yang dijawab dengan gelengan. Rupanya dia anak yang cukup mandiri, lebih suka mengandalkan kekuatan sendiri; ia duduk agak berpeluk lututnya sendiri.

Meski mengantuk berat, tak urung kuperhatikan sikap si ayah: cuek saja, seolah tak begitu peduli apakah anaknya akan kelelahan atau tidak. Dan kelihatannya cukup bangga pada ketangguhan anaknya – suatu hal yang wajar. Tetap saja, aku bertanya-tanya: bagaimana bisa seorang ayah yang membawa anak sekecil itu memaksa naik bis yang sudah penuh, menempuh perjalanan panjang di malam selarut itu.

Pikirkanku jadi tak tenang; usahaku untuk tidur sebentar-sebentar terkalahkan keinginan untuk melirik keadaan bocah

itu. Akhirnya tak tahan juga aku melihat bocah kecil duduk memeluk lutut terguncang-guncang di lantai bis. Kucolek bahunya, “Dik, Dik... mau dipangku? Capek kan, duduk begitu?” Dia menggeleng.

Selang beberapa lama, melihat bocah itu masih dalam posisi yang sama padahal aku yang duduk di bangku saja sudah bolak-balik beberapa kali, kucoba lagi, “Dik, Dik... duduk bertiga sini, mau? Gak dipangku kok.” Dia menggeleng.

Ternyata bukan aku seorang yang merasa iba; orang di bangku belakangku pun ikut menawari, yang dijawab dengan gelengan yang sama. Begitulah aku hanya bisa sekali-sekali melongok menengok keadaannya, tanpa daya untuk tidur ataupun menolong. Ketika itulah bayangan skenario lain, yang kurang lebih serupa, berkelebat di benakku...

Seorang Bapa mencolek ringan bahu anak-Nya, “Nak, sini Nak, istirahat sejenak... ini hari Sabat, jangan terus bekerja berat... nanti kau lelah, lalu sakit payah...” Si anak mengedikkan bahu.

“Nak, sini Nak, datang ke rumah-Ku... bicara pada-Ku, ceritakan susahmu, taruh bebanmu di kaki-Ku... Aku akan memberikan kelegaan kepadamu...” Si anak menggeleng.

Diriku, seorang asing, tak mengenal apalagi punya hubungan dengan anak kecil di bis itu, begitu tersita pikirannya oleh kondisi yang dipilih sendiri olah si bocah... Bagaimana dengan Bapa Surgawi yang menciptakan kita. memanggil kita, mengorbankan nyawa demi keselamatan kita? Terlebih lagi pasti tak pernah tenang, tak pernah kenal istirahat mengawasi kita setiap saat, terus berharap kita akan berpaling kepada-Nya...

Lalu Allah berfirman: "Engkau sayang kepada pohon jarak itu, yang untuknya sedikit pun engkau tidak berjerih payah dan yang tidak engkau tumbuhkan, yang tumbuh dalam satu malam dan binasa dalam satu malam pula. Bagaimana tidak Aku akan sayang kepada Niniwe, kota yang besar itu, yang berpenduduk seratus dua puluh ribu orang, yang semuanya tak tahu membedakan tangan kanan dari tangan kiri, dengan ternaknya yang banyak?" (Yun. 4:10-11).

METERAI KASIH

“Taruhlah aku seperti meterai pada hatimu, seperti meterai pada lenganmu, karena cinta kuat seperti maut, kegairahan gigih seperti dunia orang mati, nyalanya adalah nyala api, seperti nyala api TUHAN!”

Kidung Agung 8:6

Berapa besar kasihmu kepadaku?

Apakah ini adalah hal yang sering kita tanyakan? Kita menanyakan ini kepada orangtua, saudara, sahabat, pasangan kita, dan bahkan kadang-kadang kita menanyakannya kepada Yesus sendiri. Kita ingin tahu seberapa tinggi harga kita di mata mereka, berapa banyak orang akan melakukan sesuatu demi kita. Menurut Anda, siapakah yang paling mengasihi Anda?

Alkitab menyatakan bahwa Yesus-lah yang paling mengasihi kita.

Kasih-Nya mencapai diri kita melampaui kematian dan kuburan. Ia adalah mempelai pria yang menebus mempelai wanita dengan darah-Nya sendiri. Sebagai jawaban untuk kasih yang mulia ini, kita mau untuk menaruh-Nya sebagai meterai dalam hati dan lengan kita.

Tetapi caranya bagaimana?

Pertama, untuk menjadikan-Nya sebagai meterai dalam hati kita, jadikanlah Dia sebagai tuan dalam hati kita dan menyerahkan diri kita seluruhnya kepada-Nya.

Melalui persekutuan yang terus menerus dengan-Nya dalam doa dan merenungkan firman-Nya setiap hari, kita menjadikan-Nya tuan atas diri kita.

Selanjutnya, kita juga harus menjadikan-Nya sebagai meterai pada lengan kita untuk menyatakan kepada dunia bahwa kita adalah milik-Nya. Dalam hidup, kita harus menyinarkan terang Kristus. Segala tindakan kita haruslah mencerminkan kasih-Nya. Ketika orang-orang melihat kita, mereka harus dapat melihat kita sebagai milik Kristus.

Maka, dengan mengingat besarnya kasih Yesus kepada kita, marilah kita merenungkan hal ini: apakah hidup dan pikiranku mencerminkan bahwa aku adalah milik Kristus?

Renungan:

Bila hari ini juga hidup Anda berakhir, bagaimanakah Anda akan diingat oleh Allah, dan manusia?

DIINGAT SEBAGAI BERKAT

“Kenangan kepada orang benar mendatangkan berkat,
tetapi nama orang fasik menjadi busuk.”

Amsal 10:7

Cepat atau lambat, kelak kita akan menghadapi kematian sanak keluarga, teman, rekan kerja, orang yang tidak Anda kenal, atau seorang selebriti. Sebagian dari orang-orang ini mungkin mengingatkan Anda akan kenangan-kenangan yang indah, yang terus Anda kenang hingga di waktu-waktu mendatang, sementara sebagian besar hanya berlalu begitu saja, semata karena mereka tidak memberikan warna apa-apa dalam kehidupan kita.

Menghadapi kematian, ada orang yang berduka, cuek-cuek saja, atau di kasus-kasus yang unik—bersukacita atau berlega hati, bila yang meninggal adalah seseorang yang dalam hidupnya menyebabkan orang lain menderita. Bila yang meninggal adalah orang yang berpengaruh, sumbangsih mereka pada masyarakat akan dikenang dengan menamai sesuatu dengan nama mereka, patung didirikan menyerupai mereka, atau tanggal kelahiran atau kematian mereka dijadikan hari libur. Namun kematian sebagian besar orang hanya datang dan pergi tanpa banyak orang yang peduli.

Maut tidak diskriminatif.

Maut tidak peduli siapa Anda, berapa umur Anda, di mana Anda hidup, atau berapa banyak uang Anda. Tidak ada yang tahu kapan kita akan menghadapi Hari Penghakiman.

Bagaimanakah Anda akan diingat? Apakah tulisan yang akan dituliskan pada batu nisan Anda? Sebagai orang Kristen, pertanyaannya tidak saja bagaimana Anda akan diingat oleh manusia atau Allah, tetapi apakah Anda akan diingat sama sekali. Dengan kata lain, “apakah nama Anda tercatat dalam Buku Kehidupan?”

Bagaimanakah Anda akan diingat? Jawaban Anda akan menentukan bagaimana Anda hidup sehari-hari. Mulailah mengarang tulisan yang ada pada batu nisan Anda dan berita kematian Anda, dengan cara Anda hidup. Jadikanlah tiap-tiap hari berarti. Jangan sia-siakan hari-hari Anda.

Renungan:

Bila hari ini juga hidup Anda berakhir, bagaimanakah Anda akan diingat oleh Allah, dan manusia?

MEMBASMI DURI PENGHALANG PERTUMBUHAN

“Adalah seorang penabur keluar untuk menabur.
Pada waktu ia menabur, sebagian benih itu jatuh di pinggir jalan...
Sebagian lagi jatuh di tengah semak duri, lalu makin besarlah semak itu
dan menghimpitnya sampai mati.”
Matius 13:3-4, 7

Perumpamaan seorang penabur menjelaskan tentang benih injil yang mungkin jatuh pada jenis-jenis tanah yang berbeda. Jenis-jenis tanah yang menggambarkan hati kita ini menentukan jawaban dan reaksi kita pada firman Allah, dan akibat selanjutnya dalam hubungan kita kepada-Nya.

Banyak di antara kita mendapati hati kita ditumbuhi oleh semak-semak duri, menghambat pertumbuhan benih injil yang ditaburkan pada kita. Benih itu telah tumbuh, tetapi sesuatu mencegahnya bertumbuh lebih besar dan menghasilkan buah.

Jadwal kita yang padat dan kesibukan membuat kita merasa tidak mungkin untuk mempedulikan kondisi rohani kita. Kita merasakan takut dan kepedihan yang mengaburkan pandangan rohani kita, sehingga kita tidak dapat melihat Allah ataupun kehendak-Nya dalam hidup kita. Hubungan kita dengan

saudara-saudari merenggang. Duri-duri ini melambangkan perkara-perkara duniawi yang menghalangi kita untuk dapat dikuatkan dan diperkaya dengan firman Allah (Mat. 13:22). Dengan kata lain, duri-duri ini mencekik iman kita.

Mungkin kita telah meminta kepada Allah untuk menebas duri-duri ini dari hidup kita. Memang benar, Allah menabur, dan juga memberikan pertumbuhan. Tetapi kita masih harus melakukan apa yang menjadi bagian kita.

Kita harus mempunyai inisiatif. Pertama, kita harus mengenali duri-duri yang mencekik iman kita. Renungkanlah, mengapa kita tidak lagi dapat melihat Allah dalam hidup kita? Apakah yang menghalangi iman kita menjadi lebih dewasa? Mengapa kita ragu-ragu dan menahan diri untuk menceritakan tentang Allah kepada teman-teman kita?

Lalu gali-lah dalam-dalam untuk mencabut semak duri itu.

Luangkanlah waktu dengan Allah dan merenungkan apakah yang paling berarti. Ambillah langkah-langkah untuk meningkatkan hubungan kita dengan yang saudara-saudari seiman dan

menceritakan tentang Allah kepada yang belum percaya.

Cerabut sebanyak mungkin duri-duri itu. Tuhan akan mencerabut duri-duri yang masih tersisa.

KEHIDUPAN KRISTEN

PERINTAH-PERINTAH TUHAN TIDAKLAH BERAT

“Sebab inilah kasih kepada Allah, yaitu, bahwa kita menuruti perintah-perintah-Nya. Perintah-perintah-Nya itu tidak berat.”

1 Yohanes 5:3

Ketika seseorang masuk ke dalam sebuah masyarakat, ia membawa sebuah tanggung jawab kepada dirinya sendiri untuk masuk dalam suatu kehidupan tertentu. Bila ia gagal dalam tanggung jawab itu, ia mengaburkan tujuan masyarakat itu dan mencemari namanya. Begitu juga, ketika seseorang memilih untuk hidup sebagai seorang Kristen, ia mengemban sebuah tugas kepada dirinya sendiri untuk berjalan seturut dengan jalan Allah, untuk hidup sesuai dengan Firman Tuhan.

Walaupun demikian, tugas untuk memegang perintah dan ketetapan Allah ini, tidak menjadi suatu beban. Pertama,

Allah tidak menetapkan perintah kepada seorang manusia tanpa menyertakan kekuatan kepadanya untuk mengemban perintah-Nya. Paulus menulis: “Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku.” (Flp. 4:13). Allah tidak memberikan kita perintah-perintah lalu meninggalkan kita begitu saja. Ia ada di sisi kita untuk menolong kita melakukannya. Tuhan mengetahui segala kelemahan kita, karena Ia juga menghadapi godaan-godaan yang sama seperti yang kita hadapi. Karena itu, yang perlu kita lakukan adalah datang ke tahta kasih karunia, dan memohon pertolongan-Nya (Ibr. 4:15-16).

Yohanes menulis, “sebab semua yang lahir dari Allah, mengalahkan dunia.” (1Yoh. 5:4). Saat Yesus hidup di bumi, dunia memburu dan memfitnah-Nya. Mereka menyalibkan dan menguburkan Yesus. Walaupun Ia mati dengan cara yang memalukan, namun Yesus bangkit dan terangkat dalam kemuliaan. Dunia telah melakukan segala sesuatu yang mungkin dilakukan untuk menengahkan Dia, tetapi gagal. Ini adalah Yesus yang ada bersama dengan kita pada hari ini, dan melalui Dia, kita juga dapat berkemenangan (1Kor. 15:57). Bila kita percaya kepada-Nya, kita dapat dilahirkan kembali di dalam Allah melalui pembasuhan darah-Nya, dan berdiri kokoh pada dasar iman, kita dapat mengalahkan dunia.

Karena itu saat Firman Allah tampaknya terlalu sulit untuk dilakukan, dapatkanlah kekuatan dari pengetahuan bahwa bila Anda mempersilahkan Allah menjadi pembimbing Anda, keselamatan akan menjadi milik Anda. Setiap kali Anda menghadap kepada-Nya, yakinlah bahwa Ia mendengar. Dan bila kita meminta Allah untuk menolong mereka, dan juga kita, yang lemah, sudah pasti Allah menjawab doa-doa kita, karena seturut dengan kehendak-Nya (1Yoh. 5:14-15).

Perintah Allah tidaklah berat karena kita menyadari betapa Ia mencintai kita. Bagaimana mungkin kita tidak dapat mensyukuri Allah yang penuh kasih? Apa yang kita anggap mustahil diberikan kepada seorang yang asing, dapat menjadi sebuah persembahan dengan penuh kerelaan apabila seseorang yang kita kasihi memintanya; karena dengan melakukannya, kita memperlihatkan kasih. Begitu juga, perintah-perintah Allah bukanlah suatu beban, tetapi sebuah kehormatan dan kesempatan untuk menunjukkan cinta kasih kita kepada Dia. Bila kita hidup dalam cahaya kasih ini, sungguh mudah untuk turut pada Firman Allah.

ANUGERAH HARI INI

“Ajarilah kami menghitung hari-hari kami sedemikian,
hingga kami beroleh hati yang bijaksana”

Mazmur 90:12

Orang mempunyai kecenderungan khusus untuk merencanakan sesuatu yang ingin mereka wujudkan. Selalu ada secercah harapan di sebuah rencana yang kita buat, dan kenyamanan dalam sebuah impian. Segala hal yang tidak dapat dicapai, kita mengundurnya untuk masa-masa mendatang. Mungkin dengan melakukannya, kita berpikir bahwa impian-impian itu dapat terus hidup, dan kita merasa tenang dengan keinginan-keinginan baik itu. Namun di tengah perencanaan, impian dan harapan, entah bagaimana, kita kehilangan pandangan pada hari ini. Masa depan menjadi sebuah karunia di mata kita, tetapi hari ini menjadi masa yang biasa-biasa saja, dihabiskan dengan menunggu. Bila setiap hari kita menghabiskan waktu untuk menunggu, masa depan itu tidak akan datang. Harapan dan rencana kita akan terus menjadi sekadar harapan dan rencana.

Menghargai waktu adalah sesuatu yang bijak di mata Allah. Mengenali bahwa Tuhan memberikan tiap-tiap hari menurut karunia-Nya adalah sebuah hikmat

yang harus dikejar. Kemarin adalah masa lalu, besok adalah masa yang akan datang, dan hari ini? Hari ini adalah anugerah – sebuah pemberian.

Hari ini adalah sebuah pemberian yang berharga karena hari ini adalah dasar untuk esok hari. Tanpa “hari ini”, tidak ada yang dapat kita wujudkan besok. Keberhasilan, atau kegagalan kita esok hari mungkin adalah sebuah hasil langsung dari bagaimana kita bertindak di hari ini. Mari kita dengan penuh kesadaran, tidak menunda-nunda, untuk memanfaatkan setiap waktu yang Tuhan berikan kepada kita. Mari kita melakukan segala hal yang dapat kita lakukan untuk Kristus hari ini.

Hargailah karunia yang ada di tiap-tiap hari, karena kita dapat hidup hari ini oleh karena kasih karunia Allah. Ia menyediakan kita kesehatan, keperluan kita sehari-hari, dan kedamaian. Jadi, pada hari ini, mari kita membalas kasih karunia-Nya. Pertajam tiap-tiap usaha kita untuk membuat hari ini sebagai pernyataan akan kemuliaan Allah. Berikanlah yang terbaik bagi-Nya – memberikan

persembahan, melayani, berjalan dengan iman – agar kita tidak didapati lalai dalam tugas kita dan kehilangan karunia Allah. Bila kita menyadari bahwa hari-hari

kita dimulai karena kasih karunia, hikmat di dalam memahami waktu menjadi sebuah pemberian yang sangat indah.

KEHIDUPAN KRISTEN

PIHAK SIAPAKAH ENKKAU?

Kitab Yosua pasal 5 menceritakan tentang pertemuan Yosua dengan seseorang sebelum menaklukkan kota Yerikho. Allah telah mengatakan kepada Yosua bahwa Ia akan memberikan tanah Kanaan kepada bangsa Israel bila mereka taat pada hukum-Nya, kuat dan teguh hati (Yos. 1:6-7). Ketika bertemu orang dengan pedang terhunus dan dekat dengan daerah Yerikho, Yosua menantanginya dengan pertanyaan yang tegas, “Kawankah engkau atau lawan?” (Yos. 5:13). Orang itu memberikan jawaban yang mengejutkan: “Bukan, tetapi akulah Panglima Balatentara TUHAN. Sekarang aku datang.” (Yos. 5:14)

Melihat keadaan yang dihadapi Yosua dan bangsa Israel, pembaca mungkin menganggap orang ini ada di pihak Israel, karena Allah memang telah menjanjikan tanah itu. Tetapi jawaban mengejutkan

ini menunjukkan bahwa Ia tidak memihak siapa-siapa. Allah itu adil. Sebagai manusia, kita semua sama di mata-Nya.

Jawaban panglima Allah itu juga mengingatkan Yosua, bahwa ia berperang melawan orang-orang Kanaan bukan demi dirinya sendiri, tetapi demi Allah. Di masa akhir pelayanannya, Yosua menyadari dengan baik bahwa peperangan dan kemenangan yang dihasilkan adalah milik Allah. Karena itulah ia dapat berkata, “Tetapi aku dan seisi rumahku, kami akan beribadah kepada TUHAN!” (Yos. 24:15). Sebagai orang Kristen, kita hidup untuk Kristus, dan karena itu kita harus mengingat bahwa “peperangan” dalam kehidupan bukanlah demi kita sendiri, tetapi demi Allah. Dengan mengingat hal ini, kita dapat bekerja dengan bertanggungjawab dan integritas.

Kita mungkin perlu mengambil

keputusan-keputusan sulit dan menghadapi masalah-masalah dalam kehidupan. Tentunya, kita juga harus berdoa untuk memohon pertolongan dan bimbingan Allah. Tetapi kita juga perlu memikirkan sikap kita saat berdoa kepada-Nya. Kita tidak boleh meminta Allah untuk memihak kita; tetapi kita harus bertanya pada diri sendiri, apakah kita ada di pihak Allah. Selama kita menaati perintah-perintah-Nya, Ia akan menyertai kita ke mana pun kita pergi (Yos. 1:7-9). Yosua tunduk dengan rendah hati saat ia menyadari siapakah yang ia temui. Mari kita juga merendahkan diri kita dan tunduk kepada Allah, dan berhenti meminta-Nya melakukan apa yang kita kehendaki.

Sepuluh Dasar Iman Kepercayaan Gereja Yesus Sejati

1. Percaya bahwa Yesus adalah Firman yang menjadi manusia, Ia berkorban mati di atas kayu salib demi menyelamatkan umat manusia yang berdosa, pada hari ketiga bangkit kembali dan naik ke Surga. Dia adalah Juruselamat Tunggal manusia, Tuhan semesta alam dan Allah Yang Maha Esa.
2. Percaya bahwa Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru yang diilhamkan oleh Allah adalah sumber tunggal kebenaran dan kehidupan beriman.
3. Percaya bahwa Gereja Yesus Sejati didirikan oleh Roh Kudus pada masa hujan akhir, untuk memulihkan kembali gereja benar di jaman para rasul.
4. Percaya bahwa Baptisan Air adalah sakramen untuk penghapusan dosa dan kelahiran kembali, dilaksanakan dalam Nama Tuhan Yesus di air yang hidup dengan kepala menunduk dan segenap tubuh diselamkan ke dalam air. Pembaptis haruslah orang yang telah menerima Baptisan Air dan Baptisan Roh Kudus.
5. Percaya bahwa menerima Roh Kudus adalah jaminan bagian warisan Kerajaan Allah, dengan berbahasa roh sebagai bukti nyata penerimaan Roh Kudus.
6. Percaya bahwa Sakramen Basuh kaki adalah untuk beroleh bagian dalam Tuhan, mengandung pengajaran saling mengasihi, menyucikan diri, merendahkan diri, melayani dan saling mengampuni; setiap orang yang telah dibaptis harus menerima Sakramen Basuh Kaki ini satu kali yang dilakukan dalam nama Yesus Kristus. Saling membasuh kaki dapat pula dilaksanakan apabila perlu.
7. Percaya bahwa Sakramen Perjamuan Kudus adalah untuk memperingati kematian Tuhan, bersama-sama menerima darah dan daging Tuhan, menjadi satu dengan Tuhan untuk memperoleh hidup kekal dan kebangkitan kembali pada akhir jaman; Sakramen ini harus sering diadakan, penyelenggaraannya harus dilakukan dengan menggunakan satu ketul roti tidak beragi dan air buah anggur.
8. Percaya bahwa hari Sabat (hari Sabtu) adalah hari kudus yang diberkati Allah, yang dipegang di bawah anugerah untuk memperingati penciptaan dan penyelamatan Allah, dengan menaruh pengharapan akan Sabat kekal dalam hidup yang akan datang.
9. Percaya bahwa manusia diselamatkan adalah karena kasih karunia dan juga oleh iman, manusia harus mengejar kesucian dengan bersandarkan Roh Kudus, mengamalkan pengajaran Alkitab, mengasihi Allah dan sesama manusia.
10. Percaya bahwa Tuhan Yesus akan turun dari Surga pada akhir jaman untuk menghakimi umat manusia, orang benar akan memperoleh hidup kekal, orang jahat akan memperoleh hukuman abadi.



Gereja Yesus Sejati

Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 8C

Sunter Danau Indah - Jakarta 14350

Tel. 021.65834957, Fax. 021.65304149

warta.sejati@gys.or.id

<http://www.gys.or.id>

UNTUK KALANGAN SENDIRI